

**PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT MUSLIM SUKU  
DAYAK NGAJU: SEJARAH DAN AKULTURASI ISLAM  
TERHADAP BUDAYA LOKAL DI DESA  
PETAK BAHANDANG**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora  
(S. Hum.) Strata 1

**Oleh:**

**NORIANI**

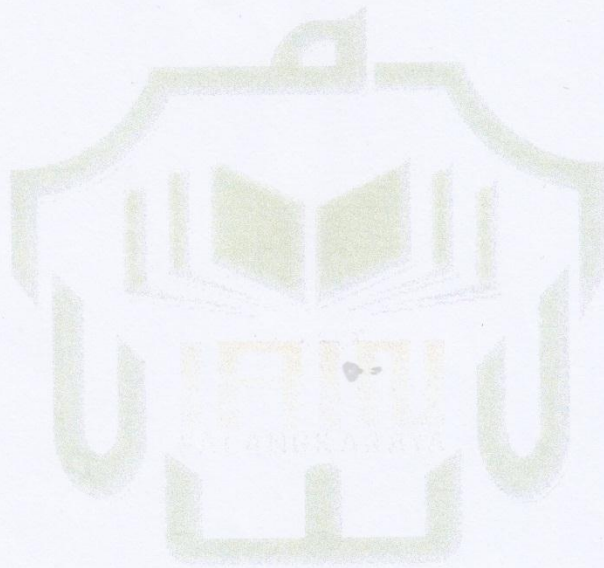
**NIM. 1503150008**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
IAIN PALANGKA RAYA  
2019**

## MOTTO

*"Sesungguhnya perkawinan yang besar barekahnya adalah yang paling murah maharnya".*

(HR. AHMAD)



### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda- tangan dibawah ini:


NAMA : Noriani  
NIM : 1503150008  
FAKULTAS/ PRODI : FUAD/Sejarah Peradaban Islam  
JUDUL SKRIPSI : **Perkawinan Adat Masyarakat Muslim Suku  
Dayak Ngaju: Sejarah dan Akulturasi Islam  
Terhadap Budaya Lokal di Desa Petak  
Bahandang**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan yang tercantum sebagai bagian dari Skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 25 Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan

  
Noriani  
1503150008

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Noriani  
Tempat/Tanggal Lahir : Talingke, 06 Oktober 1996  
NIM : 1503150008  
Fakultas/ Prodi : FUAD/Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : **Perkawinan Adat Masyarakat Muslim Suku Dayak Ngaju: Sejarah dan Akulturasi Islam Terhadap Budaya Lokal di Desa Petak Bahandang**

Dengan penuh kesadaran saya telah memahami sebaik-baiknya dan menyatakan bahwa karya ilmiah Skripsi ini bebas dari segala bentuk plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti adanya indikasi plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan Mendiknas Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Palangka Raya, 25 Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan



Noriani  
1503150008



**NOTA DINAS**

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Mohon Diuji Skripsi  
Lampiran : -

Kepada Yth;  
Ketua Jurusan/ Program Studi  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
IAIN Palangka Raya

*Assalamu 'alaikum Wr, Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan megoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara/i:

Nama : Noriani  
NIM : 1503150008

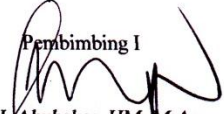
Judul Skripsi : **Perkawinan Adat Masyarakat Muslim Suku Dayak Ngaju:  
Sejarah dan Akulturasi Islam Terhadap Budaya Lokal di  
Desa Petak Bahandang**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Palangka Raya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Humaniora.

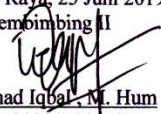
Dengan ini kami harap agar tugas skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

  
Dr. H. Abubakar, H.M. M.Ag  
NIP.195512311983031026

Palangka Raya, 25 Juni 2019  
Pembimbing II

  
Muhammad Iqbal, M. Hum  
NIP.198510092019031002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT MUSLIM SUKU DAYAK NGAJU: SEJARAH DAN AKULTURASI ISLAM TERHADAP BUDAYA LOKAL DI DESA PETAK BAHANDANG”** yang disusun oleh saudari Noriani NIM: 1503150008, Mahasiswi Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya, telah di ujikan dalam sidang munaqasah dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.), pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 25 Juni 2019

Palangka Raya, 25 Juni 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Desi Erawati M.Ag  
NIP. 197712132003122003  
**Ketua Sidang/Penguji**

2. Dr. H. Abubabakar HM, M.Ag  
NIP. 195512311983031026  
**Penguji I**

3. H. Fimeir Liadi M.Pd  
NIP. 196003181982031002  
**Penguji II**

4. Muhammad Iqbal M.Hum  
NIP.198510092019031002  
**Sekretaris Sidang/Penguji**

Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)  
IAIN Palangka Raya

**Dr. Desi Erawati M. Ag**  
NIP:197712132003122003

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	Es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h}	Ha (dengantitik di bawah)
خ	kha'	Kh	Kadan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z}	Zet (dengantitik di atas)
ر	ra'	R	Er

ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	Esdan Ye
ص	Sad	s}	Es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	d}	De (dengantitik di bawah)
ط	ta'	T}	Te (dengantitik di bawah)
ظ	za'	z}	Zet (dengantitik di bawah)
ع	'ain	,	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We



ه	ha''	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	<i>Muta’aqqidi@n</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C.

D. Ta’ marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al”, serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Kara@mah al- auliya@’</i>
----------------	---------	----------------------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zaka@tulfitri</i>
------------	---------	----------------------

#### E. Vokal Pendek

-----◌-----	Ditulis	I
-----◌-----	Ditulis	a
-----◌-----	Ditulis	untuk

#### F. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	A@
جاهلية	Ditulis	<i>Ja@hiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	a@
يسعى	Ditulis	<i>Yas'a@</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	i
كريم	Ditulis	<i>Kari@m</i>
Dammah + wawumati	Ditulis	u
فروض	Ditulis	<i>Furu@d}</i>

#### G. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawumati	Ditulis	Au

قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>
-----	---------	---------------

H. Vokal Pendek yang Beurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostof.

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أُعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شُكِرْتُمْ	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

I. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'a@n</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiya@s</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan l (el) nya.

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>as-sama@'</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>asy-syams</i>

J. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi huruf pengucapannya dan menulis penelitiannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Z/awial-furu@d}</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr. Wb*

Puji syukur alhamdulillah dan dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang penulis panjatkan atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Muhammad Rasulullah SAW, keluarganya, para sahabat dan semua pengikutnya atas berkat beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian berupa skripsi ini yang berjudul “Perkawinan Adat Masyarakat Muslim Suku Dayak Ngaju: Sejarah dan Akulturasi Islam Terhadap Budaya Lokal di Desa Petak Bahandang”. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian laporan hasil penelitian berupa skripsi ini banyak pihak yang ikut membantu. Karena itu, pada kesempatan ini penulis perlu mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kementrian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan Beasiswa Bidikmisi.
2. Bapak Dr. H. Khairil Anwar M.Ag Rektor IAIN Palangka Raya beserta jajarannya.
3. Ibu Dr. Desi Erawati, M. Ag Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya beserta jajarannya.
4. Bapak Dr. H. Abubakar HM, M. Ag pembimbing I yang telah memberikan motivasi juga meluangkan waktunya secara tulus dan ikhlas untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
5. Bapak Muhammad Iqbal M. Hum pembimbing II yang telah memberikan motivasi juga meluangkan waktunya secara tulus dan ikhlas untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
6. Bapak/Ibu dosen IAIN Palangka Raya khususnya Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang dengan ikhlas memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

7. Bapak Ustman, MHI dan seluruh karyawan/karyawati Perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama ini.
8. Bapak dan Ibu tokoh masyarakat di Desa Petak Bahandang Kecamatan Tasik Payawan yang telah meluangkan waktunya untuk mewujudkan terbentuknya penelitian ini.
9. Semua pihak yang turut memberikan motivasi dan masukan demi kelancaran penelitian dan penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada narasumber dan informan yang ikut membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini, terima kasih tidak terhingga untuk orang tua ku ayahnda Abransyah dan ibunda Meniyetie yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan juga nasehat, saudara-saudara ku Subandi, Sisbandi, Irfandi, Mira Herwaty, dan Noriana yang selalu ada kapanpun. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku Diningrat Family Nadiya Febrianti, Yanuardanah, Gloxina Vinca Ayu Rosea, Siti Aula Diah, Annisa Nor Inayah, dan Salsabila, terima kasih juga untuk sahabat seperjuangan program studi (SPI) angkatan 2015 atas semangat perjuangan dan motivasi serta masukannya, semua sahabatku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat adanya kekurangan dalam skripsi ini, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT lah penulis menyerahkan segala persoalan dan semoga para pihak yang ikut membantu penyelesaian laporan penelitian berupa skripsi ini diterima amal baiknya oleh Allah SWT . *Aamiin*

***Wallahulmuafiq ilaa aqwamitharieq***

***Wassalamualaikum Wr. Wb***

Palangka Raya, 25 Juni 2019  
Penulis

**Noriani**  
**NIM. 1503150008**



## ABSTRAK

**Nama Noriani.** 1503150008. Perkawinan adat masyarakat muslim suku Dayak Ngaju: sejarah dan akulturasi Islam terhadap budaya lokal di Desa Petak Bahandang, di bawah bimbingan bapak Dr. H. Abubakar M.Ag dan Muhammad Iqbal M.Hum pada prodi Sejarah peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya tahun 2019.

Penelitian ini membahas tentang perkawinan adat masyarakat muslim suku Dayak Ngaju: Sejarah dan Akulturasi Islam terhadap budaya lokal di Desa Petak Bahandang. Pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini ada tiga yaitu bagaimana sejarah desa, bagaimana sejarah dan prosesi perkawinan adat dan bagaimana akulturasi nilai Islam dan budaya lokal dalam perkawinan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang kurun waktu 1980-2018.

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian historiografi dengan menggunakan metode pendekatan sejarah lisan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik observasi yakni metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.

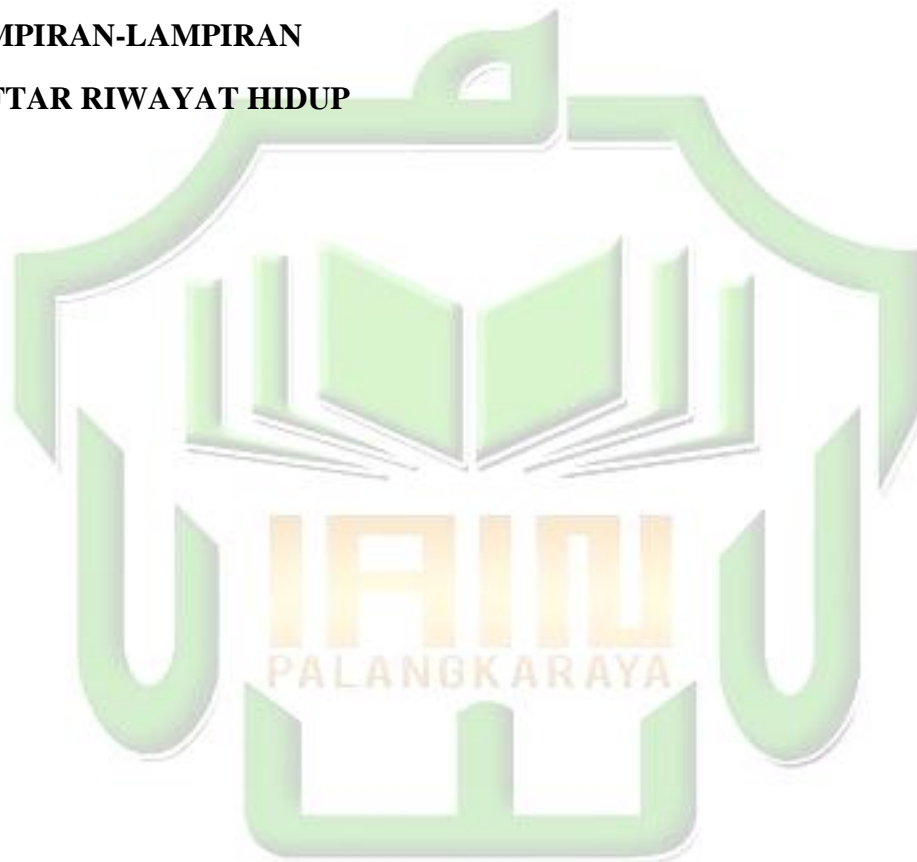
Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat muslim suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang hingga kini masih melaksanakan perkawinan secara adat. Bagi mereka tujuan melaksanakan perkawinan adat bukan sebagai simbol sahnya suatu hubungan perkawinan, tetapi untuk melestarikan kearifan lokal serta merupakan suatu pencegahan terjadinya perceraian dengan adanya pembuatan surat perjanjian. Dalam hal ini, masyarakat muslim tetap harus memenuhi jalan hadat yang ditarik dari garis keturunan pihak ibu dan dalam prosesnya masyarakat muslim terlebih dulu melaksanakan perkawinan secara agama baru kawin adat, tentunya perkawinan adat ini mencerminkan nilai-nilai keislaman.

**Kata Kunci:** Perkawinan, Dayak Ngaju, Islam, Petak Bahandang

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Kerangka Teoritis.....	12
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II SEJARAH DESA DAN GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>16</b>
A. Sejarah Desa Petak Bahandang .....	16
B. Gambaran Umum Desa Petak Bahandang .....	19
C. Sistem Kepercayaan dan Pendidikan .....	24
D. Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya .....	29
<b>BAB III SEJARAH DAN PROSESI PERKAWINAN ADAT.....</b>	<b>34</b>
A. Sejarah Perkawinan Adat Suku Dayak Ngaju.....	34
B. Bentuk dan Tujuan Perkawinan Adat .....	39
C. Prosesi Perkawinan Adat Dayak Ngaju .....	42

<b>BAB IV AKULTURASI NILAI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL .....</b>	<b>57</b>
A. Latar Belakang Muslim Melaksanakan Kawin Adat .....	57
B. Prosesi Perkawinan Adat Masyarakat Muslim .....	74
C. Akulturasi Nilai Islam dan Budaya Lokal .....	79
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## **DAFTAR TABEL**

TABEL	I	JUMLAH PENDUDUK DESA PETAK BAHANDANG
TABEL	II	KONDISI TOPOGRAFI DESA PETAK BAHANDANG
TABEL	III	ALIRAN KEPERCAYAAN DAN PERIBADATAN DESA PETAK BAHANDANG
TABEL	IV	TINGKAT PENDIDIKAN DESA PETAK BAHANDANG
TABEL	V	LEMBAGA PENDIDIKAN DESA BAHANDANG
TABEL	VI	JENIS PEKERJAAN DI DESA PETAK BAHANDANG
TABEL	VII	DATA NARASUMBER DESA PETAK BAHANDANG



## DAFTAR SINGKATAN



SWT.	= Subhanahu wata'ala
SAW.	= Sallallahu 'alaihi wasallam
H.	= Hijriah
M.	= Masehi
hlm.	= halaman
ed.	= Editor
Cet.	= Cetakan
dkk	= dan kawan-kawan
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri
dll	= dan lain-lain
dsb	= dan sebagainya



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pulau Kalimantan memiliki luas dua setengah kali besar negara Inggris, Skotlandia, maupun Irlandia. Luas keseluruhan Pulau Kalimantan adalah 740 Km dengan panjang 1375 Km sedangkan lebarnya 110 Km. Dengan demikian luas pulau Kalimantan empat setengah kali pulau Jawa, atau 28% dari seluruh luas negara kita.<sup>1</sup> Secara kultural ada sebuah suku bangsa yang dianggap penduduk asli Pulau Kalimantan, yaitu suku bangsa dayak yang tersebar di berbagai daerah seperti di Serawak, Malaysia, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah dengan keanekaragaman bahasa dan pola hidup.<sup>2</sup>

Provinsi Kalimantan Tengah, lahir pada masa kemerdekaan sebagai hasil proses dan dinamika politik yang demokratis pada masa Orde Lama, melalui perjuangan yang gigih dari masyarakat adat dayak untuk memperoleh kemandirian (otonom) dalam rangka membangun daerahnya sendiri untuk meningkatkan harkat dan martabat serta kesejahteraan masyarakatnya.<sup>3</sup> Dengan diterbitkannya Undang-undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957 pada tanggal 23

---

<sup>1</sup> Imam Qolyubi, *Membongkar Belantara Gelap: Sejarah di Tanah Pegustian dan Pangkalima Burung* (Yogyakarta: Pustaka Ilalang, 2015), hlm. 4.

<sup>2</sup> Evi Fitriana, *Pola Keruangan Budaya Oloh Salam Masyarakat Kalimantan Tengah Dengan Pendekatan Geospasial* (Palangka Raya: Jurnal Pendidikan Geografi Universitas PGRI Palangka Raya, Vol. 10 No. 1, 2018), hlm. 1.

<sup>3</sup> Asrani, *Sumber Daya Alam Dimensi Sosial dan Kultural Masyarakat Adat Dayak Provinsi Kalteng* (2004).

Mei 1957 dibentuklah provinsi Kalimantan Tengah.<sup>4</sup> Wilayah ini dihuni oleh suku Dayak Ngaju sebagai kelompok terbesar. Menurut Tjilik Riwut, suku dayak terbagi dalam tujuh suku besar seperti Dayak Ngaju, Dayak Apu Kayan, Dayak Iban, Dayak Klemantan, Dayak Murut, Dayak Punan, dan Dayak Ot Danum.<sup>5</sup>

Etnis suku Dayak Ngaju bermukim di wilayah Kabupaten Kapuas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Katingan, dan Kota Palangka Raya.<sup>6</sup> Suku Dayak Ngaju memiliki kepercayaan yang disebut *agama Helo* atau *Kaharingan*.<sup>7</sup> Kepercayaan adalah suatu penerapan yang bersifat kongkrit dari nilai yang dimiliki.<sup>8</sup> Kaharingan adalah kebudayaan dan kepercayaan tradisional suku Dayak Ngaju di Kalimantan.<sup>9</sup> Demikian, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius, yang kehidupan masyarakatnya kental dengan aktivitas dan semangat keagamaan.<sup>10</sup> Keberagaman suku dan agama juga berpengaruh terhadap sistem perkawinan masyarakat suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang.

---

<sup>4</sup> Khairil Anwar, dkk. *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai* (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2005), hlm. 25-26.

<sup>5</sup> Normuslim, *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju* (Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2016), hlm. 69

<sup>6</sup> Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), hlm. 234-235.

<sup>7</sup> Hamid Darmadi, *Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo* (Jurnal: Pendidikan Sosial IKIP PGRI Pontianak, Vol. 3, No. 2, 2016).

<sup>8</sup> Amin Abdullah, *Agama dan Akal Pikiran* (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 122.

<sup>9</sup> Damianus Siyok, dkk. *Mutiara Isen Mulang: Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya* (Palangka Raya: Khatulistiwa, 2014), hlm. 186.

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi I* (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 67.

Masyarakat suku Dayak Ngaju, berpandangan bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang luhur, suci dan terhormat.<sup>11</sup> Masuknya agama Islam di pedalaman Kalimantan Tengah dan banyaknya penganut Kaharingan berpindah ke agama tersebut, mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan besar-besaran karena banyak unsur kebudayaan dayak yang bersumber dari kepercayaan Kaharingan yang tidak dipakai lagi ketika penganutnya berpindah agama.<sup>12</sup> Perkawinan merupakan institusi yang sangat penting dalam masyarakat dalam agama Islam sendiri perkawinan merupakan sunnah Nabi Muhammad Saw, dimana bagi setiap umatnya dituntut untuk mengikutinya. Anjuran untuk menikah ini telah diatur dalam sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan Al-Hadits.<sup>13</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS An-Nur/24 :32.<sup>14</sup>

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِمُهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿النور: ٣٢﴾

Artinya:

*“Dan kawinkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (berkawin/menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah maha luas (pemberian-nya), lagi maha mengetahui”.*

<sup>11</sup> T. T. Suan, dkk. *Budaya Dayak Permasalahan dan Alternatifnya* (Malang: Bayu Media, 2011), hlm. 323.

<sup>12</sup> Marjanto, Damardjati Kun, *Kaharingan: Perjuangan Adat Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur, Dahulu dan Sekarang* (Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), hlm. 93.

<sup>13</sup> Muhammad Shaleh Ridwan, *Perkawinan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Nasional* (Alaudin University Press, Cet. ke-1, 2004), hlm. 3.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata terjemah Perkata*, di terjemahkan oleh yayasan penyelenggara penterjemah Alqur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentasbihah Mushaf Alqur'an (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2013), hlm. 354.

Kebudayaan suatu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka anut. Ketika suatu ajaran agama telah diterima oleh masyarakat, maka dengan sendirinya agama akan mengubah struktur kebudayaan masyarakat tersebut, salah satunya mengubah unsur-unsurnya (akulturatif).<sup>15</sup> Keberadaan suku Dayak Ngaju di Kecamatan Tasik Payawan merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia yang memiliki kekayaan budaya daerah yang menarik.

Sekalipun masyarakat dayak telah memeluk agama Islam, bukan berarti pengaruh tradisi lama dari kepercayaan *agama helo* sudah benar-benar hilang.<sup>16</sup> Hal tersebut dapat kita lihat pada masyarakat muslim suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang yang masih melaksanakan upacara adat dalam prosesi perkawinan. Sehingga hal ini mengakibatkan terjadinya percampuran antara budaya Islam terhadap budaya lokal. Hal tersebut menjadikan penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah bentuk penelitian dengan judul **PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT MUSLIM SUKU DAYAK NGAJU: SEJARAH DAN AKULTURASI ISLAM TERHADAP BUDAYA LOKAL DI DESA PETAK BAHANDANG.**

---

<sup>15</sup> Mundzirin Yusuf, dkk. *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pukja Akademik UIN Suka, 2005), hlm. 14-15.

<sup>16</sup> Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun; Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 133-135.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan, pembahasan dirumuskan dalam pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Desa Petak Bahandang?
2. Bagaimana sejarah dan prosesi perkawinan masyarakat suku Dayak Ngaju Desa Petak Bahandang?
3. Bagaimana akulturasi nilai Islam dan budaya lokal dalam prosesi perkawinan adat masyarakat muslim suku Dayak Ngaju Desa Petak Bahandang?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Pada bagian ini dijelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti terhadap masalah yang telah dikaji. Tujuan penelitian bisa mencakup salah satu dari alternatif berikut:

- a. Untuk mengetahui sejarah Desa Petak Bahandang.
- b. Untuk mengetahui sejarah dan prosesi perkawinan masyarakat suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang.
- c. Untuk mengkaji wawasan akulturasi nilai Islam dan budaya lokal dalam prosesi perkawinan adat masyarakat muslim suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Sementara itu, kegunaan penelitian menjelaskan tentang kegunaan atau manfaat yang diharapkan bisa diperoleh lewat penelitian.



a. Teoritis

Untuk mengembangkan suatu ilmu pengetahuan khususnya dalam akulturasi budaya lokal dan Islam dalam perkawinan adat masyarakat muslim suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang, dapat menjadi bahan rujukan bagi kepentingan ilmiah dan praktisi lainnya yang berkepentingan, serta dapat juga menjadi langkah awal bagi penelitian serupa di daerah-daerah lain.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengajak masyarakat yang ada di Kabupaten Katingan Hilir agar senantiasa memperhatikan sistem budaya lokal dan Islam dalam perkawinan adat masyarakat muslim suku Dayak Ngaju Desa Petak Bahandang di Kecamatan Tasik Payawan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan momentum bagi calon peneliti untuk mendemonstrasikan hasil bacaannya yang ekstensif terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Hal ini dimaksud agar mampu mengidentifikasi kemungkinan signifikansi dan kontribusi akademik dari penelitiannya dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Tinjauan pustakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti atau dibahas belum ada yang meneliti ataupun ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

Pembahasan skripsi ini menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan bahan acuan. Adapun literatur yang di anggap relevan dengan objek penelitian diantaranya:

1. Buku *Maneser Panatau Tatu Hiyang (Menyelami Kekayaan Leluhur* karya Tjilik Riwut disunting oleh Nila Riwut) diterbitkan di Palangka Raya: Pusaka Lima, tahun 2003. Membahas tentang perkawinan adat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dengan memaparkan sedikit tahapan perkawinan adat seperti pra perkawinan, pelaksanaan perkawinan dan pasca perkawinan.
2. Buku *Makna Betang Damang Batu dan Pelestarian Budaya Kalimantan*, karya Lue Sudiyono dan Yunikewaty, di terbitkan di Yogyakarta: Kaliwangi, tahun 2014. Membahas secara rinci seperti apa perkawinan perkawinan adat Dayak Ngaju di Kalimantan tengah pada umumnya mulai dari memaparkan prosesi *hakumbang auh*, *mamanggul*, *maja misek* dan prosesi pesta perkawinan adat.
3. Tesis berjudul *Makna Perjanjian Perkawinan Adat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*, karya Karolina di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, tahun 2012. Membahas tentang seperti apa makna adanya pembuatan surat perjanjian oleh masyarakat suku Dayak Ngaju yang menyimpulkan bahwa keberadaan perjanjian itu sebagai pementasan ulang kehidupan leluhur yang mengandung nilai moral, dilakukan karena terdapat nilai-nilai sosial dalam masyarakat.
4. Jurnal berjudul *Perkawinan Adat Suku Dayak Ngaju di Desa Dandang Kabupaten Kapuas*, karya Thamrin Salomo dan Utuyama Hermansyah, di

Universitas Palangka Raya, tahun 2014. Permasalahan ini diangkat berdasarkan masalah seperti apa pelaksanaan perkawinan adat dan makna perkawinan adat bagi masyarakat di Desa Dandang Kabupaten Kapuas. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa di Desa Dandang dalam upacara perkawinan telah terjadi perubahan khususnya simbol-simbol non-verbal sebagai akibat dari perkembangan jaman dan interaksi antar masyarakat serta masyarakat memaknai perkawinan adat sebagai prosesi yang sakral dari leluhur terdahulu sehingga masih dilaksanakan hingga sekarang.

5. Skripsi berjudul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Masyarakat Muslim yang Menjalankan Perkawinan Adat (Studi Perjanjian dan Pelaksanaan Perkawinan Adat di Desa Tanjung Sangalang Kec. Kahayan Tengah Kab. Pulang Pisau)*, karya Rizky Maulida, Palangka Raya: Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya, 2011. Permasalahan ini diangkat berdasarkan masalah masyarakat muslim Desa Tanjung Sangalang dalam melaksanakan perkawinan adat sudah dikenal sejak zaman nenek moyang. Hal ini merupakan hal yang dianggap mutlak karena bukan hanya untuk melestarikan adat istiadat tetapi merupakan suatu pencegahan perceraian. Adapun hasil penelitian ini yaitu perkawinan tidak ada hubungannya dengan agama, karena semua masyarakat dayak apapun agamanya melalui proses kawin adat baru kawin agama. Selanjutnya dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa adat istiadat masyarakat muslim sesuai dengan teori resepsi dan mereka juga belum memahami syariat Islam dengan benar.

Dari beberapa literatur yang menjadi bahan acuan dalam penelitian ini, peneliti belum menemukan buku ataupun hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai “*Perkawinan adat masyarakat muslim suku Dayak Ngaju: sejarah dan akulturasi Islam terhadap budaya lokal di Desa Petak Bahandang*” dari hasil penelusuran sumber yang dilakukan sehingga peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti budaya tersebut.

#### **E. Metode Penelitian**

Untuk melakukan penelitian sejarah dapat digunakan pelbagai macam metode sesuai dengan penelitiannya. Mengenai penelitian yang akan digunakan tergantung pada tujuan penelitian dan sifat dari masalah yang akan diselesaikan. Penelitian yang akan dilakukan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian historis. Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>17</sup> Adapun sistematisasi proses penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Heuristik**

Heuristik, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari atau mengumpulkan sumber data. Tujuannya adalah agar kerangka pemahaman yang didapatkan berdasarkan sumber-sumber yang relevan bisa disusun secara jelas,

---

<sup>17</sup> Suryadi Suryabrata, *Metodologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 6.

lengkap dan menyeluruh.<sup>18</sup> Suatu prinsip di dalam heuristik adalah seorang peneliti harus menggunakan pendekatan sejarah lisan untuk mendapatkan sumber yang disampaikan oleh saksi mata atau catatan *record*.<sup>19</sup> Setelah judul dan topik masalah dipilih, maka heuristik dilaksanakan dengan menghimpun jejak-jejak di masa lampau, yang berkaitan dengan perkawinan adat masyarakat suku Dayak Ngaju. Pengumpulan jejak-jejak ini dilakukan di Desa Petak Bahandang melalui teknik penentuan sampling purposive berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa saja yang pantas dan memenuhi persyaratan untuk dijadikan sample sehingga mendapat atau memperoleh data yang akurat. Sehubungan dengan ini dilakukan wawancara dengan para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan para pelaku perkawinan adat.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan langkah yang dilakukan untuk menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan secara kritis agar terjaring fakta yang menjadi pilihan. Kritik sejarah dibedakan atas dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.<sup>20</sup> Kritik ekstern berkaitan dengan *autentisitas* sumber. *Autentisitas* adalah mencoba mencari jawaban terhadap keaslian dan keutuhan sumber yang dipakai. Selain dokumen, keaslian sumber lisan dalam penulisan skripsi ini harus dibuktikan keasliannya. Kritik intern berkaitan dengan

---

<sup>18</sup> Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penulisan dan Penelitian Sejarah* (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1971), hlm. 17.

<sup>19</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 85-106.

<sup>20</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 36-37.



*kredibilitas* sumber, yaitu menyangkut bisa tidaknya sumber tersebut dipercaya kebenarannya. Untuk proses penelitian ini, peneliti membandingkan data-data yang didapatkan berdasarkan pengamatan secara langsung akurat tidaknya informasi peristiwa yang disampaikan.

### 3. Interpretasi

Interpretasi, yaitu menetapkan makna dan hubungan antar fakta dari sumber-sumber yang telah dikritisi. Tugas sejarawan secara khas setelah melakukan kritik intern dan ekstern atas semua sumber yang diperoleh adalah memberi makna kepadanya, karena setiap fakta historis masih terpisah-pisah. Maka kemampuan pribadi dan sudut pandang yang berbeda dari masing-masing sejarawan tentu akan menghasilkan makna dan bentuk karya sejarah yang berbeda. Semua itu diperbolehkan sejauh tidak menyimpang dari fakta-fakta yang dimilikinya.<sup>21</sup>

### 4. Historiografi

Setelah semua tahapan telah dilalui maka historiografi merupakan kegiatan penulisan untuk menyampaikan sintesa atas penelitiannya yang telah dilakukan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah menurut kaidah-kaidah yang telah ditentukan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> William Friederick dan Soeri Suroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 13.

<sup>22</sup> Nugroho Notokusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 43.

## F. Kerangka Teoritis

Untuk mengetahui sejarah berdirinya Desa Petak Bahandang, prosesi perkawinan masyarakat muslim suku Dayak Ngaju dan akulturasi Islam dan budaya lokal dalam prosesi perkawinan adat tentunya ada beberapa hal mempengaruhi. Oleh karena itu, maka akan diuraikan terlebih dahulu teori-teori yang berhubungan dengan fenomena tersebut.

### a. Teori Akulturasi,

Merupakan konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>23</sup> Konsep akulturasi ini Islam diposisikan sebagai kebudayaan asing dan masyarakat lokal sebagai penerima kebudayaan asing tersebut. Robert Redfield, Ralph Linton dan Melville J. Herskovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan terjadi pada salah satu budaya asli atau kedua kelompok.<sup>24</sup> Dalam mengkaji proses akulturasi ini, perlu diperhatikan beberapa hal yang terkait dengan proses tersebut.

---

<sup>23</sup> Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta:Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 128.

<sup>24</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakmat, *Komunikasi antar Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 159.

Menurut Koenjaraningrat ada lima hal, yaitu:

1. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
2. Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing itu.
3. Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima.
4. Bagian-bagian masyarakat penerima terkena pengaruh unsur kebudayaan asing tadi.<sup>25</sup>
5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.<sup>26</sup>

b. Teori Resiprositas

Terjadinya resiprositas diakibatkan adanya suatu proses timbal antara individu dengan kelompok dan kelompok antar kelompok yang ada di dalam lapisan masyarakat. Tanpa adanya hubungan, baik hubungan simetris antar kelompok atau antar individu, maka resiprositas cenderung tidak akan berlangsung dan terjadi. Resiprositas sangat nyata berlaku dalam kehidupan masyarakat yang masih tradisional, yakni masih memegang teguh adat istiadat, nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

c. Teori Interaksi sosial

mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu-individu dan kelompok-kelompok.<sup>27</sup> Aspek-aspek

---

<sup>25</sup> Mundzirin Yusuf, dkk, (2005), hlm. 16

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hlm. 158

<sup>27</sup> Soleman B. Taneka, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosisologi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 110.

interaksi sosial yaitu adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok.<sup>28</sup>

d. Teori resepsi

Teori ini dikemukakan oleh Cristian Snock Hurgronje dan dikembangkan oleh Van Vollenhoven dan Ter Heer menyatakan bahwa hukum Islam tidak otomatis berlaku bagi orang Islam. Hukum Islam berlaku bagi orang Islam, kalau ia sudah diterima (diresepsi) oleh dan telah menjadi hukum adat mereka, jadi yang berlaku bagi mereka bukan hukum Islam, tapi hukum adat.

e. Teori Identitas sosial

Merupakan kesadaran akan diri, kehadiran tentang sosok yang seperti apa dirinya.<sup>29</sup> Menurut Cris barker, identitas sosial sangat bergantung pada semua tindakan yang dilakukan dalam kehidupan kelompok sosial tempat dimana individu tersebut tergabung.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan susunan skripsi ini maka dibuatlah sistematika penelitian yang dibagi menjadi 5 (lima) bab yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut :

**BAB I**       Pendahuluan, pada bab ini akan menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka,

---

<sup>28</sup> Selamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 11.

<sup>29</sup> Nicholas Abercrombie, *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 266

metode penelitian, kerangka teoritik, sistematika pembahasan, dan penelitian terdahulu.

- BAB II Pada bab ini akan menguraikan tentang sejarah Desa Petak Bahandang, gambaran umum tempat penelitian, sistem kepercayaan dan pendidikan, dan aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat Desa Petak Bahandang.
- BAB III Pada bab ini akan menguraikan masalah terkait sejarah awal pelaksanaan perkawinan adat suku Dayak Ngaju, bentuk dan tujuan perkawinan adat, dan prosesi perkawinan adat masyarakat suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang.
- BAB IV Pada bab ini akan menguraikan tentang hasil dari temuan latar belakang masyarakat muslim suku Dayak Ngaju melaksanakan perkawinan adat, prosesi perkawinan adat masyarakat muslim suku Dayak Ngaju, dan akulturasi Islam dan budaya lokal dalam perkawinan adat masyarakat muslim.
- BAB V Penutup, pada bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan, saran-saran, dan pada bagian terakhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **SEJARAH DESA PETAK BAHANDANG**

#### **A. Sejarah Desa Petak Bahandang**

Pada mulanya Petak Bahandang merupakan hutan yang ditinggali oleh etnis Dayak Ngaju. Dayak adalah istilah umum yang pertama kali digunakan oleh para antropolog Barat untuk menunjuk penduduk asli Kalimantan yang tidak beragama Islam.<sup>30</sup> Kelompok ini menyebut kepercayaannya dengan nama Kaharingan. Menurut masyarakat suku Dayak Ngaju, Kaharingan telah ada sejak awal penciptaan, sejak Ranying Hatalla Langit menciptakan alam semesta yakni beribu tahun sebelum datangnya agama Hindu, Buddha, Islam dan Kristen.<sup>31</sup>

Untuk pertama kalinya hutan di Petak Bahandang ini dibuka oleh kelompok Kutat. Menurut tradisi lisan masyarakat Petak Bahandang Kutat merupakan sosok manusia setengah gaib yang berpengaruh dalam pembukaan lahan kampung, dengan meminta petunjuk melalui ritual *manajah antang* yakni memanggil seekor burung Antang (Elang) yang dipercaya sebagai roh nenek moyang suku Dayak Ngaju. *Manajah antang* adalah sebuah upacara yang dilakukan suku dayak untuk memanggil roh-roh gaib untuk dimintai sesuatu, baik tanda-tanda maupun petunjuk yang berhubungan dengan kelangsungan dan kebahagiaan manusia.<sup>32</sup> Ketika upacara itu Kutat menanyakan dimana tempat

---

<sup>30</sup> Mujiburrahman dkk, *Badingsanak Banjar Dayak; Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan* (Yogyakarta: CRCs, 2011), hlm. 25.

<sup>31</sup> Tjilik Riwut (1993), hlm. 303.

<sup>32</sup> Kuenna, *Simbol dalam Upacara Adat Dayak Ngaju* (SMA 3 Kuala Kapuas: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikannya, 2015 ), Vol. 5, No. 2, hlm. 185.



yang tepat untuk membuka pertahanan dan perkampungan yang baik bagi masyarakatnya di Danau Payawan dari serangan musuh *ngayau* (memotong kepala) yang berasal dari Kapuas.

Sesuai petunjuk mereka membuka lahan di muara anak Sungai Petak Bahandang yang berseberangan dengan Sungai Sangkuang. Pada masa itu sering terjadi perampokan dan pembunuhan antar kampung dengan kelompok-kelompok yang saling beradu kekuatan dengan sistem hukum rimba, siapa yang kuat maka dialah yang berkuasa. Ketika kelompok Asang Baratih sampai di daerah aliran Sungai Katingan dengan menggunakan perahu besar yang disebut perahu Gundul, mereka menyerang kampung-kampung dari Hulu Sungai hingga tiba di Lewu Tehang Kutat Usang.

Kelompok tersebut dihadap oleh tokoh dayak yang bernama Kutat dan terjadilah peperangan besar-besaran sehingga kelompok Asang Baratih mengalami kekalahan. Setelah peperangan itu nama Kutat sangat terkenal sehingga sering disebut dalam *Sasana Kayau*<sup>33</sup> “Lewu Tehang Kutat Usang” sebelum disebut Petak Bahandang. Akibat peperangan itu tanah kebanjiran darah sampai mata kaki, sejak terjadinya peristiwa itu kampung disebut dengan nama Lewu Petak Bahandang yang berarti Desa Tanah Merah.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Sasanan kayau merupakan sastra lisan etnis Dayak Ngaju yang diartikan sebagai dongeng suku, hikayat atau epik yang didendangkan seperti karungut dan bersifat legendaris di Kabupaten Katingan. Lihat Lureyancee, *Bentuk, Makna, dan Fungsi Sasana Kayau Pada Masyarakat dayak Ngaju di Kabupaten Katingan*, (SMA 3 Palangka Raya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikannya, 2018 ), Vol. 8, No, 1, hlm. 58

<sup>34</sup> Wawancara dengan Rsd, (57 tahun), Kepala Desa di Petak Bahandang, Tanggal 23 Februari 2019.

Akan tetapi, terdapat pula alternatif lain dari sejarah Desa Petak Bahandang, beberapa warga masyarakat yang menyatakan tidak adanya peperangan seperti yang disebutkan. Nama Desa Petak Bahandang berasal dari tanah pesisir pantai di wilayah itu yang dulunya berwarna merah yang sangat tampak ketika musim kemarau. Sedangkan yang pertama kali *manehang* membuka hutan belantara adalah Tatu Hiyang Desa Petak Bahandang yang bernama Mangku Kutung. Menurut mereka, Kutat tidak terlibat dalam pembangunan desa. Ia lebih kepada memimpin *tajahan*, yakni melakukan ritual pada lokasi kawasan hutan yang masih lebat dan terkesan angker yang dikeramatkan oleh suku dayak yang beragama Kaharingan. Akan tetapi, mereka membenarkan adanya kehadiran Kutat sebagai manusia setengah gaib yang tidak memiliki keturunan manusia hingga sekarang. Meski demikian, Kutat masuk dokumen pemerintahan sebagai tokoh berpengaruh dalam pembangunan Desa Petak Bahandang.<sup>35</sup>

Terlepas dari itu, menurut riwayat kepemimpinan sebagai kepala desa pertama jatuh kepada Dambung Matan. Ia merupakan anak dari Mangko Kutung yang menjadi kepala Desa Petak Bahandang pertama yang mendapat gelar “Dambung” oleh Pemerintah Hindia Belanda. Tahun-tahun berikutnya desa dipimpin oleh Lalung, Jumahat Asin, Muhammad Dampe, Kaut Muhtar, Ganti Suling, Nahan Main, Idar Suman, Abard Ise, Sahidi Lui, Daal Golok, Uda M Dampe, Hamnie, Tundan, Ilie Laba, Wancino, dan Rusdie. Titik awal

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan UA, (76 tahun), Warga Desa Petak Bahandang, (Pada 23 Februari 2019, pukul 12 WIB).

pembangunan Desa Petak Bahandang terletak di RT 03, tidak terlalu jelas kapan sebenarnya wilayah ini menjadi sebuah perkampungan suku Dayak Ngaju.

Namun menurut tradisi lisan yang penulis dapatkan, wilayah ini sudah ada sejak dua abad yang lalu sekitar tahun 1800-an keberadaannya juga dapat kita lihat melalui makam salah satu Kepala Desa bernama Muhammad Dampe. Tahun 1962 Desa Petak Bahandang terpilih menjadi ibu kota Kecamatan Tasik Payawan, Kabupaten Kotawaringin Timur dengan camat pertama bernama Subir Acat Runting. Namun, seiring dengan pemekaran wilayah Kabupaten pada 2002 Desa Petak Bahandang masuk dalam 13 Kecamatan yang ada di Kabupaten Katingan.

## **B. Gambaran Umum Desa Petak Bahandang**

### **1. Kondisi Geografis**

Letak geografis yaitu letak suatu wilayah atau tempat dipermukaan bumi yang berkenaan dengan faktor alam dan budaya sekitar. Faktor alam suatu wilayah sangat penting karena merupakan unsur pokok dalam melakukan berbagai bidang termasuk bidang sosial. Desa Petak Bahandang merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Tasik Payawan sekaligus menjadi ibu kota dari delapan desa dengan luas sekitar 11.960,91 ha yang berbatasan langsung dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Handiwung
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan UPT Hiyang Bana
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Ibu Kota Palangka Raya
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kotawaringin Timur

Desa Petak Bahandang terbagi menjadi 2 Rukun Warga (RW) dan 4 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduknya pada 2018 mencapai 1.529 jiwa, jenis kelamin laki-laki 771 dan perempuan 758 orang. Secara geografis desa ini memiliki data orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan) adalah sebagai berikut:

- a. Jarak ke ibu kota kecamatan : 2,00 km
- b. Jarak ke ibu kota kabupaten : 50,00 km
- c. Jarak ke ibu kota provinsi : 136,00 km

Sedangkan batas wilayah menurut penggunaan berjumlah 11.960,91 ha terdiri dari luas tanah sawah 120,00 ha, luas tanah kering 250,00 ha, luas tanah basah 2.601,91 ha, luas tanah perkebunan 280,00 ha, luas tanah fasilitas umum 127,00 ha, dan luas tanah hutan 6.062,00 ha. Pada umumnya Petak Bahandang merupakan desa yang berada di tepian sungai yang menjadikan wilayah ini strategis menghubungkan satu desa dengan desa yang lain. Desa Petak Bahandang dari segi iklim memiliki 2.719,84 mm curah hujan, dengan rata-rata jumlah bulan hujan selama 8 bulan. Suhu rata-rata hariannya mencapai 28 celcius dengan ketinggian 20 meter dari permukaan laut.

Penduduk asli Desa Petak Bahandang adalah suku Dayak Ngaju yang menggunakan bahasa Dayak Ngaju sebagai alat komunikasi sehari-hari. Namun, selain suku Dayak ada pula suku-suku pendatang yang mediami Desa Petak Bahandang seperti Jawa, Banjar, dan Nias.

a. Flora dan fauna

Di wilayah Desa Petak Bahandang pada umumnya terdapat beraneka ragam tanaman, ada tanaman umur panjang maupun tanaman umur pendek yang dilestarikan oleh masyarakat maupun jenis tanaman lain yang tumbuh di hutan. Tanaman umur panjang yang dibudidayakan oleh masyarakat di antaranya: mahuni, kakao, cengkeh, jati, beringin, kemiri, alpukat, jeruk, mangga, jambu, nangka, kelapa, asam, dan durian yang merupakan sumber alam untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mendukung jalannya program pemerintahan dalam penghijauan. Sedangkan tanaman umur pendek misalnya: pisang, jagung, sayuran, talas, ubi jalar, kacang-kacangan dan lain-lain. semua jenis tanaman itu dijadikan sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Perkembangan fauna di suatu wilayah akan memengaruhi tingkat kemajuan wilayah tersebut. Masyarakat Desa Petak Bahandang memiliki fauna atau binatang peliharaan, baik binatang yang besar maupun binatang yang kecil. Jenis fauna yang hidup di wilayah ini terdiri dari kambing, babi, sapi, ayam, anjing, kucing, monyet, bebek dan berbagai jenis burung lainnya. Jenis fauna atau hewan yang berperan dalam kehidupan masyarakat Desa Petak Bahandang adalah babi, sapi, kerbau, anjing, ayam, digunakan dalam ritual-ritual adat dan sumber mata pencaharian.

## b. Transportasi

Dalam konteks ini pada awalnya masyarakat Petak Bahandang menggunakan kapal (feri kecil) sebagai alat transportasi menyusuri sungai dan menggunakan sepeda kaki melewati jalan desa. Seiring berkembangnya teknologi transportasi yang tersebar hingga ke pelosok desa, pada akhirnya masyarakat mengenal dan menggunakan roda dua bahkan roda empat dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari didukung oleh pembangunan jalan darat sebagai penghubung antar desa.

## 2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Petak Bahandang Kecamatan Tasik Payawan pada 2018 tercatat sebesar 1.529 jiwa, mengalami pertumbuhan penduduk 0,52 % untuk jenis kelamin laki-laki dan 4,7 % perempuan atau bertambah 38 jiwa bila dibandingkan dengan tahun 2017. Sementara itu jika dilihat dari jumlah penduduk perwilayah, Desa Petak Bahandang sebagai ibu kota Kecamatan Tasik Payawan merupakan wilayah yang paling banyak penduduknya dengan jumlah 482 Kepala Keluarga.



**TABEL I**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS**  
**KELAMIN DI DESA PETAK BAHANDAN**

Usia	Laki-laki	Perempuan	Usia	Laki-laki	Perempuan
0-12 bln	10 orang	8 orang	39	9 orang	8 orang
1 tahun	11 orang	5 orang	40	8 orang	15 orang
2 tahun	12 orang	19 orang	41	10 orang	10 orang
3 tahun	8 orang	10 orang	42	15 orang	10 orang
4 tahun	11 orang	9 orang	43	10 orang	9 orang
5 tahun	10 orang	10 orang	44	8 orang	8 orang
6 tahun	11 orang	7 orang	45	15 orang	10 orang
7 tahun	15 orang	10 orang	46	19 orang	7 orang
8 tahun	12 orang	19 orang	47	8 orang	10 orang
9 tahun	14 orang	12 orang	48	7 orang	9 orang
10 tahun	10 orang	15 orang	49	10 orang	8 orang
11 tahun	6 orang	10 orang	50	11 orang	10 orang
12 tahun	9 orang	9 orang	51	9 orang	9 orang
13 tahun	11 orang	14 orang	52	13 orang	10 orang
14 tahun	10 orang	12 orang	53	10 orang	10 orang
15 tahun	12 orang	13 orang	54	10 orang	9 orang
16 tahun	15 orang	14 orang	55	9 orang	7 orang
17 tahun	7 orang	7 orang	56	11 orang	2 orang
18 tahun	7 orang	8 orang	57	9 orang	13 orang
19 tahun	8 orang	6 orang	58	10 orang	11 orang
20 tahun	10 orang	11 orang	59	9 orang	12 orang
21 tahun	13 orang	9 orang	60	14 orang	10 orang
22 tahun	9 orang	8 orang	61	10 orang	9 orang
23 tahun	12 orang	10 orang	62	11 orang	8 orang
24 tahun	10 orang	11 orang	63	12 orang	7 orang
25 tahun	5 orang	15 orang	64	9 orang	8 orang
26 tahun	8 orang	6 orang	65	8 orang	10 orang
27 tahun	7 orang	8 orang	66	10 orang	11 orang
28 tahun	10 orang	5 orang	67	10 orang	12 orang
29 tahun	11 orang	7 orang	68	7 orang	8 orang
30 tahun	12 orang	19 orang	69	16 orang	8 orang
31 tahun	9 orang	12 orang	70	11 orang	7 orang
32 tahun	12 orang	10 orang	71	12 orang	5 orang
33 tahun	5 orang	8 orang	72	10 orang	6 orang
34 tahun	5 orang	9 orang	73	11 orang	10 orang
35 tahun	2 orang	10 orang	74	14 orang	11 orang
36 tahun	3 orang	11 orang	75	0 rang	15 orang
37 tahun	6 orang	14 orang	+75	20 orang	10 orang
38 tahun	10 orang	15 orang	Total	773 orang	777 orang

\*) Sumber : Profil Desa Petak Bahandang Tahun 2018.

### 3. Kondisi Topografi

Desa Petak Bahandang memilih jenis tanah yang rendah dan gambut, jenis tanah ini mengakibatkan desa mudah terendam banjir setiap tahunnya. Sebagian besar lahan digunakan oleh masyarakat untuk tanah pertanian, perkebunan dan perikanan.

**TABEL II**  
**JENIS TANAH DESA PETAK BAHANDANG**

Desa/kelurahan dataran rendah	Ya	4,00 ha
Desa/kelurahan kawasan gambut	Ya	1,91 ha
Desa/kelurahan aliran sungai	Ya	3.000,00 ha
Desa/kelurahan bantaran sungai	Ya	500,00 ha

\*) Sumber : Profil Desa Petak Bahandang Tahun 2018.

## C. Sistem Kepercayaan dan Pendidikan

### 1. Sistem Kepercayaan

Pada umumnya masyarakat dayak di Desa Petak Bahandang percaya bahwa manusia memiliki hubungan yang erat dengan kosmos. Terganggunya keseimbangan kosmos disebabkan adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap adat istiadat. Sebagai contoh, ketika mereka memasuki hutan rimba akan ada perasaan takut kepada sesuatu yang dianggap berkuasa, sehingga seringkali mereka mengucapkan “*yaku tuh bagawi mangau duit akan saswap nasi, dia kare manderuh ketunen*” (artinya: aku sedang mencari uang untuk seswap nasi, tidak untuk mengganggu kalian”) dan kadangkala mereka juga menyiapkan semacam sesaji. Demikian hal itu dilakukan layaknya tanda permissi kepada penunggu hutan tersebut. Sikap orang dayak ini sering dianggap oleh orang luar sebagai sikap menyembah kepada pohon atau

makhluk tertentu, padahal sebenarnya sikap ini merupakan wujud dari *belom bahadat*, yaitu norma kesopanan dan saling menghargai sebagai sesama ciptaan.

Pada kehidupan sehari-hari, terdapat pula larangan-larangan tertentu yang harus ditaati yang disebut *pali* (tabu). Peranan *pali* atau tabu sangat penting, karena *pali* membatasi keinginan dan kepentingan pribadi seseorang, jika dilanggar akan membuat diri sendiri, keluarga bahkan masyarakat celaka. Penerapan pengertian *pali* terdapat pada pantangan melakukan suatu pekerjaan, memakan jenis hewan, ikan dan tumbuh-tumbuhan tertentu. Larangan *munduk baun tunggang* (duduk depan pintu), larangan *mimbit pulut kaparak kayu* (membawa wajik ke hutan), larangan *mimbit tanteluh manta metuh perjalanan kejau* (membawa telur mentah saat perjalanan jauh), larangan *balua bara huma andau sanja* (keluar rumah saat senja), larangan *munduk hunjung bantal* (duduk diatas bantal), dan masih banyak larangan lainnya.

Biasanya jenis *pali* semacam ini kalau dilanggar hanya berakibat pada pribadi yang bersangkutan. Jenis *pali* yang berat adalah apabila dilanggar mengakibatkan malapetaka bagi banyak orang. Malapetaka yang dimaksud bisa berupa banjir, gagal panen, dan penyakit menular hingga menyebabkan kematian. Adat istiadat maupun sistem kepercayaan orang dayak ini, sangat dipengaruhi oleh kepercayaan *agama helo* (agama jaman dulu) atau yang kemudian disebut agama Kaharingan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Rsd.

Pada dasarnya Pasal 29 Undang-undang Dasar 1945 memberikan jaminan bagi setiap warga negara untuk menganut agamanya serta beribadah menurut agama dan kepercayaan itu. Berdasarkan pada pasal 29 UUD 1945 tersebut maka setiap warga negara dengan sadar dan bertanggung jawab menganut agama yang resmi dan diakui oleh pemerintah. Dalam perjalanannya, keberadaan kepercayaan Kaharingan tidak diakui sebagai agama resmi pada masa orde baru, sehingga terpaksa bernaung di salah satu agama besar di Indonesia yaitu agama Hindu. Meski demikian, Kaharingan tetap menjalankan apa yang sudah menjadi kepercayaan yang telah berakar dalam suku Dayak Ngaju. Kaharingan betul-betul tetap hidup dan berkembang ditengah-tengah arus globalisasi.

Selain agama asli suku dayak, pada masa sekarang suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang memeluk berbagai agama. Dengan rata-rata penganut Islam 1.112, Kristen 207, Katolik 3, dan Kaharingan 207 orang. Islam masuk di Desa Petak Bahandang sekitar tahun 1930-an melalui para pendatang muslim yang merantau untuk melakukan suatu pekerjaan dan yang melakukan perkawinan dengan masyarakat setempat. Keberadaan Islam sebagai agama baru ditengah-tengah masyarakat suku Dayak Ngaju disambut dengan baik dan seiring berjalannya waktu Islam menjadi agama mayoritas di desa tersebut.

Hidup berdampingan dengan berbagai agama dan suku masyarakat Petak Bahandang sangat mengedepankan toleransi, mereka memegang teguh

falsafah *Huma Betang*<sup>37</sup> yang memiliki filosofi hidup rukun dan damai walau banyak perbedaan, bergotong royong, menyelesaikan perselisihan dengan damai dan kekeluargaan, dan menghormati leluhur.<sup>38</sup> Dalam kepentingan agama seperti merayakan hari-hari besar masyarakat Petak Bahandang saling menghormati dan tolong-menolong karena mereka memiliki kesadaran hidup bermasyarakat dan kekerabatan yang tinggi.

**TABEL III**  
**ALIRAN KEPERCAYAAN DAN SARANA PERIBADATAN**

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Peribadatan
1	Islam	568 orang	544 orang	Mesjid 4 buah
2	Kristen	102 orang	105 orang	Gereja 1 buah
3	Hindu Kaharingan	100 orang	107 orang	Pura 1 buah
4	Katolik	1 orang	2 orang	-
	Jumlah	771 orang	758 orang	1.529 jiwa

\*) Sumber : Profil Desa Petak Bahandang Tahun 2018.

## 2. Aspek Pendidikan

Salah satu faktor penting yang menunjang tercapainya pembangunan pada suatu bangsa adalah pendidikan. Tanpa pendidikan suatu bangsa tidak akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan atau yang dicita-citakan. Pendidikan membantu manusia untuk memahami keberadaannya sebagai makhluk sosial yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan zaman.

<sup>37</sup> *Huma Betang* adalah rumah adat suku Dayak di Kalimantan Tengah.

<sup>38</sup> Ibnu Elmi AS Pelu dan Jefri Tarantang, *Interkoneksi Nilai-nilai Huma Betang Kalimantan Tengan dengan Pancasila* (Jurnal: Studi Agama dan Masyarakat IAIN Palangka Raya, Vol 14, No, 2, 2018), hlm. 121.

Diukur dari aspek pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka kualitas penduduk akan semakin baik. Namun hal ini belum tentu dapat menjamin kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Apabila tingginya tingkat pendidikan diiringi dengan kesadaran yang tinggi pula, maka bukan hal yang mustahil jika dapat mewujudkan tatanan masyarakat yang semakin baik pula. Tingkat pendidikan di Desa Petak Bahandang cukup beragam mulai dari pendidikan umum dan tidak sekolah.

**TABEL IV**  
**TINGKAT PENDIDIKAN DI DESA PETAK BAHANDANG**

<b>Tingkatan Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Usia 3-6 tahun belum masuk TK	10 orang	12 orang
Usia 3-6 sedang TK	30 orang	29 orang
Usia 7-18 tidak pernah sekolah	6 orang	6 orang
Usia 7-18 sedang sekolah	200 orang	200 orang
Tamat SMP/ sederajat	150 orang	125 orang
Tamat SMA/ sederajat	63 orang	64 orang
Tamat D-1/ sederajat	4 orang	6 orang
Tamat S-1/ sederajat	10 orang	6 orang

\*) Sumber : Profil Desa Petak Bahandang Tahun 2018.

Berdasarkan tabel iv, dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Petak Bahandang paling banyak adalah bertingkat pendidikan sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah 127 orang. Sedangkan yang paling sedikit adalah penduduk yang bertingkat pendidikan Diploma satu (D-1) dengan jumlah 10 orang. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan di Desa Petak Bahandang dapat dikatakan cukup tinggi. Meskipun sebagian besar responden tidak pernah sekolah, namun memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis



yang baik, setidaknya hal ini dapat menunjang kelancaran aktivitas kelompok. Akan tetapi dalam hal ini masih banyak yang sedang dalam penyelesaian pendidikan sehingga dapat memajukan tingkat pendidikan yang ada di Desa Petak Bahandang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

**TABEL V**  
**LEMBAGA PENDIDIKAN DI DESA PETAK BAHANDANG**

Nama	Jumlah	Kepemilikan			Pengajar	Siswa
		Pem.	Swasta	Desa		
Play Group	2	0	2	2	10	50
TK	1	0	0	0	5	59
SD	1	1	0	0	16	252
SMP	1	1	0	0	11	122
SMA	2	1	1	1	25	408

\*) Sumber : Profil Desa Petak Bahandang Tahun 2018.

#### **D. Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya**

##### **a. Aspek ekonomi**

Masalah perekonomian merupakan suatu aspek yang sangat menentukan akan kemajuan suatu wilayah. Jika perekonomian suatu wilayah dapat terjaga dan stabil maka sudah tentu masyarakat yang ada dalam wilayah tertentu akan merasa aman dan tentram dan sebaliknya jika perekonomian tidak stabil maka masyarakat akan merasa resah. Struktur perekonomian masyarakat Desa Petak Bahandang pada umumnya adalah petani.

##### **1. Peternakan**

Peternakan dilakukan di Desa Petak Bahandang karena ketersediaan lahannya cukup mendukung untuk kebutuhan ternak. Biasanya lahan dibuat tidak jauh dari tempat tinggal mereka agar mudah menjaga dan memberi makan. Ternak yang dipelihara akan digunakan untuk untuk memenuhi

kebutuhan hidup masyarakat baik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi sendiri. Ternak yang dipelihara berupa babi, anjing, sapi, kambing, bebek, kerbau, dan burung.

## 2. Perikanan

Kebanyakan masyarakat yang ada di pesisir pantai maupun diluar pantai menaruh kebutuhan hidup sebagai penangkap ikan untuk dijual. Namun selain ikan laut ada juga ikan kolam atau ikan yang dipelihara yang nantinya digunakan entah dalam bentuk apapun. Untuk menangkap ikan mereka masih menggunakan cara dan alat tradisional seperti jaring, mata pancing, bubu, dan lain-lain.

## 3. Kehutanan

Kehutanan merupakan usaha yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk memelihara kelompok tanaman umur panjang yang nantinya akan digunakan untuk bangunan salah satunya rumah. Jenis pohon yang dipelihara seperti meranti, bengkirai, kapur dan jati.

## 4. Pertanian

Penduduk di pedesaan bermata pencaharian sebagai petani dikarenakan ketersediaan lahan yang cukup banyak dan datar serta lebih lebih menjanjikan akan kesejahteraan. Masyarakat petani dengan jiwa sosial yang sangat tinggi saling bergotong royong dalam kehidupan pertanian salah satunya disebut *manugal* menanam benih padi. Kegiatan bertani disini adalah berladang atau bercocok tanam, dan mengolah sawah. Kehidupan bercocok

tanam merupakan salah satu mata pencaharian yang penting. Dalam hal bercocok tanam ini masyarakat melaksanakan sistem perladangan berpindah.

Tanah ladang diperoleh dengan pembakaran dan penebangan hutan, setelah ditanami 1-2 tahun ditinggalkan dan diganti dengan pembuatan ladang yang baru. Namun, sistem pertanian yang digunakan pada umumnya masih bersifat tradisional sehingga perlu adanya perhatian pemerintah dalam langkah meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan sistem ini alat yang digunakan sangat sederhana yakni parang, mesin sensu, untuk memotong dan menebang pohon, dan cangkul untuk pengolahan tanah. Jenis tanaman yang diusahakan terutama adalah jagung, padi, ubi, kayu, tomat, terong, buah, ubi jalar, sayur-sayuran, dan kacang-kacangan.

#### 5. Kerajinan Tangan

Masyarakat Desa Petak Bahandang merupakan masyarakat desa yang memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perkembangan ekonomi masyarakat juga dapat dihasilkan dari kerajinan tangan yang diperoleh masyarakat dari berbagai bahan seperti rotan, botol plastik, tali, plastik. Kerajinan tangan tersebut digunakan untuk kebutuhan bercocok tanam, bertani bahkan fashion berupa bakul, topi, karpet, tas dan lain-lain.

**TABEL VI**  
**JENIS PEKERJAAN DI DESA PETAK BAHANDANG**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Petani	150 orang	150 orang	300 orang
Buruh tani	140 orang	153 orang	293 orang
Pegawai Negeri Sipil	40 orang	45 orang	85 orang
Nelayan	50 orang	50 orang	100 orang
Montir	2 orang	0 orang	2 orang
TNI	1 orang	0 orang	1 orang
Polri	15 orang	0 orang	15 orang
Pengusaha	30 orang	20 orang	50 orang
Tukang kayu	10 orang	0 orang	10 orang
Tukang batu	2 orang	0 orang	2 orang
Duku tradisional	0 orang	5 orang	5 orang
Karyawan P. Swasta	30 orang	0 orang	30 orang
Karyawan P. Pemerintah	8 orang	0 orang	8 orang
Tidak Punya Pekerjaan Tetap	251 orang	300 orang	551 orang
Belum bekerja	7 orang	6 orang	13 orang
Sopir	6 orang	0 orang	6 orang

\*) Sumber : Profil Desa Petak Bahandang Tahun 2018.

#### **b. Sosial Budaya**

Budaya suatu daerah tidak bisa dilupakan apalagi dihilangkan karena semua peraturan lokal yang dibuat berasal dari hukum adat yang menjadi budaya atau tradisi lokal. Sebuah daerah yang tidak menghargai budayanya pelan-pelan daerah tersebut akan mengalami persoalan-persoalan yang tidak

mampu diatasi apalagi dengan perkembangan zaman saat ini yang terus berkembang pesat.

Nilai-nilai kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang hingga kini masih nampak dan tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari adalah solidaritas sosial dalam kelompok. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas sosial seperti: *mampendeng huma* (mendirikan rumah), *manugal* (menanam padi), *manggetem parei* (menuai padi), perkawinan, peristiwa kematian, kelahiran, upacara adat dalam menyelesaikan masalah, musyawarah adat dan lain-lain. Semua dilakukan secara *sama hakadohop* yakni, bergotong royong. Lembaga adat terdiri dari pemangku adat, kepengurusan adat, sedangkan simbol adat Desa Petak Bahandang yaitu rumah adat, barang pusaka dan naskah-naskah.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Elsa, *Profil Desa dan Kelurahan Desa Petak Bahandang*, 2018.

### BAB III

## SEJARAH DAN PROSESI PERKAWINAN ADAT SUKU DAYAK NGAJU DI DESA PETAK BAHANDANG

### A. Sejarah Perkawinan Adat Suku Dayak Ngaju

Memahami budaya adalah sebagai kekuatan sejarah, sejarah selalu terkait dengan kebudayaan karena sejarah terjadi sebagai konsekuensi peran dan kiprah manusia di lingkungan kebudayaannya.<sup>40</sup> Hal ini berguna sebagai strategi untuk menjamin eksistensi bangsa, membentuk dan mengembangkan kepribadian serta menata kehidupan bangsa.<sup>41</sup> Sejarah perkawinan adat yang dilaksanakan oleh suku Dayak Ngaju di Petak Bahandang berawal dari penciptaan Manyamei Tunggal Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan melalui anaknya Raja Bunu yang ditempatkan di *Lewu Pantai Danum Kalunen* sebagai nenek moyang suku Dayak di Kalimantan Tengah. Suatu ketika terjadi pertemuan antara Manyamei dan Kameluh yang diakhiri dengan tinggal bersama. Tidak lama kemudian Kameluh hamil namun mengalami keguguran berulang kali.

Kehamilan *pertama*, terjadi keguguran darah yang dibuang ke laut menjelma menjadi moyang roh gaib yang menjadi pengganggu di kawasan laut. Kehamilan *kedua*, darahnya terbuang ke sungai menjelma menjadi roh gaib unsur pengganggu di air, moyang ikan tabu tertentu, moyang lintah *jelau*. Kehamilan *ketiga*, darahnya terbuang ke laut, disambar petir dan kilat menjelma menjadi

---

<sup>40</sup> Wahyudi Djaja, *Sejarah Eropa; Dari Konu Hingga Eropa Modern*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 2012), hlm. 19.

<sup>41</sup> A. Rahim Mame, *Adat dan Upacara Perkawinan Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm. 20.



moyang banteng, kerbau dan sapi. Kehamilan *keempat*, darahnya terbang ke hutan menjelma menjadi moyang *tandang haramaung* (harimau), moyang *bahutai bungai*, moyang roh-roh jahat di hutan. Kehamilan *kelima*, darahnya ditutup dengan perisai dan tombak disambar petir dan kilat halilintar menjelma menjadi oknum penjaga bulan yang disebut *Talawang Batulang Bunu*. Kehamilan *keenam*, darahnya terbang ke hutan rimba menjelma menjadi berbagai jenis akar, kayu dan moyang dari berbagai jenis ular.

Kehamilan *ketujuh*, darahnya terbang ke bawah rumah menjelma menjadi *Raja Tingkaung Langit* moyang segala jenis anjing. Kehamilan *kedelapan*, darahnya terbang ke dapur disambar petir menjelma menjadi *Putir Balambang Kawu* moyang jenis kucing. Kehamilan *kesembilan*, darahnya terbang ke halaman rumah disambar petir dan kilat menjelma menjadi moyang segala jenis ayam kampung. Kehamilan *kesepuluh*, darahnya terbang ke belakang rumah menjelma menjadi moyang berbagai jenis babi hutan dan babi kampung. Kehamilan *kesebelas*, darahnya terbang ke belakang kampung menjelma menjadi berbagai jenis kayu, rumput tertentu sebagai bahan obat yang berguna bagi manusia. Dan kehamilan *keduabelas*, ke rumpun sawang menjelma menjadi moyang 14 macam unsur patahu, roh gaib penjaga pemukiman manusia.

Melihat hal demikian Ranying Hatala memerintahkan Raja Uju Hakandung untuk meresmikan hubungan Manyamei dan Kameluh dengan melaksanakan upacara perkawinan bagi keduanya sesuai wahyu Ranying Hatala. Setelah upacara perkawinan dilaksanakan maka Kameluh kembali hamil dan melahirkan tiga anak laki-laki kembar yang kemudian diberi nama yaitu Raja

Sangen, Raja Sangiang, dan Raja Bunu. Hal ini pulalah yang menjadi dasar pokok serta acuan perkawinan orang dayak.<sup>42</sup>

Pada umumnya praktik upacara perkawinan di Indonesia memang dipengaruhi oleh bentuk budaya dan sistem perkawinan adat setempat dalam kaitannya dengan susunan masyarakat atau kekeluargaan yang dipertahankan oleh suatu masyarakat tertentu.<sup>43</sup> Suku dayak sebagai masyarakat yang agraris sangat menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur nenek moyang yang tetap berlaku, misalnya nilai sosial religius dan komunal yang tujuannya untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Nilai ideal tersebut sangat berpengaruh terhadap sistem sosial dan budaya termasuk dalam pelaksanaan tradisi dan adat istiadat.<sup>44</sup>

Perkawinan menurut pandangan orang Dayak Ngaju adalah sesuatu yang luhur dan suci serta merupakan lembaga seksualitas dalam masyarakat tertentu. Tahapan ini adalah salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia suatu perkawinan tidak hanya merupakan peristiwa yang dialami oleh dua individu berlainan jenis, namun melibatkan berbagai pihak yang ikut ambil bagian dalam

---

<sup>42</sup> Y. Nathan Ilon, *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang : Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*, (Palangka Raya: PBP DATI I Kalimantan Tengah, 1991), hlm. 17-19.

<sup>43</sup> Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan Hukum Adat, Hukum Agama*, (Bandung: Mandar Maju, 2003), hlm. 97.

<sup>44</sup> Abdurrahman, *Lembaga Kedamangan di Kalimantan Tengah*, (Palangka Raya: Sekretarian Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah, 2002), hlm. 1.

pelaksanaan, seperti mantir adat, kerabat, keluarga kedua belah pihak serta masyarakat setempat.<sup>45</sup>

Lebih dalam lagi perkawinan melibatkan kesaksian dari masyarakat melalui upacara perkawinan yang di anggap sebagai pengakuan masyarakat terhadap bersatunya dua orang individu dalam ikatan perkawinan yang juga merupakan peristiwa penting bagi leluhur mereka.<sup>46</sup> Perkawinan merupakan salah satu bagian hidup masyarakat Dayak Ngaju yang dianggap sakral karena berhubungan dengan kepercayaan mereka, terhadap leluhur yaitu, *Raja Bunu*.<sup>47</sup> Hal ini terlihat jelas dalam ungkapan “*hangkabelom sampai hentang tulang*” artinya: “hidup bersama sampai mengendong tulang”.<sup>48</sup>

Dari ungkapan ini terlihat jelas bahwa bagi orang Dayak Ngaju perkawinan harus dihormati, dan harus tetap dipertahankan sampai salah satu pihak meninggal. Penghormatan dan kesetiaan terhadap perkawinan merupakan sesuatu yang harus selalu dijunjung tinggi oleh orang dayak. Jika salah satu suami/istri meninggal terlebih dahulu, maka kewajiban bagi pasangan yang ditinggal itu adalah mengendong tulang yang meninggal untuk dibawa masuk ke

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan KER, (61 tahun), Mantir Adat Dayak Ngaju Kristen di Desa Petak Bahandang, Tanggal 14 Maret 2019.

<sup>46</sup> Soerojo Wignjodipoero, *Asas-asas Hukum Adat* (Jakarta: Gunung Agung, 1988), hlm. 155.

<sup>47</sup> Wawancara dengan UA, (76 tahun), Warga Desa di Petak Bahandang, Tanggal 23 Febuari 2019.

<sup>48</sup> Lue Sudyono & Yunikewaty, *Makna Betang Damang Batu dan Pelestrian Budaya Kalimantan* (Yogyakarta: Kaliwangi, 2014), hlm. 66.

*sandung*,<sup>49</sup> pada waktu upacara *tiwah* <sup>50</sup>. Karena itu, pelanggaran terhadap hakikat perkawinan, berarti telah mengotori kekeluhuran dan kesuciannya, maka adat akan memberikan sanksi atau hukuman tertentu yang diberlakukan dalam masyarakat adat.<sup>51</sup>

Hukum adat ini berlaku ketika rapat perjanjian Damai Tumbang Anoi yang berlangsung pada 22 Mei-24 Juli 1894 di Kecamatan Damang Batu Kabupaten Gunung Mas dalam pertemuan antara suku dayak seluruh Kalimantan tersebut mereka mendeklarasikan hukum adat dayak antara lain adat dayak perkawinan, adat dayak perceraian, dan lain-lain. Hasil rapat pada Perdamaian Tumbang Anoi ini dipegang oleh masyarakat dayak serta tokoh-tokoh adat dijadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat.<sup>52</sup>

Hukum adat timbul dari kebiasaan masyarakat setempat, yang dipatuhi sebagai nilai-nilai hidup yang positif.<sup>53</sup> Desa dan hukum adat memang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Memahami desa, maka tidak terlepas dari memahami hukum adat yang hidup dalam masyarakat desa dan berkembang serta

---

<sup>49</sup> *Sandung* adalah sebuah bangunan kecil, khusus dibangun sebagai tempat menyimpan tulang masyarakat Dayak Ngaju yang telah ditiwah.

<sup>50</sup> *Tiwah* adalah upacara mengantar arwah ke Lewu Tataw yaitu dunia yang penuh kesenangan, kekayaan dan kemakmuran. Lihat di L. Dyson Asharani M, *Tiwah Upacara Kematian Pada Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981), hlm. 30.

<sup>51</sup> Wawancara R, (57 tahun), *Kepala Desa Petak Bahandang*, Tanggal 23 Pebruari 2019.

<sup>52</sup> Suriansyah Murhaini, *Singer Sebagai Ujud Tertib Hidup, Damai, dan Keseimbangan di Kalangan Etnis Suku Dayak Ngaju* (Palangka Raya: Jurnal Studi Kultural. 2017), Vol. 2, No. 2, hlm. 81.

<sup>53</sup> Wawancara dengan KER, (61 tahun).

dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian kehidupan.<sup>54</sup> Sebab itu, hukum adat berfungsi sebagai pedoman bagi warga masyarakat mengenai bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku dalam masyarakat serta memberikan pegangan untuk mengadakan pengendalian sosial atau sebagai sistem pengawasan dari masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.<sup>55</sup>

## **B. Bentuk dan Tujuan Perkawinan Adat**

### **a. Bentuk Perkawinan Suku Dayak Ngaju**

Perkawinan masyarakat Dayak Ngaju terbagi menjadi dua bagian, yakni perkawinan yang dianggap normal dan tidak normal. Perkawinan normal dilakukan melalui tahapan-tahapan menurut tatanan adat seperti *manyaluang*, *mamanggul*, *maja misek*, *panganten haguét*, dan sebagainya, yang disebut *kawin hisek*. Sedangkan bentuk perkawinan tidak normal diadakan tidak sesuai tahapan yang ditentukan, diantaranya :

#### *1. Kawin Hatamput*

Adalah kawin saling membawa atau kawin lari. Perkawinan ini terjadi apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan sepakat dan atas kehendak bersama melarikan diri dari orang tua mereka pergi ke tokoh adat atau salah satu pihak keluarga mereka dengan maksud untuk bisa hidup bersama sebagai suami

---

<sup>54</sup> Fatkhul Muin dan Rully Syahrul Mucharom, *Desa dan Hukum Adat: Perspektif Normativitas dan Sosiologis Keindonesiaan* (Semarang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016), hlm. 461.

<sup>55</sup> Soleman Biasane Taneko, *Dasar-dasar Hukum Adat dan Ilmu Hukum Adat* (Bandung: Alimni, 1961), hlm. 7.

istri. Karena tak mungkin bagi mereka untuk dapat dikawinkan menurut proses dan tata cara yang lazim bagi setiap perkawinan biasa. Cara penyelesaian perkawinan *hatamput* ini adalah pihak laki-laki dikenakan tuntutan dan diharuskan membayar denda yang disebut sebagai “*singer tekap bau mate*” artinya denda penutup mata atau denda penghapus aib yang diderita oleh pihak perempuan.

## 2. *Kawin Geger*

Perkawinan ini terjadi akibat adanya pelanggaran yang dipandang tidak pantas dalam pergaulan dan dianggap telah melanggar susila menurut adat. Sehingga kedua pasangan ini diminta kerelaan untuk diurus pelaksanaan perkawinannya oleh yang berwajib.

## 3. *Kawin Manyakei*

Kawin ini bisa dilakukan oleh pihak laki-laki atau pun oleh pihak perempuan, peristiwanya terjadi dan diawali dengan kedatangan yang melakukan pekerjaan *manyakey* atau *mandai* di rumah kekasihnya. Ketika datang itu diungkapkan bahwa maksudnya mendatangi kekasihnya untuk minta dikawini.<sup>56</sup> Faktor-faktor yang menyebabkan kawin *manyakey* yaitu orang tua yang tidak setuju dengan pilihan hati anaknya atau pernah diberikan janji untuk dinikahi oleh pasangannya. Larangan atau halangan ini dirasa tidak mungkin lagi diatasi dengan

---

<sup>56</sup> Laporan Majelis Adat Dayak, *Rapat Koordinasi Camat, Damang dan Dewan Adat Dayak Se Kalimantan Tengah* (Kasongan: Pemerintah Kabupaten Katingan Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi, 2009), hlm. 80.



cara-cara halus sehingga terpaksa yang bersangkutan meninggalkan rumah orang tuanya mendatangi kekasihnya minta kawin.<sup>57</sup>

Berdasarkan analisis tradisi seperti ini masih ada pada masyarakat suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang karena tidak menutup kemungkinan suatu hubungan atau pilihan dari masing-masing orang dapat diterima begitu saja oleh pihak keluarganya meskipun pada umumnya masyarakat dayak membebaskan putera-peteri memilih pasangan hidup dari golongan manapun.

#### **b. Tujuan Perkawinan Adat Suku Dayak Ngaju**

Upacara dalam perkawinan adat merupakan bentuk perilaku masyarakat Petak Bahandang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya, mereka memahami bahwa *Ranying Hatalla Langit* menciptakan makhluk hidup dimuka bumi ini, khususnya manusia memiliki tujuan tertentu seperti berpasangan dan mendapatkan keturunan dengan cara yang dibenarkan oleh agama dan adat.<sup>58</sup> Perkawinan adat memiliki tujuan untuk mengatur hidup dan perilaku hidup beradat, mengatur hubungan manusia berlainan jenis kelamin guna terpeliharanya ketertiban masyarakat agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela, menata kehidupan berumah tangga yang baik sejak dini agar tertata dengan baik dan santun beradab serta bermartabat, menjamin kelangsungan hidup suatu suku dan mendapatkan keturunan yang sehat jasmani, rohani, serta menata

---

<sup>57</sup> Thamrin Solomo dan Utuyama Hermansyah, *Perkawinan Adat Suku Dayak Ngaju di Desa Dandang Kabupaten Kapuas* (Palangka Raya: Dosen FKIP Universitas Palangka Raya, Vol. 1. No. 1, 2014), hlm. 43

<sup>58</sup> Wawancara dengan Hdt, (55 tahun), Mantir Adat Dayak Ngaju Kaharingan di Desa Petak Bahandang, (pada 11 Juni 2019, pukul 10:00 WIB).

garis keturunan yang teratur, menetapkan status sosial dalam masyarakat, menyelesaikan permasalahan yang berdampak pada komplik internal, eksternal dan antar suku.

Perkawinan bertujuan untuk mendapatkan keturunan terlihat sejak *manyaluang* (penjajakan) selalu dikatakan: “*Ikei toh dumah handak manggau petak ayun keton hetoh dan amun tege ikei tau mimbul hong hete.*” (Artinya, “Kami datang hendak mencari tanah kepunyaan kalian dan kalau ada supaya kami boleh menanam disitu.” Dari ungkapan ini tersirat bahwa laki-laki diibaratkan bibit tanaman yang mencari tanah tempat menanam. Sedangkan perempuan diibaratkan tanah tempat menanam bibit itu. Diharapkan bibit yang ditanam itu dapat tumbuh dan menghasilkan buah yakni, keturunan.<sup>59</sup>

### C. Prosesi Perkawinan Adat di Desa Petak Bahandang

Prosesi perkawinan adat suku Dayak Ngaju disebut *kawin hisek* dengan cara bertanya dan melamar. Perkawinan ini adalah sistem yang lazim dan sesuai adat. Adapun prosesi adat perkawinan masyarakat Desa Petak Bahandang Kecamatan Tasik Payawan dalam tiga tahapan yaitu, tahap pendahuluan (pra perkawinan), tahap pelaksanaan (hari perkawinan), dan tahap pasca perkawinan (sesudah perkawinan).

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Udi Adul, (76 tahun).

## 1. Pra Perkawinan

### a. *Manyaluang* (Lamaran Awal/Penjajakan)

Proses ini terlaksana apabila ada kesepakatan dari orang tua dan si anak untuk meminang seorang gadis, maka pihak keluarga laki-laki berusaha untuk mencari tahu lebih banyak tentang asal-usul, sejarah keluarga, situasi dan kondisi si gadis.<sup>60</sup> Pihak keluarga biasanya mencari seseorang anggota keluarga yang akan bertindak sebagai seorang perantara yakni *luang* atau *tatean tupay* untuk menyampaikan kehendak mereka kepada pihak perempuan, serta untuk menanyakan apakah perempuan itu masih sendiri atau sudah ada yang punya.<sup>61</sup>

Si *luang* menyerahkan uang atau barang sebagai tanda *katutun auh* atau bukti kesungguhan hati sedangkan bagi perempuan berfungsi sebagai pegangan untuk mengadakan perundingan antara keluarga guna menanggapi maksud dari pihak laki-laki. Uang kesungguhan hati tersebut biasanya sebesar Rp. 100.000-200.000. Jawaban dari pihak perempuan umumnya tidak langsung dinyatakan melalui si *luang* pada saat itu. Uang atau tanda yang diserahkan oleh perantara diterima oleh pihak perempuan, dan ini berarti perempuan akan membicarakan masalah tersebut kepada semua keluarganya. Uang yang diterima digunakan untuk membeli bahan makanan dan minuman yang dihidangkan ketika pertemuan kedua belah pihak selanjutnya.

---

<sup>60</sup> Rusma Noortyani, *Struktur Narasi Perkawinan Dayak Maayan*(Malang: Media Nusa Kreatif, 2016), hlm. 14.

<sup>61</sup> Wawancara dengan UA, (76 tahun).

Kemudian pihak keluarga perempuan berunding serta berkumpul untuk bermusyawarah apakah pinangan tersebut diterima atau tidak. Dalam musyawarah tersebut akan diperhatikan dan ditanyakan silsilah ataupun kekerabatan saudara, karena dalam masyarakat Dayak Ngaju tidak akan menerima suatu perkawinan apabila ada silsilah keluarga yang tidak baik. Pada tahap selanjutnya apabila wanita menerima atau menolak pinangan dari pihak laki-laki *luang* akan dipanggil kembali untuk menyampaikan maksud dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki.<sup>62</sup>

Apabila uang itu dikembalikan berarti pihak perempuan menolak lamaran dari pihak laki-laki. Tetapi, apabila diterima, maka pihak perempuan menyampaikan keputusan dan akan bertanya kapan pihak laki-laki akan datang lagi untuk membicarakan langkah-langkah lebih lanjut, yaitu meresmikan pertunangan (*maja pisek*). Menurut adat pihak laki-laki akan datang lagi dalam waktu yang tidak lebih dari enam bulan setelah keputusan penerimaan dari pihak perempuan disampaikan, apabila melebihi waktu yang ditentukan maka dianggap mengantung pisek.<sup>63</sup> Jika perkawinan itu dibatalkan baik oleh pihak perempuan maupun laki-laki maka mereka dikenakan sanksi berupa *duit kahawen* yakni pembayaran uang malu yang diserahkan oleh pihak yang membatalkan bisa berupa uang atau apa saja.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Lue Sudiyono dan Yunikewaty (2014), hlm. 68

<sup>63</sup> Wawancara dengan Am, (53 tahun), Guru Agama Kaharingan di Desa Petak Bahandang, Tanggal 26 April 2019.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Am (53) dan Ku (48), Pasangan Suami Istri Agama Kaharingan, (1998), Tanggal 26 April 2019.

b. *Mamanggul* (Meminang)

Tahap ini merupakan kelanjutan dari *manyaluang* yaitu meminta si perempuan secara resmi setelah pihak laki-laki mengetahui bahwa keinginan hati mereka diterima oleh pihak perempuan. Acara *mamanggul* merupakan pertemuan yang tidak hanya melibatkan keluarga kedua belah pihak, namun juga masyarakat sekitarnya. Acara ini dilakukan jika waktu pelaksanaan perkawinan lebih dari setahun. Dalam acara ini, pihak laki-laki memberikan *tanda panggul* kepada si perempuan berupa kain pakaian atau handuk, peralatan mandi, minyak wangi dan uang.

Selanjutnya kedua belah pihak mengeluarkan *duit turus* (duit pengikat janji) berupa uang logam dan dibagikan kepada orang-orang yang hadir. Pembagian uang logam ini bertujuan untuk meminta disaksikan bahwa laki-laki dan perempuan tersebut mengikat janji. Biasanya mereka juga membuat *surat panggul* yang dibuat oleh kedua mempelai, ikut membubuhi tanda tangan keluarga dekat (ahli waris) dan sanksi kedua belah pihak serta diketahui Pemangku Adat.<sup>65</sup> Hal-hal yang dibahas dalam acara *mamanggul* adalah *jalan hadat*, yaitu barang-barang adat yang harus diberikan oleh pihak laki-laki pada saat pelaksanaan perkawinan kepada pihak perempuan sesuai dengan ketentuan adat perkawinan.

---

<sup>65</sup> Mustika Diani Dewi, *Agama dan Kebudayaan Kaharingan di Kalimantan Menurut Para Penulis Indonesia (1990-2013)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 43.

Selanjutnya dibicarakan pula masalah besarnya denda yang harus dibayar oleh pihak yang melanggar perjanjian *mamanggul* tersebut. Semua perjanjian yang telah disepakati bersama, dituang dalam surat *perjanjian mamanggul* yang ditanda tangani oleh keluarga dekat dan saksi-saksi dari kedua belah pihak. Setelah selesai membuat perjanjian *mamanggul*, dilakukan prosesi *nyaki palas*. Kedua mempelai duduk diatas *amak* (tikar), disiapkan *tanteluh manuk*<sup>66</sup> dan tampung tawar yang berisi air, minyak wangi dan *pudak*<sup>67</sup> yang kemudian disapukan ke beberapa bagian tubuh.<sup>68</sup>

c. *Maja Misek* (Pertunangan)

Acara *maja misek* tidak terlalu jauh berbeda dari *mamanggul*. Bahkan pada masyarakat suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang apabila pelaksanaan perkawinan dilaksanakan dalam kurun waktu yang dekat, maka acara *mamanggul* bisa langsung menjadi acara *maja misek*. Mengingat waktu dan biaya yang tidak sedikit untuk kedua acara tersebut.<sup>69</sup> *Maja* dalam bahasa Dayak Ngaju adalah bertamu sedangkan *misek* artinya bertanya. Jadi, dalam tatanan adat perkawinan suku Dayak Ngaju, acara *maja misek* berarti suatu tahap

---

<sup>66</sup>*Tanteluh manuk* adalah telur ayam yang merupakan simbol penyucian diri serta permohonan keselamatan dan kesejahteraan. Lihat di Wakhid Sugiyarto, *Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah*, (Jurnal Multikultural dan Multireligius, 2016), Vol. 15, No. 3, hlm. 112.

<sup>67</sup>*Pudak* adalah daun pandan dalam bahasa Dayak Ngaju.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Hrn (55) dan Reta Liyana (35), Pasangan Suami Istri Agama Kaharingan Petak Bahandang, (2004), Tanggal 12 April 2019.

<sup>69</sup> Wawancara dengan KER, (61 tahun).



di mana pihak laki-laki bertamu untuk menanyakan kepada pihak perempuan tentang kelanjutan dari perjanjian yang telah dibuat ketika acara *mamanggul*.

Pada pertemuan ini mereka menentukan waktu pelaksanaan perkawinan. Dalam menentukan perkawinan mereka menghitung bulan, dan yang sedapat mungkin dihindari yaitu *bulan lembut* (permulaan bulan terbit), *bulan tapas* (bulan yang menurut perhitungan purnama tetapi tidak purnama), *bulan mahutus* (saat pergantian bulan), dan *bulan kakalah* (seminggu setelah bulan purnama).<sup>70</sup> Sedangkan untuk penentuan hari, mereka sangat menghindari pelaksanaan perkawinan pada hari selasa sebab dianggap hari yang penuh kesialan oleh suku Dayak Ngaju.

Kemudian menentukan syarat-syarat perkawinan atau *jalan hadat* yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki sesuai dengan ketentuan yang berlaku menurut adat maupun tradisi yang berlaku dalam keluarga pihak perempuan; besarnya pembayaran *palaku* yang harus diserahkan, *ngandung/panginan jandau* (biaya pesta perkawinan) dan *danda adat* (sanksi adat) apabila terjadi pelanggaran perjanjian pertunangan yang menyebabkan batalnya perkawinan. Semua hal yang telah dimusyawarahkan dan disepakati tersebut, ditulis dalam *surat janji hisek*, yakni surat perjanjian pertunangan. Apabila pelaksanaan perkawinan masih lama, untuk menguatkan ikatan janji pertunangan pihak laki-laki memberikan *jakah paisek* berbentuk *batu pisek* berupa uang dan *ramun paisek* seperti keperluan mandi dan alat kecantikan serta dua buah cincin pertunangan.

---

<sup>70</sup> Lue Sudiyono dan Yunikewaty (2014), hlm. 71.

## 2. Pelaksanaan Perkawinan

### a. *Penganten Haguet*

Sebelum berangkat menuju rumah mempelai perempuan, keluarga laki-laki berkumpul terlebih dahulu menyiapkan benda-benda adat sebagai syarat perkawinan dan menetapkan siapa saja yang berperan menjadi juru bicara ketika *haluang hampelek*. Pada tahap ini rombongan laki-laki diarak (diantar) oleh keluarga beserta sanak saudaranya menuju rumah mempelai perempuan. Sebelum perjalanan dimulai dibunyikan gong terlebih dahulu sebagai pemberitahuan bahwa acara segera dimulai.<sup>71</sup>

Sedangkan di depan rumah si perempuan dipasangkan *pantar lawai* sebagai pintu gerbang yang terbuat dari pelepah kelapa dihiasi sedemikian rupa dan dibentangkan tiga benang berwarna kuning. *Pantar lawai* dalam kawin adat menjadi salah satu prosesi yang melambangkan kokohnya adat melindungi hak-hak kaum perempuan. Orang dayak meletakkan harkat dan martabat kaum perempuan paling utama ia patut dijaga dan dipelihara serta dilindungi dengan istilah kiasan *balanga due pinding* yang artinya perempuan diibaratkan guci yang berharga ia patut ditempatkan dengan sebaik-baiknya.<sup>72</sup> Benang penghalang tiga lembar pada pantar lawai melambangkan hubungan kekerabatan yang berjenjang tiga (orang tua, anak, kakek/nenek), siklus kehidupan manusia (kelahiran, perkawinan, kematian), siklus alam (air, api, angin), manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial saling berhubungan antara satu dengan yang

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Am dan Ku, (1998).

<sup>72</sup> Wawancara dengan KER.

lain (diri sendiri, keluarga, masyarakat) serta melambangkan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Ketika rombongan laki-laki tiba mereka disuruh berhenti agak jauh dari *pantar lawai*. Agar rombongan dapat masuk maka benang yang merintanginya tersebut harus diputuskan. Untuk itu masing-masing pesilat dari kedua belah pihak saling berhadapan dan saling berjabat tangan sebagai suatu bentuk pernyataan bahwa mereka hanya melakukan pertunjukkan, untuk memeriahkan kedatangan calon pengantin laki-laki. Kedua pemain itu akan mempertunjukkan kebolehannya. Pesilat dari pihak pengantin perempuan berusaha bertahan agar pesilat dari pihak laki-laki tidak dapat menerobos masuk, tetapi pesilat dari pihak laki-laki terus mendesak masuk, sehingga satu persatu tali perintang putus. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mudah bagi seorang laki-laki untuk mendapatkan seorang wanita menjadi istrinya. Banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi, namun semua itu dapat diatasi

*b. Haluang Hampelek*

Acara ini dilakukan oleh juru bicara dari kedua belah pihak, terdiri dari tiga, lima atau tujuh orang, sesuai dengan kesepakatan untuk saling berdialog menanyakan maksud dan tujuan kedatangan rombongan pengantin laki-laki dengan menggunakan bahasa homur atau kiasan hingga mendapat kesepakatan.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Darwis Luther Rampay, *Perkawinan Menurut Hukum Adat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah Ditinjau dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan* (Tesis: Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2003), hlm.37.

Sebenarnya dialog tawar-menawar ini hanya merupakan simbolis saja karena jalan hadat kawin (syarat-syarat perkawinan) telah dimufakatkan pada waktu *maja misek*. Setelah acara dialog selesai, dilanjutkan dengan penyerahan barang-barang perkawinan adat oleh ibu dari mempelai laki-laki kepada ibu mempelai perempuan dimasukkan ke dalam *sangku* dan disambut oleh Damang Kepala Adat.<sup>74</sup>

Damang membacakan doa untuk kedua mempelai seperti berikut:

*“Inggatangku ikau toh sangku uka rahian andau hagatang kea sewut saritan ewen toh, mangat mambelom arep ewen, tatau, sanang, pintar-harati tuntang baumur panjang. i-ayunku ikau toh sangku akan hila pambelepep, uka belep kea kare dahiang baya, nupi kampa ije papa, belep kea kare kapaut kabantah, palus lembut kapakat kabulat atei uka belum untung batuah. i-ayunku lnganjungku ikau toh sangku akan hila pambelum, maka kilau toh belom aseng nyaman ewen belom kea tiruk itung, pikir-akal dan belom kea isi daha. Inggatangkuh ikau toh sangku akan ngambu. Uka panju-panjung kea sewut saritan ewen belom bauntung dan tuah bahambit”.*<sup>75</sup>

Artinya:

“Kuangkat engkau sangku agar kelak terangkat pula nama dan kemasyhuran mereka, hidup senang, kaya, pandai dan bijaksana serta memperoleh umur panjang. Kuayunkan engkau sangku kearah barat agar ikut terbenam pula firasat dan mimpi buruk, terbenam pula segala bentuk perselisihan dan silang sengketa sehingga muncullah rasa kebersamaan/kesehatan agar hidup beruntung. Kuayunkan engkau sangku kearah timur agar dengan demikian selalu sehat segar bugar serta hidup pula cara berpikir mereka menuju kebahagiaan. Kuangkat engkau sangku keatas agar dengan demikian masyhur pula nama dan perbuatan baik mereka, penuh keberuntungan dan hidup bertuah serta berezeki”.

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Hrd, (55 tahun).

<sup>75</sup> Karolina, *Makna Perjanjian Perkawinan Adat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah* (Salatiga: Tesis Universitas Kristen Satya Wacana, 2012).

Sebelum mempelai laki-laki masuk ke dalam rumah diambang pintu yang ditutup *kain bahalai* ia disambut dengan upacara adat yakni pelaksanaan *mamapas* (menyapu) mempelai laki-laki dengan menggunakan daun *sawang*, *pilang*, *kerarawang*, *nuhau*, *sukut*, yang sudah jatuh ke tanah sebanyak satu sampai tiga lembar. Diambilnya daun yang sudah jatuh memiliki makna agar hal-hal tidak baik yang mengikuti mempelai laki-laki ketika perjalanan menuju rumah mempelai perempuan ikut jatuh tersapu daun tersebut.<sup>76</sup>

c. *Nyaki Palas/Mamalas*

Upacara adat selanjutnya adalah *nyaki palas* atau *mamalas* kedua mempelai yang dipimpin oleh Damang ataupun Mantir adat. *Nyaki palas*, yaitu mengoleskan darah hewan (babi) korban yang telah di taruh pada sebuah piring atau mangkok kecil ke anggota tubuh kedua mempelai dilakukan di ruang di mana mereka mengadakan mufakat.<sup>77</sup> Kedua mempelai duduk menghadap arah matahari terbit, penganten laki-laki duduk di sebelah kanan masing-masing dari mereka duduk diatas gong dan menginjak batu. Kedua mempelai memegang dua atau sampai dengan lima batang *sawang* yang telah diikat bersamaan dengan *dereh uwei* (sepotong rotan) dan *rabayang* (tombak bersayap/sejenis trisula).<sup>78</sup>

Jari telunjuk mereka menunjuk ke atas sebagai tanda bahwa mereka berdua bersaksi kepada *Ranying Hatalla Langit*. Kaki mereka menginjak batu sebagai tanda bahwa mereka berdua juga bersaksi kepada penguasa alam bawah.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Udie Adul, (76 tahun).

<sup>77</sup> Wawancara dengan Rusdie, (57 tahun).

<sup>78</sup> Wawancara dengan Harnedin dan Reta Liyana, (2004).

Selanjutnya, Damang/Mantir mulai mengoleskan darah hewan korban ke beberapa bagian tubuh kedua mempelai, serta tampung tawar. *Behas hambaruan* (beras) diletakkan di atas ubun-ubun kedua mempelai. Pemalasan dengan darah ini mempunyai arti magis, bermakna bahwa kedua mempelai disucikan, sehingga dalam menjalani kehidupan berumah tangga mereka senantiasa sehat, selamat dan memperoleh rejeki.

Setelah itu, kedua mempelai berjalan menuju ambang pintu rumah, dan sambil memegang ambang pintu mereka berdua *manukiu*, yakni mengeluarkan suara pekikkan (kui) sebanyak tujuh kali. Maksud pekikan itu adalah mengatasi rasa gugup dan untuk membuka pintu langit mereka berdua berikrar dihadapan Tuhan bahwa mereka akan memelihara perkawinan itu untuk selama-lamanya sampai akhir hayat.<sup>79</sup> Kemudian dilanjutkan dengan prosesi penanaman pohon *sawang* yang diikat dengan *uwe* sebagai *turus janji* atau saksi perkawinan. Tanaman *sawang* ini terus dirawat seperti merawat rumah tangga yang mereka bina.<sup>80</sup>

Daun sawang merupakan simbol kehidupan bagi masyarakat Dayak Ngaju yang artinya daun ini mengandung nilai religi yang dianggap sebagai elemen sakral, untuk sarana penolak bala. Selain itu, masyarakat Dayak Ngaju juga mempercayai bahwa penguasa daun sawang ialah *Jata Lunjung Sawang* yang tinggal di alam atas, yakni negeri *Batu Nindan Tarung*. Sedangkan *uwe*

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan UA, (76), Warga Desa Petak Bahandang, (Pada 25 Febuari 2019).

<sup>80</sup> Wawancara dengan Am (53) dan Ku (48), Pasangan Suami Istri Agama Kaharingan, (pada 26 April 2019).



atau rotan menurut kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju merupakan penjelmaan dari rambut Mangku Amat Sangen, yang digunakan dalam upacara kematian dan upacara *manenung* (upacara meminta petunjuk). Rotan ini memiliki simbol kehidupan dan kekuatan masyarakat Dayak Ngaju.<sup>81</sup> Selanjutnya para orangtua kedua belah pihak memberikan nasehat-nasehat dan petuah kepada pengantin berdua untuk bekal mengarungi rumah tangga.<sup>82</sup>

#### *d. Pesta Perkawinan*

Tibalah saatnya pelaksanaan pesta perkawinan yang merupakan acara *panginan jandau*, makan bersama. Biasanya menu makanan berupa *juhu singkah*, *opor*, *masak merah* menggunakan daging babi, ayam dan sapi. Kedua mempelai juga dipersilahkan makan dalam satu piring, bermakna saling melengkapi dan setia dalam suka maupun duka. Setelah selesai barulah surat perjanjian perkawinan mereka dibaca kemudian ditandatangani oleh kedua mempelai, saksi-saksi serta Kepala Kampung. Adapun, surat perjanjian perkawinan menurut adat dayak adalah bukti tertulis yang dikeluarkan oleh Damang Kepala Adat yang menjadi pegangan bagi kedua belah pihak.

---

<sup>81</sup> Lastaria, dkk. *Makna dan Fungsi Simbol Biologika Menurut Budaya Masyarakat Dayak Ngaju di Museum Balanga Palangka Raya* (Palangka Raya: Jurnal Anterior Universitas Muhamadiyah Palangka Raya, 2018), Vol. 18, No. 1, hlm. 66.

<sup>82</sup> Satya Widya, *Nilai-nilai Pendidikan Hindu dalam Upacara Perkawinan Hindu Kaharingan Dayak Ngaju* (Palangka Raya: IAHN-TP Palangka Raya, 2018), Vol. 1, No. 2, hlm. 172.

Tujuan dari surat perjanjian perkawinan tersebut adalah:

1. Menetapkan status kedua belah pihak.
2. Melindungi mereka dari prasangka buruk pihak ketiga.
3. Melindungi masing-masing dari hak dan kewajiban.
4. Menetapkan status anak dan melindungi hak-hak anak bila ada.

Manfaat surat perjanjian perkawinan adalah :

1. Bukti otentik sebagai tanda telah memenuhi hukum adat setempat.
2. Mengikat orang lain agar tunduk kepada hukum adat Dayak Kalimantan Tengah.
3. Mengatur hak dan kewajiban serta pembagian harta milik bersama (harta rupa tangan).
4. Melindungi hak dalam menghadapi permasalahan yang berhadapan dengan hukum formal.
5. Tanda bukti status dalam masyarakat.

Dengan demikian, tujuan dan maksud surat perjanjian perkawinan yang diurai di atas dilaksanakan berdasarkan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, karena ikatan perkawinan beserta tatanan hukum adat yang menyertainya sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Aturan-aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat, tentunya tidak lepas dari pelanggaran dan sanksi. Aturan tanpa adanya sanksi adalah sia-sia, karena fungsi sanksi adalah untuk memaksakan ketaatan masyarakat terhadap aturan tersebut. Tanpa adanya

sanksi, peraturan tidak akan dipatuhi oleh masyarakat dalam hal ini berarti terjadi pelanggaran.

Pelanggaran adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, dan perbuatan itu dianggap mengganggu keseimbangan.<sup>83</sup> Sebab itu, suatu pelanggaran yang mengganggu keseimbangan harus dipulihkan.<sup>84</sup> Surat perjanjian perkawinan memuat mengenai pernyataan dari kedua pihak, pemenuhan jalan hadat yang menjadi tanggung jawab pihak calon mempelai laki-laki, serta hak dan kewajiban masing-masing. Dicantumkan pula sanksi hukum bagi yang melakukan kesalahan serta pengaturan pembagian harta rupa tangan, termasuk hak anak dan hak ahli waris yang akan menerima pembagian jika mereka tidak mempunyai keturunan.<sup>85</sup>

### **3. Pasca Perkawinan**

#### *a. Pakaja Manantu*

Beberapa hari setelah acara pesta perkawinan selesai, maka mempelai laki-laki memboyong istrinya ke rumah orang tuanya. Tempat pelaksanaannya juga adalah di tempat orang tua penganten laki-laki, dan waktunya tidak terikatkan orang tua pihak laki-laki merasa ada kemampuan untuk

---

<sup>83</sup> Hilman Hadikusuma, *Pokok-pokok Pengertian Hukum Adat* (Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 1980), hlm. 145.

<sup>84</sup> Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 228.

<sup>85</sup> Wawancara dengan UA (76 tahun).

menyelenggarakannya. Untuk menyambut kehadiran menantunya, maka pihak mempelai laki-laki mengadakan pesta *mampakaja manantu*.

Orang tua mempelai laki-laki menyerahkan pakaian *sinde mendeng* (pakaian lengkap), perabotan rumah tangga, sebagai *batu kaja*, atau bisa juga diganti dengan uang atau perhiasan berupa emas murni yang memiliki nilai yang sama dengan barang adat tersebut.<sup>86</sup> Biasanya apa yang dibayar pada waktu *mampakaja menantu* ini telah ditetapkan dalam upacara *haluang hapelek*. Dalam upacara ini kedua mempelai juga dipalas dan ditampung tawar oleh kedua orangtua dari masing-masing mempelai. Selesaiannya upacara *mampakaja menantu* ini berarti selesailah upacara-upacara yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara perkawinan.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Hrd dan RL, (2004).

**BAB IV**  
**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM PERKAWINAN**  
**ADAT MASYARAKAT MUSLIM SUKU DAYAK NGAJU**  
**DI DESA PETAK BAHANDANG**

**A. Latar Belakang Pelaksanaan Perkawinan Adat Masyarakat Muslim Suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang**

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling memengaruhi, karena pada keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama memengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, sedangkan kebudayaan dapat memengaruhi sistem nilai dan simbol agama.<sup>87</sup> Kehadiran Islam ditengah masyarakat yang sebelumnya sudah memiliki nilai-nilai budaya dan adat istiadat mengakibatkan terjadinya interaksi antar dua unsur budaya yang berbeda.

Pada proses interaksi tersebut, Islam dapat terakomodasi oleh nilai-nilai lokal. Pada sisi lain, Islam yang datang di tengah masyarakat yang telah memiliki sistem nilai berusaha mengakomodasi nilai-nilai lokal. Ini merupakan ciri khas ajaran Islam, yakni bersifat akomodatif sekaligus reformatif terhadap budaya maupun tradisi yang ada tanpa mengabaikan kemurnian Islam itu sendiri.<sup>88</sup>

Jauh sebelum kedatangan Islam masyarakat suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang, telah memiliki kepercayaan yang mengatur segala aspek

---

<sup>87</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme, Transedental* (Bandung: Mizan, 2001, hlm. 196.

<sup>88</sup> Fauzi Abubakar, *Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh* ( Aceh: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Lhokseumawe, 2016), Vol. 21 No. 1, hlm. 21.

kehidupan mulai dari kelahiran, perkawinan, dan kematian. Pelaksanaan perkawinan di desa ini dilakukan secara hukum adat. Hukum perkawinan adat adalah aturan-aturan yang mengatur tentang bentuk-bentuk perkawinan, cara-cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusnya perkawinan. Aturan-aturan hukum adat di berbagai daerah memiliki perbedaan satu sama lain dikarenakan sifat kemasyarakatan, adat istiadat, agama, dan kepercayaan yang berbeda.<sup>89</sup>

Persentuhan Islam dengan tradisi perkawinan adat suku Dayak Ngaju berawal darimasuknya agama Islam ke Petak Bahandang sekitar 1930-an melalui jalur perdagangan oleh para pedagang muslim yang menyusuri aliran Sungai Katingan.<sup>90</sup> Pada perkembangannya penduduk Desa Petak Bahandang mayoritas beragama Islam dengan rata-rata penganut Islam sebanyak 1.112, Kristen 207, Katolik 3, dan Kaharingan 207 orang. Kedatangan Islam membawa pengaruh besar bagi penduduk setempat, baik sistem nilai maupun adat istiadatnya, Islam membawa warna baru yang melebur dengan warna yang sudah ada sebelumnya, yaitu warna Hinduistik. Pertemuan kedua kebudayaan tersebut melalui proses adaptasi yang harmonis, sehingga meski terjadi konflik, tidaklah terlalu berarti, adanya benih kepercayaan setempat kepada mistik menjadi alasan mudahnya Islam diterima sebagai kepercayaan baru.

Masyarakat suku Dayak Ngaju yang telah memeluk agama Islam, hingga kini masih mempertahankan adat istiadat setempat. Mereka beranggapan

---

<sup>89</sup> Dewi Wulansari, *Hukum Adat Indonesia: Suatu Pengantar* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 47.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Rsd, (57 tahun) Kepala Desa Petak Bahandang, Pada 23 Februari 2019.



bahwa dalam adat istiadat itu terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang sepatutnya dijaga dan menjadi prinsip hidup. Salah satu bentuk keteguhan masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan dapat dilihat pada pelaksanaan perkawinan adat. Meskipun dalam teori dan pelaksanaan perkawinan tersebut ada beberapa hal yang bertentangan dengan syariat Islam, yang dalam hukum adat merupakan suatu kewajiban, karena terjadi suatu konversi internal, untuk mempertahankan adat tapi juga tidak melanggar syari'at. Masyarakat muslim di Desa Petak Bahandang mengakumulasi dua hal itu, karena bagi mereka seorang yang beradat tidak akan sempurna tanpa agama begitu juga sebaliknya.<sup>91</sup>

Di Desa Petak Bahandang tidak semua masyarakat muslim melaksanakan kawin adat dan perlu ditekankan bahwa tujuan melaksanakan perkawinan adat oleh masyarakat muslim bukan sebagai simbol sahnyanya suatu perkawinan tetapi menjamin kelangsungan hidup suatu suku serta memperkuat ikatan perkawinan atau menghindari putusanya hubungan perkawinan. Mereka tetap mengutamakan perkawinan secara agama Islam sebagai simbol sahnyanya suatu hubungan suami dan istri.<sup>92</sup> Meskipun pelaksanaannya cenderung tidak menentu apakah perkawinan secara agama Islam terlebih dahulu atau sebaliknya.

Prosesnya pula diperhatikan hal-hal yang dapat melanggar norma-norma keagamaan dengan cara berangsur-angsur masyarakat muslim mulai

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Syt (40 tahun), Mantir Adat Dayak Islam di Desa Petak Bahandang, Pada 18 Mei 2019.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Rsd, (57 tahun).

meninggalkan ritual-ritual seperti *nyaki palas*, *mamapas*, dan menanam pohon sawang dalam Kaharingan.<sup>93</sup> Terlepas dari itu, menurut Undang-undang yang berlaku, perkawinan tersebut harus dicatat pada Kantor Urusan Agama (KUA), bagi mereka yang beragama Islam, dan Kantor Catatan Sipil (KCS) bagi mereka yang non-Islam.<sup>94</sup>

Seperti yang diatur dalam UU No. 1 Tahun 1974 dalam Bab 1 Pasal 2 ayat (20) yang menyatakan bahwa tiap-tiap perkawinan dicatat menurut perundang-undangan yang berlaku. Apabila disimak dari kutipan di atas bahwa perkawinan yang dilaksanakan tidak bisa dilakukan asal jadi, tetapi dilaksanakan dengan memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku, baik ketentuan hukum secara nasional maupun hukum agama serta hukum adat yang ada pada masing-masing calon mempelai. Begitu pula yang dilakukan oleh masyarakat muslim Desa Petak Bahandang. Mereka mencatat perkawinan secara Islam pada Kantor Urusan Agama dan perkawinan adat di Lembaga Kedadatangan setempat.<sup>95</sup>

Kelembagaan adat dayak adalah organisasi kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan sejarah masyarakat adat dayak dengan wilayah hukum adatnya. Lembaga ini memiliki hak dan wewenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam masyarakat dengan mengacu kepada adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Syt, (40 tahun).

<sup>94</sup> Abdurrahman, *Masalah-masalah Hukum Perkawinan di Indonesia* (Bandung: Alumni, 1979), hlm. 16-17.

<sup>95</sup> Wawancara dengan HS, (63 tahun), Sekretaris Dewan Adat Dayak Ngaju (DAD) di Desa Petak Bahandang 2015-2019, (Pada 17 Mei 2019 Pukul 12:30 WIB).

hukum adat dayak.<sup>96</sup> Pada hakikatnya tujuan dari pencatatan perkawinan yaitu agar ada kepastian hukum yang kuat bagi perkawinan, ketertiban masyarakat dalam hubungan kekeluargaan lebih terjamin sesuai nilai-nilai norma keagamaan, adat, serta kepentingan masyarakat.<sup>97</sup>

Perkawinan dalam Islam berawal dari pertemuan Nabi Muhammad Saw dan Saidah Khadijah Ath-Tahirah ketika menjalankan perniagaan kepunyaan Khadijah yang menghasilkan keuntungan yang besar. Hal ini membuat kepercayaan Saidah Khadijah bertambah kepadanya dan merasa kagum akan sosok seorang Rasulullah yang amanah. Sebagai seorang wanita yang kaya harta serta terhormat, sudah banyak tokoh-tokoh serta pemimpin-pemimpin dari suku-suku yang ada ketika itu berusaha untuk melamarnya. Namun, belum ada yang ia terima.<sup>98</sup>

Setelah memantapkan hati Khadijah menyampaikan keinginannya melalui Nafisah. Nabi Muhammad menyetujui niat baik itu dan mendatangi keluarga dari Khadijah untuk melakukan khitbah (peminangan), tidak lama setelah itu sekitar dua bulan acara akad nikah dilangsungkan dengan pemberian mahar, dinikahkan oleh seorang wali serta disaksikan oleh orang banyak.<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup>Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 Tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah (Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah: Sekretariat Daerah Biro Hukum, 2008), hlm. 4.

<sup>97</sup> Saidus Syahar, *Undang-undang Perkawinan dan Masalah Pelaksanaannya* (Bandung: Alumni, 1981), hlm. 108.

<sup>98</sup> Syaifurrahman Mubarrakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum cet-1* (Riyadh: Kantor Dakwah dan Bimbingan Bagi Pendetang al-Sulay , 2004), hlm. 16

<sup>99</sup> Muharrahman, *Muhammad dan Khadijah: Satu Konsep Hukum Pernikahan Sebeloum Risalah Islam* (Jurnal Ar-Raniry: Pelita , 2017), Vol. 2, No. 1, hlm. 100.

Perkawinan merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam masyarakat, sebab perkawinan dalam Islam adalah sunnah Rasulullah saw yang patut dijunjung tinggi dan dimuliakan oleh kaum muslimin.<sup>100</sup>

Perkawinan berasal dari kata “kawin” ialah berkumpul dan bercampur atau membentuk keluarga dengan lawan jenis.<sup>101</sup> Seseorang yang melaksanakan perkawinan berarti orang tersebut telah menunaikan separuh dari agamanya. Allah swt menjadikan manusia itu berpasang-pasangan, menghalalkan perkawinan dan mengharamkan zina.<sup>102</sup> Tujuan perkawinan menurut hukum Islam terdiri dari: berbakti kepada Allah swt; memenuhi atau mencukupi kodrat hidup manusia yang telah menjadi hukum antara laki-laki dan perempuan saling membutuhkan; mempertahankan keturunan umat manusia; melanjutkan perkembangan dan ketentraman hidup rohaniah antara laki-laki dan perempuan; mendekatkan dan saling menimbulkan pengertian antar golongan manusia untuk menjaga keselamatan hidup.<sup>103</sup>

Selain memperhatikan aturan-aturan perkawinan yang berlaku dalam Islam, masyarakat suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang juga memperhatikan aturan-aturan perkawinan yang berlaku secara adat. Mengenai adat, Islam sudah mengaturnya karena di dalam kehidupan tiap gerak berawal

---

<sup>100</sup> Hasriana, *Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Pangkep* (Makassar, 2010), hlm. 8.

<sup>101</sup> Abdul, Rahman, Ghazali, *Fiqhi Munakahat* (Jakarta: Kencana, Ed. 1 Cet.4, 2010), hlm. 7.

<sup>102</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.43.

<sup>103</sup> R. Abdul Djamali, *Rumah Sejahtera* (Jakarta, 1989), hlm. 75.

dari agama, berujung pada kebudayaan. Adat sudah diatur oleh agama di dalam qaidah fiqhiyyah yang menjelaskan bahwa adat kebiasaan dapat dijadikan pertimbangan hukum. Dalam kaidah itu Islam hanya memberikan patokan dasar yang masih umum dan global. Perinciannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan manusia.<sup>104</sup>

Menurut Djaren Saregih, perkawinan di Indonesia dipengaruhi oleh cara menarik garis keturunan yang terdapat dalam masyarakat adat.<sup>105</sup> Sehubungan dengan itu, bentuk perkawinan masyarakat setempat adalah *bilateral* (parental), yaitu menarik garis keturunan dari pihak bapak dan pihak ibu, meskipun demikian kebanyakan dari mereka menarik garis keturunan ibu. Pada masyarakat parental yang menjadi halangan atau larangan untuk melangsungkan perkawinan pada dasarnya hanyalah larangan yang ditentukan oleh kaidah kesusilaan dan agama. Sebagaimana lazimnya dalam masyarakat yang bercorak parental, maka setelah perkawinan si istri bebas masuk kerabat suami dan sebaliknya atau membangun kehidupan baru lepas dari pengaruh orang tua masing-masing.<sup>106</sup>

Untuk mencari pasangan mereka memegang sistem *eleutherogami*, yakni sistem perkawinan yang memberikan kebebasan kepada seorang laki-laki maupun seorang perempuan untuk memilih pasangan hidupnya, baik dari dalam

---

<sup>104</sup> Yayan Sopyan, *Islam Negara Transformasi Hukum Perkawinan Islam dan Hukum Nasional* (Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2012), Cet. 2, hlm. 15.

<sup>105</sup> Djaren Saregih, *Hukum Perkawinan Adat dan Undang-undang Tentang Perkawinan Serta Peraturan Pelaksanaannya* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 9.

<sup>106</sup> Wawancara dengan UA, (76 tahun).

suku sendiri atau diluar suku. Larangan-larangan yang terdapat dalam sistem *eleutherogami* hanyalah yang bertalian dengan ikatan kekeluargaan, misalnya, hubungan paman dengan keponakan, hubungan dengan saudara kandung, antara ayah dan anak perempuannya atau ibu dengan anak laki-laknya.<sup>107</sup>

Hal lain yang tidak kalah penting hingga kini masyarakat muslim masih tetap mempertahankan tradisi membuat perjanjian perkawinan secara tertulis berdasarkan hukum adat. Pelaksanaan perjanjian perkawinan adat merupakan sesuatu yang dianggap mutlak bagi masyarakat setempat karena bukan hanya untuk menjaga kelestarian adat istiadat, tapi juga merupakan suatu pencegahan terjadinya perceraian yang membawa dampak bagi perkembangan masyarakat. Perjanjian perkawinan adalah perjanjian yang dibuat oleh calon suami istri ketika proses *mamanggul* atau pada saat perkawinan adat yang dilangsungkan untuk mengatur akibat perkawinan terhadap harta benda mereka. Dapatlah dikatakan bahwa mereka yang mengikatkan diri dalam perjanjian perkawinan tersebut akan memperoleh jaminan selama perkawinan berlangsung maupun sesudahnya sehingga untuk memutuskan perkawinan berarti pula melanggar perjanjian, maka merupakan hal yang sangat jarang terjadi mengingat akibat-akibat hukum yang akan ditanggung.<sup>108</sup> Adanya *singer*<sup>109</sup> membuat pelaksanaan perjanjian tersebut menjadi kuat dihadapan hukum.

---

<sup>107</sup> Djoko Prakoso dan I Ketut Murtika, *Asas-asas Hukum Perkawinan di Indonesia* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hlm. 48.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Spy, (43 tahun), Penghulu di Desa Petak Bahandang, (pada 18 Mei 2019, pukul 11:10 WIB).



Pada masyarakat Dayak Ngaju, perjanjian perkawinan adalah kesepakatan antara kedua belah pihak calon mempelai dan orangtua calon mempelai, mengenai *jalan hadat* yang menjadi tanggung jawab pihak calon mempelai laki-laki, hak dan kewajiban masing-masing, sanksi hukum bagi yang melakukan pelanggaran, pengaturan pembagian harta benda bersama termasuk hak anak dan hak ahli waris jika perkawinan itu tidak mendapatkan anak. Perjanjian perkawinan itu ditandatangani oleh kedua calon mempelai, orangtua, saksi-saksi perkawinan, Damang atau Mantir adat. Oleh sebab itu perjanjian ini sangat mengikat tutur pasangan MZP (27) dan SF (23), pada perjanjian perkawinan hukum adat yang mereka tandatangani tahun 2014 lalu terdiri dari lima pasal.

Pasal *pertama*, adalah pernyataan dari mempelai suami bahwa ia akan selalu menjaga hubungan rumah tangga hingga akhir hayat; Pasal *kedua*, pernyataan apabila salah satu mengakibatkan perceraian maka bersedia membayar sanksi adat sebesar 10 gram emas murni; Pasal *ketiga*, kesepakatan pembagian harta bersama menjadi dua bagian setengah bagian untuk istri dan setengahnya lagi untuk suami; Pasal *keempat*, sistem pembagian harta apabila salah satu meninggal dunia maka harta yang ditinggalkan tetap dibagi dua diberikan pada pasangan yang masih hidup dan ahli waris yang meninggal, jika mereka memiliki anak maka anak tersebut yang berhak atas hak yang meninggal

---

<sup>109</sup>*Singer* merupakan pedoman masyarakat adat Dayak Ngaju untuk mengembalikan keseimbangan karena terjadi gangguan-gangguan berupa pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan hukum adat atau pedoman, petunjuk, norma-norma dalam melakukan perbuatan tindakan atau berperilaku dalam kehidupan masyarakat. Lihat di Suriansyah Muhaini, *Singer dalam Pusaran Perubahan Masyarakat Dayak Ngaju*, (Kalbar: Lembaga Literasi Dayak (LLD), 2016), hlm. 3

bukan ahli waris; Pasal *kelima*, mempelai perempuan menyatakan bahwa dirinya juga berjanji sebagaimana suaminya.<sup>110</sup>

Dari substansi perjanjian adat diatas, menggambarkan bahwa jika suami-istri yang telah melakukan perkawinan secara hukum adat, maka jika mereka bercerai di Pengadilan Agama meskipun telah ditetapkan bercerai, maka perceraian itu tetap dianggap batal menurut hukum adat jika belum melunasi isi perjanjian yang telah dibuat. Hal ini seakan menggambarkan bahwa eksistensi perjanjian perkawinan adat Dayak Ngaju sangat urgen dalam meminimalisir terjadinya perceraian.<sup>111</sup> Pada masyarakat muslim suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang apabila seorang pemuda berkehendak untuk mengambil seorang wanita menjadi istrinya, maka maksudnya itu disampaikan kepada orang tuanya. Bagi masyarakat peminangan harus dilakukan oleh pihak laki-laki.

Hal ini menunjukkan suatu upaya untuk menghargai kaum wanita dengan meminta restu dari kedua orang tuanya. Penghargaan terhadap perempuan juga dapat dilihat dengan adanya pemberian *palaku* dari pihak laki-laki. Mahar perkawinan di masyarakat Kalimantan Tengah dikenal dengan istilah *palaku*.<sup>112</sup> Mahar dalam perpektif Islam maupun *palaku* dalam perspektif hukum adat merupakan suatu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar keberadaannya. Mahar merupakan suatu yang *inheren* dalam suatu perkawinan,

---

<sup>110</sup> Lihat Perjanjian Perkawinan Adat Dayak Ngaju (terlampir).

<sup>111</sup> Thoyib, *Eksistensi Perjanjian Perkawinan Adat Dayak Ngaju dalam Mencegah Perceraian Pasca Putusan Pengadilan Agama Palangka Raya*, (Palangka Raya: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, 2017), hlm. 4-5.

<sup>112</sup> Imam Sudiyati, *Hukum Adat Sketsa Asas* (Yogyakarta: Liberty, 1990), hlm. 122-123.

bahkan dalam Islam sendiri mahar menjadi syarat keharusan dari suatu perkawinan. Sedangkan dalam perspektif hukum adat dalam tradisi masyarakat dayak, secara *eksplisit* menyebutkan bahwasannya keberadaan suatu *palaku* merupakan *jalan hadat* dalam melaksanakan suatu perkawinan.<sup>113</sup> Jalan hadat ini merupakan tujuh belas syarat sebagai benda adat yang menjadi tanggung jawab pihak laki-laki untuk diberikan kepada calon mempelai perempuan apabila keduanya sepakat hendak melangsungkan kawin secara adat.

Tentunya benda adat ini juga berlaku bagi masyarakat dayak yang telah memeluk Islam. Berikut syarat-syarat benda adat yang harus dipenuhi:<sup>114</sup>

#### 1. *Garantung Kuluk Pelek*

Biasanya berbentuk sebuah gong sebagai bukti ikatan/perjanjian perkawinan, dapat juga dinilai dengan uang atau emas. Pembayaran ini melambangkan tanggung jawab mempelai laki-laki atas segala perjanjian yang diikrarkannya didalam perkawinan tersebut. Makna simbolik *garantung kolok pelek* adalah: bahwa perkawinan dimulai dari kesepakatan bersama kedua pihak, berasal dari perasaan hati mereka yang mendalam, ada ikatan janji yang kuat baik lisan maupun tertulis, mengingatkan mereka supaya memelihara ikatan perkawinan, dan meluruskan arah hidup.

---

<sup>113</sup> Gatot Susanto, *Konsep Pemberian Palaku (Mahar) dalam Perkawinan di Desa Pangkalan Dewa Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah (Perspektif Hukum Islam)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 5.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Hrd, (55 tahun), Mantir Adat Dayak Kaharingan, (Pada 11 Juni 2019).

## 2. *Lamiang Turus Pelek*

*Lamiang turus pelek* sejenis manik-manik berwarna kemerah-merahan besarnya sebesar jari manis dan panjang antara 6-10 cm. Makna simboliknya yaitu keteguhan ikrar janji kedua mempelai sejalan dengan kesepakatan-kesepakatan antara kedua mempelai, orangtua atau ahli waris serta kesepakatan menurut adat.

## 3. *Bulau Singah Pelek*

*Bulau singah pelek* melambangkan suatu ketulusan hati, kesungguhan yang keluar dari hati yang suci bahwa kedua mempelai wajib memelihara hubungan cinta kasih yang telah diikat melalui lembaga perkawinan. Sekarang, pemberian ini dapat berwujud cincin kawin, dan tidak dapat diganti dengan uang.

## 4. *Lapik Luang*

*Lapik luang* merupakan selembur kain panjang yang digunakan sebagai alas mangkok besar (*sangku*) peralatan *haluang hapelek* atau bisa berupa tikar rotan. Kain panjang ini melambangkan mempelai perempuan dalam menyambut kelahiran bayi dalam perkawinan itu. Sedangkan tikar sebagai alas duduk kedua mempelai ketika upacara adat *nyaki palas*.

## 5. *Palaku*

*Palaku* merupakan suatu pembayaran yang ditujukan kepada mempelai perempuan, sebagai bukti ketulusan hati dari pihak mempelai laki-laki. Seiring

perkembangan jaman palaku tidak hanya tanah, tetapi bisa berupa uang, emas, permata atau perhiasan lain. Adanya *palaku* karena dalam keluarga tersebut mereka menempatkan perempuan pada posisi paling utama, tetapi bukan berarti perempuan lebih berharga atau lebih berkuasa dari laki-laki.<sup>115</sup>

#### 6. *Sinjang Entang*

*Sinjang entang* adalah pemberian kain sarung/bahalai oleh pihak laki-laki kepada orang tua perempuan. Kain tersebut sebagai simbol pengorbanan seorang ibu yang tulus memelihara anak perempuannya dari kecil hingga dewasa. Penyerahannya melambangkan rasa syukur, terima kasih serta mohon doa restu dari sang ibu mertua.

#### 7. *Saput*

*Saput* berbentuk pemberian dari mempelai laki-laki untuk saudara lelaki dari si calon mempelai perempuan. *Saput* menyimbolkan rasa hormat, mengikat rasa persaudaraan yang tulus, bahwa mempelai laki-laki ingin dapat diterima menjadi bagian dari keluarga calon mempelai perempuan. Pemberian *saput* dapat berupa barang maupun uang.

#### 8. *Pakaian Sinda Mendeng/pakaian isek*

Sebagaimana halnya *saput*, *pakaian sinde mendeng* adalah pemberian calon mempelai laki-laki kepada kakak adik perempuan dari calon mempelai

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan KER, *Mantir Adat Dayak Ngaju Petak Bahandang*, (Pada 14 Maret 2019, pukul 19:30 WIB).

perempuan. Ini menyimpulkan bahwa si mempelai laki-laki telah mengambil iparnya sebagai saudara kandungnya sendiri.

#### 9. *Tutup Uwan*

*Tutup uwan* dari makna harfiah adalah penutup uban. Dilihat dari makna konstektual bahwa para orang tua masih sangat diperlukan sebagai tempat meminta perlindungan, doa restu, meminta pertimbangan, saran serta petunjuk. Dengan demikian, orang tua boleh saja rambutnya memutih namun nasihat, petunjuk dalam membina rumah tangga masih sangat diperlukan. Pemberian untuk nenek mempelai perempuan ini berbentuk dua yard kain hitam. Hal ini melambangkan bahwa mempelai laki-laki juga menerima nenek/kerabat istri sebagai nenek/kerabatnya sendiri.<sup>116</sup>

#### 10. *Lapik Ruji*

*Lapik ruji* adalah tempat menyimpan uang atau perhiasan lainnya yang terbuat dari kain. Makna simboliknya, bahwa rumah tangga baru itu mesti dimulai dengan adanya modal awal. Namun, sekarang bisa saja dengan memberi rekening tabungan.

#### 11. *Timbuk Tangga*

*Timbuk tangga* adalah kebiasaan suku dayak bilamana dilaksanakan perkawinan maka sanak saudara berdatangan. Mereka membantu membuat

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Hrd dan RL, Pasangan Suami Istri Agama Kaharingan Petak Bahandang, (pada 12 April, pukul 16:00 WIB).



*leladang* (tenda), mengangkat kayu api, memperbaiki titian tangga, membersihkan halaman, dan lain-lain. Timbuk tangga juga bantuan dana gotong royong dari pihak mempelai lelaki kepada pihak perempuan dapat berupa beras diisi dalam piring atau diganti uang a la kadarnya.

#### 12. *Pinggan Pananan Pahinjean Kuman*

*Pinggan pananan* berupa pemberian peralatan rumah tangga seperti piring, mangkok, gelas dan lain-lain. Saat pesta perkawinan kedua mempelai diminta makan dan minum dalam satu wadah secara bersamaan. Hal demikian dilakukan untuk mengajarkan mereka selama hidup bersama dalam membangun rumah tangga tetap menyatu dengan segala perbedaan.

#### 13. *Rapin Tuak*

*Rapin tuak* adalah minuman khas dayak yang dibuat dari beras ketan yang dimasak dan diproses dengan ragi. Hasil fermentasi ini menjadi minuman beralkohol. Tujuannya bukan untuk mabuk-mabukan, tetapi memperlancar bicara dan membuat semaraknya acara. Dapat disimpulkan bahwa adanya rapin tuak itu adalah diminum saat acara haluang sehingga memperlancar pembicaraan mereka.

#### 14. *Bulau Ngandung/Panginan Jandau*

*Panginan jandau* adalah jamuan makan selama satu hari ketika pesta perkawinan. Biasanya orang dayak mengundang masyarakat ramai untuk makan

dengan gratis sebagai bentuk ucapan syukur terlaksananya perkawinan anak-anak mereka, biaya ditanggung bersama kedua belah pihak.

#### 15. *Jangkut Amak*

*Jangkut amak* adalah tempat tidur pengantin disebut pelaminan atau isi kamar pengantin. Bisa berupa kasur, bantal, guling, seprei, kelambu serta pelaminan dan sebagainya. Biasanya ditanggung oleh kedua belah pihak.

#### 16. *Turus Kawin*

*Turus kawin* adalah uang logam yang digunakan sebagai permohonan kesaksian dari para kerabat atau pengunjung yang menyaksikan pemenuhan hukum adat perkawinan. Karena jaman dahulu lebih lazim dengan perjanjian lisan, meskipun sekarang kesaksasian itu dimuat dalam surat perjanjian tertulis.

#### 17. *Batu Kaja*

*Batu kaja* bisa berupa emas yang diberikan oleh orang tua dari mempelai laki-laki kepada menantunya. Melambangkan penerimaan dan kecintaan mertua. Biasanya diberikan ketika pelaksanaan pakaja manantu dirumah orangtua laki-laki.<sup>117</sup>

Pemenuhan jalan hadat ini dipertegas oleh pasangan CP (25) dan SP (26) warga Desa Petak Bahandang yang melangsungkan perkawinan pada Juni 2018 lalu. Ia menyatakan bahwa telah memberikan benda-benda adat itu yakni *saput* berupa uang senilai Rp. 5000.000,00, *palaku* berupa tanah sebesar satu hektar,

---

<sup>117</sup> Laporan Majelis Adat Dayak, *Rapat Koordinasi Camat, Damang dan Dewan Adat Dayak Se-Kalimantan Tengah* (Palangka Raya, 2009), hlm. 100-106.

*pakaian sinde mendeng* selengkapnya, *garantung kuluk pelek* berupa uang Rp. 3000.000, 00, *bulau singah pelek* berupa sepasang cincin kawin 2 gram, *lamiang turus pelek* berupa sepucuk lilis lamiang, *sinjang entang* berupa 1 lembar tapih dan 1 lembar bahalai, *lapik luang* berupa selemba bahalai, *lapik ruji* berupa uang senilai Rp. 150.000, *tutup uwan* selemba kain hitam, *pinggan pananan* selengkapnya, timbuk tangga Rp. 100.000, *rapin tuak* secukupnya, dan *bulau ngandung* yaitu biaya pesta sebesar Rp. 25.000.000,00.<sup>118</sup>

Menurut hasil wawancara dengan seorang tokoh adat Hamsen dan Hardianto yang menegaskan bahwa pada dasarnya pelaksanaan perkawinan adat oleh masyarakat muslim suku Dayak Ngaju telah ada sejak lama atau beriringan dengan proses islamisasi di Desa Petak Bahandang diperkirakan sejak tahun 1980 an sampai sekarang. Namun yang menjadi permasalahan ketika itu tidak adanya pencatatan di lembaga kedadinan bagi masyarakat yang melaksanakan perkawinan secara adat.<sup>119</sup>

Meski demikian, pelaksanaan perkawinan tiap tahunnya mengalami perkembangan dan perbaikan dari segi prosedur telah ada pihak-pihak yang bertanggung jawab dari masing-masing agama yang disebut Mantir Adat untuk memimpin pelaksanaan kawin adat, dalam surat perjanjian perkawinan selain tanda tangan kedua orangtua kedua pihak dan saksi juga terdapat kesaksian dari Mantir Adat serta disahkan oleh Dewan Adat Dayak, diharuskan melakukan

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan CP (25) dan SP (26), Pasangan Agama Islam, (2018), pada 18 Mei 2019.

<sup>119</sup> Wawancara dengan HS, (63 tahun).

pencatatan perkawinan adat di Lembaga Kadamangan.<sup>120</sup> Sedangkan dari pelaksanaannya masyarakat muslim tetap mengupayakan menimalisir secara perlahan ritual-ritual yang dapat melanggar syariat Islam, mengutamakan hukum Islam terlebih dahulu, menjaga kedamaian dan saling membantu satu sama lain.

## **B. Prosesi Perkawinan Adat Masyarakat Muslim Suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang**

### **1. Pra Perkawinan**

Tahapan pertama mempersunting seorang perempuan diawali dengan *manyaluang* atau penjajakan. Datangnya utusan pihak laki-laki ke perempuan dengan membawa selebar uang dan menanyakan apakah ia sudah memiliki calon suami. Tahapan kedua, *mamanggul* dilakukan apabila lamaran sudah diterima oleh orangtua si perempuan dan dilakukan jika pelaksanaan perkawinan dalam jangka waktu yang lama. Maka keluarga pihak laki-laki akan datang untuk meminta si perempuan secara resmi memberikan *tanda panggul* berupa pakaian, alat kecantikan dan membuat perjanjian pertunangan. Tahapan ketiga, *maja misek* dilakukan jika waktu perkawinan relatif dekat. Pada pertemuan ini mereka membahas terkait *jalan hadat* yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki dan penentuan kapan perkawinan dilaksanakan.<sup>121</sup>

Setelah fase-fase peminangan telah dilalui dan penentuan waktu telah disepakati, maka nampaklah kegiatan-kegiatan dalam rangka persiapan

<sup>120</sup> Wawancara dengan Hrd, (55 tahun), Mantir Adat Dayak Kaharingan, (Pada 11 Juni 2019).

<sup>121</sup> Wawancara dengan MZP (27) dan SF (23), (2014), Pasangan Agama Islam di Desa Petak Bahandang, (Pada Jum'at 24 Mei 2019).

menghadapi pelaksanaan perkawinan, antara lain *marawei* dengan mendatangi rumah-rumah seluruh sanak saudara untuk menyampaikan berita tentang perkawinan yang akan dilaksanakan. Sementara kegiatan-kegiatan lainnya pun dipersiapkan seperti *timbuk tangga* yakni bangunan tambahan di depan rumah mempelai perempuan. Sementara pihak perempuan lainnya baik keluarga, tetangga dan warga kampung ditugaskan membuat *rarampah* atau bumbu-bumbu bahan makanan yang dikerjakan secara gotong royong.<sup>122</sup>

Pada malam menjelang hari akad nikah, kedua mempelai melakukan *mandi batimung* dan pemakaian *dawen pacar* (daun pacar) di rumah masing-masing. Batimung dilakukan oleh calon penganten untuk membersihkan atau mensucikan diri dari kotoran yang terdapat pada badan. Adapun tata cara batimung yaitu mula-mula disediakan air mendidih yang dimasukan dalam panci, calon pengantin dipersilahkan duduk dihadapan wadah dan kemudian ditutup mengeliling menggunakan tikar. Uapan air mendidih itu membuat berkeringat yang dipercaya dapat mensucikan diri seseorang. Selanjutnya pemakaian daun pacar yang ditumbuk sampai halus lalu ditempelkan pada kuku dan diikat menggunakan plastik hitam yang telah dipotong kecil. Tidak ada pemaknaan yang khusus dalam pemakaian daun pacar, hanya untuk memperindah penampilan calon pengantin ketika pelaksanaan perkawinan.

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan CP dan SP, (2018).

## 2. Pelaksanaan Perkawinan

Upacara perkawinan oleh masyarakat muslim di Desa Petak Bahandang dilaksanakan dengan melalui dua prosesi. Prosesi pertama mereka melangsungkan perkawinan secara Islam dan prosesi kedua secara hukum adat. Prosesi acara akad nikah dilangsungkan menurut tuntunan ajaran Islam dan dipimpin oleh seorang penghulu dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Dalam pelaksanaan perkawinan masyarakat muslim Desa Petak Bahandang tidak diwajibkan di KUA sehingga kebanyakan dari mereka melangsungkannya di rumah masing-masing. Sebelum akad nikah atau ijab qabul dilangsungkan, mempelai laki-laki dan perempuan, orang tua laki-laki, wali mempelai perempuan, dua saksi dari kedua belah pihak dihadirkan ditempat pelaksanaan akad nikah yang telah disiapkan.<sup>123</sup>

Seperti halnya adat perkawinan suku bangsa lain yang menganut ajaran Islam, pelaksanaan akad nikah dilangsungkan berdasarkan urutan acara dimulai dari pembacaan ayat suci Alquran, penyerahan perwalian dari orang tua perempuan kepada penghulu untuk proses ijab kabul, acara khutbah nikah yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan nasihat kepada kedua mempelai agar mereka mampu membangun rumah tangga yang sejahtera, rukun dan damai, nasehat perkawinan biasanya disampaikan oleh seorang ustadz.

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Whd, (44 tahun), Ketua Kantor Urusan Agama (KUA) Desa Petak Bahandang, (pada 10 Juni 2019, pukul 14:05 WIB).



Setelah itu, acara dilanjutkan dengan mempelai laki-laki duduk berhadapan seraya berjabat tangan dengan bimbingan penghulu mempelai pria mulai mengucapkan ijab kabul. Kalimat ijab kabul yang disampaikan oleh mempelai pria harus jelas kedengaran oleh para saksi untuk sahnya akad nikah. Oleh karena itu, tak jarang mempelai pria harus mengulangnya hingga dua sampai tiga kali. Kemudian penyerahan mas kawin dan pembacaan doa nikah serta pemeriksaan berkas perkawinan oleh penghulu dan penanda tangan oleh kedua mempelai, dan wali.<sup>124</sup>

Selanjutnya mempelai laki-laki dan perempuan mempersiapkan diri untuk kembali melaksanakan prosesi perkawinan secara adat. Perkawinan adat biasanya berlangsung setelah acara akad nikah atau esok harinya. Prosesi ini disebut *panganten haguét* yakni kedatangan mempelai laki-laki yang *diarak* (diantar) oleh sanak saudaranya menuju kediaman perempuan diiringi pembacaan shalawat dan bunyian habsy.<sup>125</sup> Kemudian, acara penyerahan *jalan hadat* berupa benda-benda adat oleh ibu mempelai laki-laki kepada ibu mempelai perempuan. Satu persatu syarat benda adat itu diangkat untuk diperlihatkan kepada tamu undangan. Setelah itu kedua mempelai akan ditapung tawar oleh seorang Mantir Adat Islam. Tapung tawar merupakan sebuah ritual singkat yang dilakukan oleh tetua adat untuk memberikan doa keselamatan dan lain sebagainya dengan cara memercikkan air yang telah bercampur dengan minyak wangi ke atas kepala, kedua bahu, kedua telapak tangan dan kaki dengan

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Spy, (43 tahun).

<sup>125</sup> Wawancara dengan MZP dan SF, (2014).

membaca sholawat. Pada prosesi batapung tawar sebagian masyarakat melaksanakannya dengan menginjak batu dan mengoleskan sedikit telur pada kepala kedua mempelai.

### 3. Pasca Perkawinan

Orang Dayak Ngaju mempunyai kebiasaan bahwa sesudah prosesi perkawinan, dilanjutkan acara *mampakaja manantu*. Pada acara inilah kedua mempelai kembali ditampung tawar dan orang tua mempelai laki-laki memberikan batu kaja bagi menantunya sebagai wujud kebahagiaannya menerima menantunya menjadi bagian dari keluarga. Orang tua mempelai laki-laki menyerahkan *pakaian sinde mendeng* dan uang atau perhiasan berupa emas murni sebagai *batu kaja*.<sup>126</sup> Masyarakat tidak diharuskan melaksanakan *pakaja manantu* karena prosesi ini hanya rangkaian tambahan yang kadangkala penyerahan *batu kaja* dan semacamnya sudah diberikan ketika pelaksanaan perkawinan berlangsung.

Demikianlah tahapan adat yang telah diajarkan secara turun temurun oleh leluhur masyarakat Dayak Ngaju. Tahapan-tahapan adat ini masih dilaksanakan dan pelihara oleh masyarakat muslim suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang sampai sekarang. Sekalipun mungkin jumlah, urutan dan sebutannya tidak sama, namun pada intinya hal itu menunjukkan bahwa perkawinan telah memenuhi hukum adat dan mereka siap menjalani kehidupan bersama.

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan UA, (76 tahun).

### **C. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Perkawinan Adat Suku Dayak**

#### **Ngaju di Desa Petak Bahandang**

Kedatangan Islam di Desa Petak Bahandang telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, namun dalam perkembangannya dasar kebudayaansetempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan kebudayaan yang disebut akulturasi. Budaya lokal adalah suatu budaya yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku bangsa nusantara. Sedangkan budaya Islam adalah suatu cipta dan karya manusia baik muslim maupun non muslim yang berangkat dari sumber ajaranIslam. Islam tersebar di tengah masyarakat dan terjadi interaksi di dalamnya antara budaya lokal dengan Islam.

Ciri-ciri struktur kebudayaan Islam seperti:

1. Kebudayaan Islam adalah semua hasil cipta dan karya yang dihasilkan dalam pemerintahan Islam atau komunitas yang mayoritas muslim dengan Islam sebagai agama individu atau komunitas pencetusnya.
2. Kebudayaan Islam adalah suatu cipta dan karya yang bersumber dari dasar ajaran Islam, apapun agama individu atau komunitas pencetusnya meskipun berada di bawah pemerintahan non muslim.

Hubungan akulturasi terjadi karena adanya dua kekuatan yang saling mempengaruhi dan saling mewarnai satu sama lain. Dalam interaksi dua kebudayaan yang terjadi di Desa Petak Bahandang, berlanjut denganadanya upaya modifikasi antara kedua kebudayaan, model semacam ini dalam istilah Gus Dur

(Abdurrahman Wahid) dikenal dengan teori Pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam adalah upaya mengokohkan kembali akar budaya dengan tetap menciptakan masyarakat yang taat beragama.<sup>127</sup> Hal ini adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya.<sup>128</sup>

#### a. Pra Perkawinan

##### 1. *Manyaluang*

Tahapan awal mempersunting seorang perempuan di Desa Petak Bahandang diawali dengan datangnya utusan pihak laki-laki yang disebut luang menemui pihak perempuan. Utusan ini terlebih dulu menanyakan apakah si perempuan sudah memiliki calon suami karena dalam Islam terdapat larangan bagi seorang laki-laki melamar perempuan pinangan laki-laki lain.

*”Riwayat dari Abu Hurairah Nabi Muhammad Saw Bersabda: Janganlah seseorang dari kamu meminang (wanita) yang dipinang saudaranya, sehingga peminang sebelumnya meninggalkannya atau telah mengizinkannya”.*

(Muttafaq’ Alaih).

Hadist Nabi diatas menjelaskan ketentuan tentang meminang perempuan yang telah dipinang sebagai berikut.<sup>129</sup> *Pertama*, larangan meminang itu berlaku bila jelas-jelas pinangan pertama itu telah diterima dan ia mengetahui diterimannya pinangan tersebut. *Kedua*, larangan meminang berlaku bila peminang pertama itu adalah saudaranya yang seagama atau seorang muslim. *Ketiga*, larangan itu tidak berlaku bila peminang pertama telah meninggalkan atau telah

<sup>127</sup> Ahmad Basso, *Pleasetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam* (Jakarta: Desantara, 2002), hlm. 8.

<sup>128</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), hlm. 111.

<sup>129</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqih Munakahat dan Undang-undang Perkawinan Cet. III* (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 53-54.

membatalkan pinangannya. *Keempat*, larangan itu juga tidak berlaku bila peminang pertama telah memberi izin kepada peminang kedua untuk mengajukan pinangan.

Pada tahapan ini pula seorang luang menyerahkan sejumlah uang sebagai bukti kesungguhan hati dari pihak laki-laki, terlebih dulu uang itu diterima oleh si perempuan untuk dimusyawarahkan bersama keluarganya. Ketika telah mendapat mufakat penerimaan lamaran maka uang itu digunakan untuk membeli bahan makanan sebagai jamuan di pertemuan keluarga kedua belah pihak selanjutnya. Diberikannya uang itu dapat membantu meringankan beban bagi pihak perempuan dan Islam selalu mengingatkan kaum muslim untuk selalu berbuat kebaikan sesuai firman Allah swt dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:<sup>130</sup>

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿المائدة: ٢﴾

Artinya :

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”.*

## 2. Mamanggul

Apabila lamaran sudah diterima selanjutnya keluarga pihak laki-laki kembali datang untuk meminta si perempuan secara resmi. Islam mengajarkan apabila seorang laki-laki yang telah berketetapan hatinya untuk menikahi seorang perempuan, hendaknya meminang wanita tersebut kepada walinya. Tahapan

<sup>130</sup> Kementrian Agama RI Ummul Mukminin, *Alqur'an dan Terjemahan Untuk Wanita* (Jakarta: Wali, 2012), hlm. 106.

*mamanggul* dilakukan jika pelaksanaan perkawinan dalam jangka waktu yang lama dan pihak laki-laki akan memberikan *tanda panggul* berupa pakaian, alat kecantikan dan lain sebagainya.

Kemudian kedua calon mempelai mengeluarkan *duit turus* meminta kesaksian dari sanak saudara yang hadir dan membuat perjanjian *mamanggul*. Menurut ajaran Islam memenuhi janji adalah wajib dan merupakan sifat orang-orang yang bertaqwa. Pada dasarnya dalam rangkaian acara ini terdapat prosesi nyaki palas seperti halnya masyarakat Dayak Ngaju Kaharingan, akan tetapi masyarakat muslim tidak melaksanakan ritual tersebut.<sup>131</sup>

### 3. *Maja misek*

Pada pertemuan ini keluarga kedua belah pihak mengambil kesepakatan bersama tentang kapan waktu pelaksanaan pesta perkawinan dan apa saja yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki sebagai syarat-syarat perkawinan (jalan hadat) serta yang berlaku baik menurut tradisi yang berlaku dalam keluarga calon mempelai perempuan. Jalan hadat ini meliputi besarnya palaku yaitu mas kawin yang harus diserahkan, biaya pesta perkawinan dan bagaimana pembagiannya, sanksi atau denda yang dikenakan jika terjadi pembatalan atau penundaan oleh salah satu pihak.

Kesepakatan mereka merupakan perjanjian yang kemudian dituangkan dalam surat perjanjian pisek. Pada tahapan ini terdapat kesamaan antara budaya lokal masyarakat Dayak Ngaju dan Islam dalam kewajiban memberikan mahar

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Syt, (40 tahun).



kepada mempelai perempuan yang tidak memberatkan bagi pihak laki-laki karena sebaik-baiknya perempuan adalah yang ringan maharnya serta melakukan suatu musyawarah yang dianjurkan dalam Islam sebagaimana firman Allah swt dalam QS. AL-Imran ayat 159 berbunyi:<sup>132</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*

#### b. Pelaksanaan Perkawinan

##### 1. Penganten Haguet

Tahapan ini merupakan acara mempelai laki-laki saat berangkat menuju rumah mempelai perempuan sesuai dengan kesepakatan mengenai hari pelaksanaan perkawinan. Sebelum melakukan perjalanan itu mempelai laki-laki terlebih dahulu berkumpul bersama keluarganya untuk melaksanakan tawar atau melakukan acara syukuran. Pihak keluarga mengantar putera mereka menuju tempat perkawinan seraya memainkan gendang habsy dan melantunkan

<sup>132</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata terjemah Perkata*, di terjemahkan oleh yayasan penyelenggara penterjemah Alqur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentasbihah Mushaf Alqur'an (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2013), hlm. 70.

sholawat. Dengan demikian suatu perkawinan adat itu mencerminkan nilai-nilai keislaman.<sup>133</sup>

## 2. Mamapas

Upacara ini adalah pembersihan secara simbolis bermakna agar penganten, rumah dan lingkungan tempat dilaksanakannya upacara perkawinan dapat bersih dari segala yang tidak baik dan terhindar dari hal-hal yang buruk yang ditimbulkan oleh roh-roh jahat yang disebut *Pali Endus Dahiang Baya*. Meskipun demikian, masyarakat muslim suku Dayak Ngaju merasa tidak perlu melakukan ritual itu cukup dengan keyakinan dan membaca bismillah mereka masuk ke dalam rumah karena bagi mereka Allah swt maha pelindung.

Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al- Anfal ayat 40 berbunyi :

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ ۖ نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٤٠﴾

Artinya:

*“Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong”.*

## 3. Nyaki Palas

Inti upacara ini adalah pengukuhan perkawinan bagi masyarakat Kaharingan etnik Dayak Ngaju. Pada bagian inilah yang biasa tidak dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Ngaju yang non Kaharingan terutama Islam. Ketika ritual ini berlangsung kedua mempelai duduk diatas gong/tikar sambil memegang

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Spy, (43 tahun).

sebatang pohon sawang yang diikat bersamaan dengan *dereh uwei* (sepotong rotan), *rabayang* (tombak bersayap/sejenis tri sula).

Jari telunjuk mereka menunjuk ke atas sebagai tanda bahwa mereka berdua bersaksi kepada *Ranying Hatalla Langit* serta kaki mereka menginjak batu asah sebagai tanda bahwa mereka berdua juga bersaksi kepada penguasa alam bawah seraya seorang Damang/Mantir mengoleskan darah hewan korban dan melakukan tampung tawar. Kemudian dilanjutkan dengan penanaman pohon sawang sebagai *turus janji* perkawinan mereka.<sup>134</sup> Pada tahapan ini masyarakat muslim suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang tidak melaksanakan sebagaimana mestinya dalam adat karena ritual nyaki palas melanggar ketentuan dalam Islam yang dianggap syirik.

Sesuai firman Allah swt QS. An-Nisa ayat 48 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿النساء: ٤٨﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.

Sehingga masyarakat hanya melakukan tampung tawar pada kedua mempelai diiringi puji-pujian pada Nabi Muhammad saw dengan membaca sholawat. Usai tampung tawar kedua mempelai bersama-sama membacakan surat perjanjian kawin yang isinya memuat syarat-syarat adat yang diserahkan yakni

<sup>134</sup> Wawancara dengan Hrd, (55 tahun).

jalan hadat, sanksi-sanksi dan janji kedua mempelai dalam memelihara perkawinan dan memuat pula peneguhan para saksi dan ahli waris lalu ditandatangani. Selesai penandatanganan dilanjutkan dengan acara jamuan makan seperti walimah dalam Islam pada umumnya dan pemberian nasehat atau maningak panaganten bagi kedua mempelai dari orang tua.

### c. Pasca Perkawinan

#### 1. *Pakaja Manantu*

Upacara ini merupakan penerimaan menantu oleh kedua orang tua mempelai laki-laki yang dilakukan dikediaman mereka. Makna upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur dan bahagia bahwa anak mereka sudah memiliki pasangan hidup. Ketika acara ini berlangsung orang tua laki-laki menyerahkan *batu kaja* bagian dari *jalan hadat* yang telah disepakati bersama dan kembali keduanya ditampung tawar seperti yang dilakukan sebelumnya. Dengan selesainya upacara *pakaja manantu* maka selesailah rangkaian upacara yang terkait dengan perkawinan adat Dayak Ngaju yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim di Desa Petak Bahandang.

Pada dasarnya percampuran budaya Islam dan budaya lokal yang terjadi dalam pelaksanaan perkawinan adat masyarakat muslim juga terlihat ketika penentuan hari pesta perkawinan, bergotong royong, *marawei* yakni datang ke setiap rumah untuk mengundang, membaca doa selamat sebagai pengganti puji-pujian/mantra dalam adat, mengganti rapin tuak dengan meminum air biasa, membaca sholawat, adanya nasehat perkawinan dan lain sebagainya. Lebih dalam

lagi nilai Islam jelas terlihat ketika masyarakat muslim melaksanakan perkawinan secara Islam yakni akad nikah dengan deretan rangkaian acara yang menunjukkan keislaman dari pelakunya seperti pembacaan ayat suci alqur'an, terdapat mahar berupa seperangkat alat sholat, pembacaan istigfar, syahadat, sholawat dan terlihat pula dari busana yang digunakan oleh kedua mempelai.<sup>135</sup>



---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Whd, (44 tahun), Ketua KUA Desa Petak Bahandang, (pada 10 Juni 2019).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok permasalahan dan sub-sub masalah yang di teliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sendiri, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Asal-usul berdirinya Desa Petak Bahandang

*Pertama*, menurut tradisi lisan hutan belantara ini dibuka oleh kelompok Kutat sekitar tahun 1800-an sebagai tempat perkampungan dan pertahanan dari serangan musuh yang marak melakukan perampokan atau ngayau. Suatu hari terjadi peperangan sengit antara kelompok Kutat dan Asang Baratih yang mengakibatkan pertumpahan darah sehingga tanah terlihat berubah menjadi warna merah.

*Kedua*, beberapa warga masyarakat yang menyatakan tidak adanya peperangan seperti yang disebutkan. Nama Desa Petak Bahandang berasal dari tanah pesisir pantai di wilayah itu yang dulunya berwarna merah yang sangat tampak ketika musim kemarau. Sedangkan yang pertama kali *manehang* membuka hutan belantara adalah Tatu Hiyang Desa Petak Bahandang yang bernama Mangku Kutung sedangkan Kutat lebih kepada memimpin *tajahan*, yakni melakukan ritual meminta petunjuk pada lokasi kawasan hutan tersebut.



## 2. Sejarah dan Prosesi Perkawinan Adat Masyarakat Suku Dayak Ngaju

Perkawinan adat suku Dayak Ngaju berawal dari pasangan Manyamei Tunggal Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan. Suatu ketika pertemuan mereka menghasilkan seorang anak dalam kandungan Kameluh akan tetapi berulang kali mengalami Keguguran. Melihat hal itu Ranying Hatala memerintahkan Raja Uju Hakandung untuk meresmikan hubungan Manyamei dan Kameluh dengan melaksanakan upacara perkawinan bagi keduanya dan akhirnya lahirlah Raja Bunu dan dan kedua saudarannya. Demikian kejadian itu menjadi suatu acuan bagi masyarakat dayak untuk menyatukan hubungan dengan cara yang dibenarkan yakni melaksanakan upacara perkawinan.

Demikian, prosesi perkawinan yang dilaksanakan di Desa Petak Bahandang disebut kawin hisek yakni suatu tatanan perkawinan yang ideal. Melalui beberapa tahapan diawali dengan *manyaluang*, *mamanggul*, *maja misek* dilanjutkan *penganten haguat*, *haluang hampelek*, *mamapas*, *nyaki palas*, dan beberapa ritual lainnya yang berhubungan dengan adat istiadat serta diakhiri *pakaja manantu* yang dilenggarakan oleh orang tua dari pihak laki-laki sebagai tanda rasa syukur atas kehadiran menantunya ditengah-tengah keluarga mereka.

### 3. Perkawinan Adat Masyarakat Muslim Suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang

Islam masuk di Desa Petak Bahandang sekitar tahun 1930-an dibawa oleh para pedagang muslim. Islam berkembang begitu pesat dan saling mempengaruhi dengan adat istiadat masyarakat setempat khususnya dalam pelaksanaan perkawinan di Desa Petak Bahandang. Perkawinan dalam Islam berawal dari pertemuan antara Nabi Muhammad saw dan Saidah Khadijah ketika melangsungkan perniagaan yang diakhiri dengan pernikahan. Tahapan pernikahan yang berasal dari Rasulullah saw inilah yang mengalami akulturasi dengan adat pernikahan lokal. Dalam pelaksanaannya masyarakat muslim melaksanakan akad nikah secara Islam dan kawin secara hukum adat.

Pertama-tama masyarakat muslim melakukan tahap lamaran seperti adat suku Dayak Ngaju setelah itu melaksanakan akad nikah di rumah maupun di KUA dengan memenuhi syarat dan rukun nikah. Biasanya pada malam menjelang hari akad nikah, kedua mempelai melakukan *mandi batimung* dan pemakaian *dawen pacar*.

Pelaksanaan akad nikah dilaksanakan berdasarkan urutan acara dimulai dari pembacaan ayat suci Alquran, syahadat, sholawat, istigfar, penyerahan perwalian dari orang tua perempuan kepada penghulu untuk proses ijab kabul, dan acara khutbah nikah. Kemudian di hari yang sama atau keesokan harinya mereka melaksanakan kawin adat dayak yang tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya karena menyangkut keyakinan seperti meninggalkan prosesi yang

berbau ritual yang tentunya melanggar ketentuan dalam Islam seperti ritual nyaki palas, mamapas dan penanaman pohon sawang.

Pada dasarnya percampuran budaya Islam dan budaya lokal dalam pelaksanaan perkawinan adat masyarakat muslim terlihat ketika proses lamaran, penentuan hari pesta perkawinan, bergotong royong, *marawei* datang ke setiap rumah untuk mengundang, pesta perkawinan diawali dengan penganten haguét yakni mengantar mempelai laki-laki (diarak) diiringi gendangan habsy dan pembacaan sholawat, dilanjutkan acara tampung tawar seperti pada umumnya lagi-lagi dengan sholawat serta pembacaan surat perjanjian perkawinan adat, membaca doa selamat sebagai pengganti puji-pujian/mantra dalam adat, mengganti rapin tuak dengan meminum air biasa, adanya nasehat perkawinan dan lain sebagainya serta kewajiban memberikan mahar.

Lebih dalam lagi nilai Islam jelas terlihat ketika masyarakat muslim melaksanakan perkawinan secara Islam yakni akad nikah dengan deretan rangkaian acara yang menunjukkan keislaman dari pelakunya seperti adanya pembacaan ayat suci alqur'an, terdapat mahar berupa seperangkat alat sholat, pembacaan istigfar, syahadat, membaca sholawat dan terlihat pula dari busana yang digunakan oleh kedua mempelai.

## B. Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pemerintah harus meningkatkan kepedulian terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan masyarakat untuk menjaga kearifan budaya lokal khususnya di Desa Petak Bahandang dan mengambil langkah tepat guna mempertahankan kelangsungan kebudayaan lokal yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Bagi masyarakat hendaknya mempertahankan, mengembangkan dan melestarikan adat istiadat tersebut agar tetap terjaga dan tidak bertentangan dengan Islam.
3. Kebiasaan adat yang telah mendarah daging dalam upacara perkawinan sekitarnya suatu kebiasaan baik maka tidak perlu dihapuskan atau diberantas, bahkan perlu di kembangkan dan diarahkan ke jalan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang murni.
4. Mahasiswa khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam agar tetap aktif melakukan penelitian lapangan dan mengembangkan kompetensinya untuk mengeksplor lebih dalam tentang nilai-nilai sejarah dan peradaban Islam pada lingkungan masyarakat untuk mengembangkan ilmu.
5. Bagi generasi muda di harapkan agar tetap mempertahankan dan melestarikan budaya lokal di daerahnya masing-masing yang telah di wariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Agama dan Akal Pikiran*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Anwar, Khairil dkk. *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*, Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2005.
- Abdurrahman, *Lembaga Kedamangan di Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Sekretarian Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah, 2002.
- Abubakar, Fauzi. *Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh*, (Aceh: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Lhokseumawe, 2016), Vol. 21 No. 1
- Abercrombie, Nicholas. *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Adhawiyah Rabiatul. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Upacara Adat Perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara*, Tesis: Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2018.
- Asrani, *Sumber Daya Alam Dimensi Sosial dan Kultural Masyarakat Adat Dayak Prov Kalteng*, 2004.
- Basso, Ahmad. *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam* Jakarta: Desantara, 2002.
- Biasane Taneko Soleman, *Dasar-dasar Hukum Adat dan Ilmu Hukum Adat*, Bandung: Alimni, 1961.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2015
- Depertemen Agama RI. *Al-qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata terjemah Perkata*, di terjemahkan oleh yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentasbihah Mushaf Al-Qur'an, Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2013.
- Djoko Prakoso dan I Ketut Murtika, *Asas-asas Hukum Perkawinan di Indonesia*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987.
- Djaja, Wahyudi. *Sejarah Eropa; Dari Konu Hingga Eropa Modern*, Klaten: PT Intan Pariwara, 2012.

- Darmadi, Hamid. *Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo*, (Jurnal: Pendidikan Sosial IKIP PGRI Pontianak, 2016), Volume. 3, No. 2
- Damardjati Kun, Marjanto. *Kaharingan: Perjuangan Adat Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur, Dahulu dan Sekarang*. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, 2011.
- Dewi, Mustika Diani. *Agama dan Kebudayaan Kaharingan di Kalimantan Menurut Para Penulis Indonesia (1990-2013)*, Jakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Elsa, *Profil Desa dan Kelurahan Desa Petak Bahandang*, 2018.
- Fitriana, Evi. *Pola Keruangan Budaya Oloh Salam Masyarakat Kalimantan Tengah Dengan Pendekatan Geospasial*, (Palangka Raya: Jurnal Pendidikan Geografi Universitas PGRI Palangka Raya, 2018), Volume. 10 No. 1
- Fatkhul Muin dan Rully Syahrul Mucharom, *Desa dan Hukum Adat: Perspektif Normativitas dan Sosiologis Keindonesiaan*, Semarang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016
- Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology; A Revision and of Introduction to Sociology*, New York: The Macmillan Company, 1954.
- Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*, Jakarta, Indonesia, 1972.
- Hadikusuma, Hilman. *Pokok-pokok Pengertian Hukum Adat*, Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 1980.
- Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan Hukum Adat, Hukum Agama*, Bandung: Mandar Maju, 2003.
- Hasriana, *Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Pangkep*, Makassar, 2010.



- Ibnu Elmi AS Pelu dan Jefri Tarantang, *Interkoneksi Nilai-nilai Huma Betang Kalimantan Tengan dengan Pancasila*, (Jurnal: Studi Agama dan Masyarakat IAIN Palangka Raya, 2018), Vol 14, No, 2.
- Ilon, Y. Nathan. *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang : Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: PBP DATI I Kalimantan Tengah, 1991.
- Judistira. Budaya Sunda; *Melintas Waktu Menentang Masa Depan*, Bandung: Lemlit Unpad, 2008.
- Khadiziq. *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Karim, Abdul. *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi 1*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet.Ke-4, 2014.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme, Transedental*, Bandung: Mizan, 2001.
- Karolina. *Makna Perjanjian Perkawinan Adat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*, Tesis: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2012.
- Laporan Majelis Adat Dayak, *Rapat Koordinasi Camat, Damang dan Dewan Adat Dayak Se Kalimantan Tengah*, Kasongan: Pemerintah Kabupaten Katingan Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi, 2009.
- Lastaria, dkk. *Makna dan Fungsi Simbol Biologika Menurut Budaya Masyarakat Dayak Ngaju di Museum Balanga Palangka Raya*, (Palangka Raya: Jurnal Anterior Universitas Muhamadiyah Palangka Raya, 2018), Vol. 18, No. 1.
- Lureyancee. *Bentuk, Makna, dan Fungsi Kasana Kayau Pada Masyarakat dayak Ngaju di Kabupaten Katingan*, (SMA 3 Palangka Raya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikannya, 2018 ), Vol. 8, No, 1.

- Lue Sudiyono dan Yunikewaty. *Makna Betang Damang Batu dan Pelestarian Budaya Kalimantan*, Yogyakarta: Kaliwangi, 2014.
- M, Asharani L. Dyson. *Tiwah Upacara Kematian Pada Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakmat. *Komunikasi antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Murhaini, Suriansyah. *Singer Sebagai Ujud Tertib Hidup, Damai, dan Keseimbangan di Kalangan Etnis Suku Dayak Ngaju*, (Palangka Raya: Jurnal Studi Kultural. 2017), Vol. 2, No. 2.
- Mame, A. Rahim. *Adat dan Upacara perkawinan Sulawesi Selatan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Normuslim. *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2016.
- Noortyani, Rusma. *Struktur Narasi Perkawinan Dayak Maayan*, Malang: Media Nusa Kreatif, 2016.
- Pongsibanne, Lebba. *Islam Dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Puji, Lelay Nangka. *Nilai Budaya dalam Tradisi Lisan Pernikahan Adat Dayak Maayan di Kalimantan Tengah*, SMP 7 Arut Selatan Kotawaringin Barat: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikannya, 2018 ), Vol. 8, No. 1.
- Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 Tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah, Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah: Sekretariat Daerah Biro Hukum, 2008.

- Qolyubi, Imam. *Membongkar Belantara Gelap: Sejarah di Tanah Pegustian dan Pangkalima Burung*, Yogyakarta: Pustaka Ilalang, 2015.
- Riwut, Tjilik disunting Nila Riwt. *Maneser Panatau Tatu Hiang; Menyelami Kekayaan Leluhur*, Palangka Raya: Pusakalima, 2003.
- Ridwan, Muhammad Shaleh. *Perkawinan Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum nasional*, Alaudin University Press, Cet. Ke-1, 2004.
- Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993.
- Rampay, Darwis Luther. *Perkawinan Menurut Hukum Adat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah Ditinjau dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Tesis: Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2003.
- Rizkya, Maulida. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Masyarakat Muslim yang Menjalankan Perkawinan Adat (Studi Perjanjian dan Pelaksanaan Perkawinan Adat di Desa Tanjung Sanggalang Kec. Kahayan Tengah Kab. Pulang Pisau)*, Palangka Raya: Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya, 2011.
- Siyok. Damianus dkk. *Mutiara Isen Mulang;Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya*, Palangka Raya: Khatulistiwa, 2014.
- Syahr, Saidus. *Undang-undang Perkawinan dan Masalah Pelaksanaannya*, Bandung: Alumni, 1981.
- Sulasman & Setia Gumilar. *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Santosa, Selamat. *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.

- Sudiyati, Imam. *Hukum Adat Sketsa Asas*, Yogyakarta: Liberty, 1990.
- Sopyan, Yayan. *Islam Negara Tranformasi Hukum Perkawinan Islam dan Hukum Nasional*, Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2012.
- Sugiyarto,Wakhid. *Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah*, (Jurnal Multikultural dan Multireligius, 2016), Vol. 15, No. 3.
- Salomo, Thamrin dan Utuyama Hermansyah. *Perkawinan Adat Suku Dayak Ngaju di Desa Dandang Kabupaten Kapuas*, (Jurnal: Universitas Palangka Raya, 2014), Vol. 1, No. 1.
- Saregih, Djaren. *Hukum Perkawinan Adat dan Undang-undang Tentang Perkawinan Serta Peraturan Pelaksanaannya*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Susanto,Gatot. *Konsep Pemberian Palaku (Mahar) dalam Perkawinan di Desa Pangkalan Dewa Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah(Perspektif Hukum Islam)*, Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- T.T. Suan, dkk. *Budaya Dayak Permasalahan dan Alternatifnya*, Malang: Bayu Media, 2011.
- Taneka, Soleman B. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosisologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Thalib, Sayuti. *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, Jakarta: UI Press, 1974.
- Thoyib, *Eksistensi Perjanjian Perkawinan Adat Dayak Ngaju dalam Mencegah Perceraian Pasca Putusan Pengadilan Agama Palangka Raya*, Skripsi : Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, 2017.
- Utuyama Hermansyah dan Thamrin Solomo. *Perkawinan Adat Suku Dayak Ngaju di Desa Dandang Kabupaten Kapuas*, (Palangka Raya : Dosen FKIP Universitas Palangka Raya, 2014), Vol. 1. No. 1.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001.

- Wingjodipoero, Soerojo. *Asas-asas Hukum Adat*, Jakarta: Gunung Agung, 1988.
- Wulansari, Dewi. *Hukum Adat Indonesia: Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2010.
- Wiwi, Noviana. *Komunikasi Adat Dayak Ngaju dalam Upacara Perkawinan di Palangka Raya*, Tesis: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.
- Wignjodipoero, Surojo. *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1982.
- Widya, Satya. *Nilai-nilai Pendidikan Upacara Perkawinan Hindu Kaharingan Dayak ngaju*, (Palangka Raya: IAHN-TP, 2018), Vol. 1, No. 2
- Wignjodipoero, Soerojo. *Asas-asas Hukum Adat*, Jakarta: Gunung Agung, 1988.
- Wiwi Noviana. *Komunikasi Masyarakat Dayak Ngaju dalam Upacara Perkawinan; Studi Kasus Proses Komunikasi Budaya dalam Upacara Perkawinan Adat Dayak Ngaju di Kotamadya Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah*, Tesis: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.
- Yusuf, Mundzirin dkk. *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pukja Akademik UIN Suka, 2005.
- Yahya, Hanif. *Kalimantan Tengah dalam Angka 2018*, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Tengah: CV Azka Putra Pratama, 2018.



# **LAMPIRAN I**



NO	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA	PROFESI
1	Udie Adul	Laki-laki	76 Tahun	Tetua Kampung di Petak Bahandang
2	Hamsen S	Laki-laki	63 Tahun	Sekretaris DAD di Petak Bahandang
3	Wahid	Laki-laki	44 Tahun	Ketua KUA di Petak Bahandang
4	Hardianto	Laki-laki	55 Tahun	Mantir Adat Kaharingan
5	Sanyoto	Laki-laki	40 Tahun	Mantir Adat Islam di Petak Bahandang
6	Rusdie	Laki-laki	57 Tahun	Kepala Desa Petak Bahandang
7	Kristo E. Rangka	Laki-laki	61 Tahun	Mantir Adat Kristen di Petak Bahandang
8	Supriyanto	Laki-laki	43 Tahun	Penghulu di Desa Petak Bahandang
9	Amisran	Laki-laki	53 Tahun	Pasangan Agama Kaharingan (1998)
10	Kuste	Perempuan	48 Tahun	Pasangan Agama Kaharingan (1998)
11	Harnedin	Laki-laki	43 Tahun	Pasangan Agama Kaharingan (2004)
12	Reta Liyana	Perempuan	35 Tahun	Pasangan Agama Kaharingan (2004)
13	Mentenk Z. P.	Laki-laki	27 Tahun	Pasangan Agama Islam (2014)
14	Siti Fatimah	Perempuan	23 Tahun	Pasangan Agama Islam (2014)
15	Cendri Purnawan	Laki-laki	25 Tahun	Pasangan Agama Islam (2018)
16	Siti Purnama Sari	Perempuan	26 Tahun	Pasangan Agama Islam (2018)
	Total		16 orang	

## Lampiran Dokumentasi :



A. Mantir Islam dan Penghulu



B. Dewan Adat Dayak



C. Dewan Adat Dayak Kaharingan



D. Kepala Desa Petak Bahandang



E. Mantir Adat Dayak Kristen



F. Pasangan Kaharingan





G. Pasangan Islam



H. Pasangan Islam



F. Pemasangan Cincin dan Tampung Tawar



G. Busana Ketika Akada Nikah



H. Pembacaan Surat Perjanjian Kawin Adat



I. Pohon Sawang



J. Pohon Sawang



K. Sangku



## **LAMPIRAN II**





## **NARASUMBER I**

Nama Narasumber : Bapak Hardianto

Jabatan : Mantir Adat Suku Dayak Ngaju Kaharingan

Usia : 1964 (55 Th)

Waktu/Tanggal : Selasa, 11 Juni 2019 pukul 10:00 WIB

### **“Perkawinan Adat Dayak Ngaju Kaharingan”**

P : Apa pengertian perkawinan adat Dayak Ngaju?

N : Perkawinan adat itu dilakukan sesuai daerah kita masing-masing. Pada umumnya perkawinan adat merupakan suatu kebiasaan masyarakat tertentu yang dilakukan secara turun-temurun begitu juga halnya dengan masyarakat Dayak Ngaju di Katingan. Perkawinan adat ini juga dapat memperkuat hubungan perkawinan dengan adanya perjanjian yang telah disepakati.

P : Apa tujuan perkawinan secara hukum adat?

N : Tujuannya itu untuk menghormati leluhur suku Dayak Ngaju dan menyatakan kesadaran masyarakat beradat bahwa untuk menciptakan hidup bersama antara laki-laki dan perempuan diharuskan dengan cara yang dibenarkan. Perkawinan secara adat juga bertujuan untuk sebagai pemberitahuan kepada *patahuselaku* penjaga kampung (*tambu tulang*) bahwa masyarakat masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat agar terhindar dari mara bahaya. Pada perkembangannya memang masyarakat lebih fokus pada agama masing-masing, sehingga mereka mengesampingkan bahkan ada yang meninggalkan adat istiadat tertentu, padahal alangkah lebih baik jika kita masyarakat suku Dayak Ngaju masih terus mempertahankan kearifan lokal salah satunya adanya pelaksanaan perkawinan secara adat.



P : Apakah perkawinan adat Dayak Ngaju boleh dilaksanakan oleh semua agama?

N : Perkawinan adat itu sebenarnya menyeluruh dan harus dilaksanakan oleh suku Dayak Ngaju khususnya di Katingan. Pelaksanaan perkawinan adat seharusnya terlebih dahulu dilakukan, namun ada juga masyarakat melangsungkan secara agama.

P : Bagaimana prosesi perkawinan adat Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang?

N : Pertama-tama pihak orangtua laki-laki datang manyaluang ke rumah keluarga pihak perempuan dengan membawa uang kesungguhan hati senilai Rp.100.000,00-200.000,00 setelah itu jika lamaran diterima maka dilanjutkan dengan menentukan jalan hadat dalam kebiasaan suku Dayak Ngaju berupa 17 benda adat yang menjadi tanggungjawab pihak laki-laki. Tiba ketika hari pelaksanaan perkawinan mempelai laki-laki bergegas dengan sanak saudaranya menuju rumah mempelai perempuan sebagai tempat berlangsungnya acara perkawinan. Didepan pintu rumah sengaja diletakan batu dan telur untuk diinjak oleh mempelai laki-laki seraya pelaksanaan ritual mamapas. Ritual mamapas ini dulunya menggunakan 41 jenis daun. Akan tetapi, seiring berkembangnya jaman lima jenis sudah dianggap cukup, diantaranya daun sukut, kererawang, panjangjalang, sawang dan lain-lain. Ada yang mengambil daun yang telah jatuh dengan filosofi supaya jatuh segala mara bahaya yang menyertainya sedangkan dipetiknya daun yang masih utuh tersirat filosofi hidup nyaman dalam rumah tangga yang berada. Kemudian pelaksanaan perkawinan berlangsung mempelai laki-laki dan mempelai perempuan duduk bersanding diatas tikar/gong ditampung tawar dan nyaki palas menggunakan darah binatang. Darah binatang menurut kepercayaan suku Dayak Ngaju dapat digunakan sebagai sesembahan kepada makhluk gaib yang menjaga kampung dan terlihat sangat sakral. Ketika pelaksanaan perkawinan dibacakan isi surat perjanjian yang telah disepakati bersama. Acara terakhir yakni pakaja manantu yang menjadi tanggung jawab keluarga pihak laki-laki dilaksanakan dirumah orangtua pihak laki-laki. Kedua

mempelai ditampung tawar dan nyaki palas seperti biasa disiapkan pakaian hisek untuk dikenakan mempelai perempuan dan diserahkan pula sejumlah uang.

P : Apa saja syarat-syarat benda adat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki?

N : Benda adat yang menjadi syarat perkawinan berjumlah 17 terdiri dari saput, palaku, tutup uwan, sinjang entang, lapik rujin, timbuk tangga, pakaian hisek, paninan jandau, lapik luang, dan lain sebagainya. Palaku biasanya identik dengan tanah, karena tanah merupakan pondasi hidup manusia. Di Desa Petak Bahandang yang bersuku Dayak Ngaju dalam penentuan jalan hadat ini mereka menarik garis keturunan dari ibu.

P : Bagaimana prosesi penanaman pohon sawang?

N : Menurut kepercayaan suku Dayak Ngaju pohon sawang merupakan keturunan dari Nyai Amat Pamangku Jaya. Batang sawang ditanam dan dirawat sebagai turus janji kedua mempelai pada status hubungan perkawinan, orangtua dan Tuhan Yang Maha Esa. Penanaman pohon sawang ini berlangsung setelah ritual nyaki palas, kedua mempelai bersama-sama berjalan keluar rumah seraya mengeluarkan bunyi "kiu" lalu duduk sedikit jongkok sambil memegang batang sawang dan rotan. Seperti biasa batang sawang ditanam seraya berucap janji perkawinan.

P : Bagaimana bunyi doa yang dipanjatkan ketika ritual nyaki malas?

N : Nyaki ku sala sala samai kare dahiang baya nupi kampa talu je papa jahat, nyaki ku melai amak purun mbirang jetaheta mangarung bulau mangat huruhurun pakat putarje tutur auh ewen due je mambelum arep je mambeluh arep tatau panjang jepandean lumbah, nyaki ku batu mangat katekang batu atei huang ewen due dia akan murah tergoda akan kare auh uluh akan kare ajak rayu uluh, nyaki ku tutuk tinjuk penyuru tanjung mangat manyurung kare tahaseng panjang menyurung kare daha isi dia balemu baluwek kare tujuh panjal metuh kareh kawin panganten akan salama kahandak, nyaki tah patakis mantakis kare dahiyang baya talu kare je dia sanunuh kilau singen bara uluh, nyaki ku hindai ukulaling ah tuh

mangat manampaling kare tuah razaki akan ewen due tuh mangat belum bataruh melai batang danum ujan tingang, dan sebagainya.

P : Apakah masyarakat Dayak Ngaju memiliki kebebasan memilih pasangan dalam maupun luar suku?

N : Dahulu kala perkawinan antara laki-laki dan perempuan hanya terjadi sesama suku Dayak saja karena memang kita belum kedatangan para pendatang dari suku lain dan lebih sering melakukan perkawinan dengan keluarga jauh agar ikatan kekeluargaan semakin erat. Berbeda halnya dengan sekarang kita sudah bercampur dengan berbagai suku bahkan agama sehingga tidak menutup kemungkinan suatu perkawinan antar suku bisa terjadi, dan sebenarnya suku Dayak Ngaju tidak melarang memilih pasangan dari suku manapun sesuai kehendak yang bersangkutan.

P : Kapan jalan hadat diserahkan?

N : Ketika pelaksanaan perkawinan. Biasanya pakaian hisek itu diletakan di kotak plastik yang dibingkai rapi dan nantinya satu persatu diangkat diperlihatkan kepada tamu undangan. Benda-benda itu berupa perlengkapan mandi, kecantikan, perabotan rumah tangga, pakaian dan lain sebagainya.

P : Bagaimana jika pihak laki-laki tidak dapat memenuhi isi perjanjian panggul dalam melaksanakan perkawinan di waktu yang telah ditentukan?

N : Itu merupakan pelanggaran jalan adat, biasanya ia akan membayar denda yang telah disepakati sebelumnya entah berupa uang atau memberi kembali pakaian sinde mendeng. Setelah itu mereka menyepakati lagi kapan perkawinan akan dilaksanakan. Berbeda hal dengan pihak yang membatalkan perkawinan ia akan terkena sanksi berupa pembayaran duit kahawen atau uang rasa malu kepada pihak yang dirugikan kadangkala senilai lima sampai sepuluh juta. Untuk sanksi pelanggaran perjanjian perkawinan ketika mereka telah hidup bersama di Desa Petak Bahandang lebih sering berupa emas, karena emas nilainya bisa berubah-ubah mengikuti perkembangan jaman, sedangkan jika berupa uang maka orang yang melanggar hanya mengikuti nilai rupiah seperti yang tertulis saja.

Bayangkan bisa saja perjanjian perkawinan itu ditulis puluhan tahun lalu dengan sanksi sebesar sepuluh ribu rupiah. Nilai uang seperti itu sangat kecil apabila digunakan pada saat sekarang.

P : Apa makna tampung tawar?

N : Untuk mendinginkan atau membersihkan diri. Prosesinya seperti biasa dengan menggunakan daun pandan dan air yang telah bercampur minyak wangi.

P : Apakah pertunjukan pantar lawai masih dilakukan?

N : Jarang sekali, karena tidak ada yang melestarikan tradisi itu setelah kematian para tetua kampung. Masyarakat desa Petak Bahandang biasanya hanya melaksanakan pantan balanga yakni didepan rumah mempelai perempuan diletakan tebu yang dililit benang sebagai gerbang masuk yang harus dilewati oleh mempelai laki-laki ketika penganten haguat.

P : Apakah pasal perjanjian perkawinan secara adat itu sama?

N : Sama, biasanya isi perjanjian itu terdiri dari lima pasal menyangkut pernyataan suami istri, pembagian harta, sanksi dan jalan hadat.

P : Apakah pelaksanaan perkawinan secara adat di Desa Petak Bahandang mengalami peningkatan?

N : Melihat dari terbentuknya Kedamangan Adat di Petak Bahandang saya rasa perkawinan adat kembali diminati masyarakat Dayak Ngaju. Adanya perkawinan adat pihak Kedamangan dapat membantu apabila suatu ketika terjadi permasalahan dalam rumah tangga mereka sedangkan jika tidak melaksanakan kawin adat maka pihak Kedamangan lepas tangan.

P : Apakah perkawinan adat Dayak Ngaju itu berasal dari Kaharingan?

N : Terkait hal ini banyak masyarakat yang keliru dalam memahami kawin adat. Banyak dari mereka beranggapan bahwa kawin adat itu berasal dari Kaharingan, memang pada awalnya kepercayaan suku Dayak Ngaju itu adalah Kaharingan tetapi dalam pelaksanaan perkawinan Kaharingan mempunyai prosesi

sendiri yang memiliki perbedaan dengan kawin secara adat. Ritual nyaki palas dalam kawin adat penganut Kaharingan yakni kedua mempelai duduk diatas gong (garantung) memegang sipet, sawang, rotan dan sirih yang dioles kapur kemudian keduanya dipalas menggunakan darah babi seraya berdoa.

P : Apakah terdapat poligami dalam Kaharingan?

N : Tidak ada, karena bagi kami suatu hubungan perkawinan antara suami dan istri diharapkan berlangsung seumur hidup mereka seperti janji yang telah mereka ucapkan ketika menanam pohon sawang sebagai turus janji. Ketika salah satu pasangan meninggal maka pasangan yang ditinggalkan akan memberi penghormatan dengan mengangkat tulang istri/suami yang meninggal saat berlangsungnya upacara tiwah dalam Kaharingan.

P : Ketika prosesi mana perkawinan adat itu dianggap sah?

N : Perkawinan adat itu dianggap sah ketika pelaksanaan ritual nyaki palas yang dianggap sakral dengan memanjatkan do,a-doa tertentu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

P : Pakaian apa yang digunakan ketika pelaksanaan kawin adat?

N : Kadangkala menggunakan pakaian adat Dayak Ngaju.

P : Apakah dalam melaksanakan acara perkawinan masyarakat Petak Bahandang bergotong royong?

N : Pasti, apapun kegiatan yang tidak bisa dikerjakan sendiri pasti akan ada campur tangan dari sanak saudara, keluarga bahkan seluruh masyarakat desa.

P : Apa perbedaan isi surat perjanjian mamanggul dengan surat perjanjian ketika pelaksanaan perkawinan?

N : Perbedaannya surat panggul berisi pernyataan pihak laki-laki menyanggupi jalan hadat saja sedangkan surat perjanjian perkawinan berisi kesepakatan bersama demi kuatnya pondasi rumah tangga mereka.

P : Bagaimana proses perceraian masyarakat yang dulunya kawin secara hukum adat?

N : Proses perceraian diselesaikan secara adat terlebih dahulu dengan mencoba menyelesaikan permasalahan rumah tangga tersebut dibantu oleh pihak kedamangan. Apabila masalah tak kunjung selesai dan kedua pihak memilih untuk mengakhiri hubungan perkawinan maka diputuskan bagi yang membuat adanya permasalahan untuk membayar denda yang telah tertulis dalam surat perjanjian perkawinan adat.

P : Bagaimana pembagian harta ketika hidup bersama?

N : Tetap dibagi sesuai pasal yang tertulis dalam perjanjian perkawinan. Jika mereka bercerai maka harta bersama dibagi menjadi dua bagian. Jika salah satu dari mereka meninggal dunia maka harta bagiannya dipegang oleh ahli waris untuk biaya penguburan yang bersangkutan.

P : Bagaimana strategi masyarakat Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang dalam mempertahankan adat istiadat?

N : Strateginya itu ya tetap kita pertahankan dengan melaksanakannya dan diperkenalkan seperti apa itu adat istiadat suku Dayak Ngaju kepada generasi selanjutnya.

P : Bagaimana pembagian harta warisan ketika salah satu anak telah berpindah agama?

N : Tetap sama dibagi rata, meskipun anak telah berubah agama ia tetap mendapatkan sebagian dari harta orangtuanya tanpa memandang apapun agama yang dianut.

P : Kapan Islam masuk di Desa Petak Bahandang?

N : Tidak lama setelah pembentukan Desa Petak Bahandang, sekitar satu abad lebih. Masyarakat suku Dayak Ngaju disini sangat toleransi banyak saudara yang berbeda agama hidup dalam satu rumah namun tetap menjaga ranah dimana



saudaranya tidak dapat memakan atau melakukan yang melanggar keyakinan agamanya.

P : Nilai toleransi apa yang telah diberikan oleh masyarakat Dayak Ngaju terhadap perkawinan adat masyarakat Muslim?

N : Ini pengalaman saya, dulu pernah pasangan muslim melaksanakan kawin adat yang harusnya dalam jalan hadat itu ada pakaian hisek diganti dengan sejadah dan alqur'an dan saya diminta menyambut dua benda tersebut, sontak saya berkata mohon maaf saya ini Mantir Kaharingan saya tidak dapat menerima benda ini ditangan saya. Pada dasarnya, perkawinan adat itu harusnya dilaksanakan sesuai aturan adat jangan dicampur aduk dengan agama.

P : Jika masyarakat Muslim yang melaksanakan kawin adat, seharusnya menikah secara agama terlebih dahulu atau sebaliknya?

N : Tidak menentu, yang mana terlebih dahulu itu tergantung kesepakatan keluarga kedua belah pihak saja.

P : Sejak kapan masyarakat Muslim melaksanakan kawin adat?

N : Sudah lama sekali sebelum tahun 1980 an pun sudah ada, Islam itu masuk di Desa Petak Bahandang tidak lama setelah pembentukan desa. Masyarakat muslim suku Dayak Ngaju di desa ini telah ada yang melaksanakan perkawinan secara hukum adat yang prosesinya lebih ketat dipimpin oleh seorang Basir.

## **NARASUMBER II**

Nama Narasumber : Pasangan Bapak Harnedin & Ibu Reta Liyana (43 &35 )

Pekerjaan : Swasta & IRT

Menikah : Tahun 2004

Waktu/Tanggal : Jum'at, 12 April 2019 pukul 16:00-17:00 WIB

### **“Perkawinan Adat Dayak Ngaju Kaharingan”**

P : Apa tujuan anda melaksanakan kawin secara adat?

N : Begini, tujuannya ya karena dalam perkawinan adat kita harus mengikuti garis keturunan dari ibu si perempuan. Suatu perkawinan adat berdasarkan aturan yang telah ditetapkan. Jalan hadat yang telah ditetapkan dalam surat perjanjian si ibu perempuan akan diikuti oleh anak perempuannya dan tidak boleh dikurangi. Terlepas dari ketetapan itu, jalan hadat menyesuaikan nilai rupiah pada jamannya. Sekaligus mengikuti adat istiadat leluhur kita.

P : Apakah perkawinan adat berasal dari ajaran agama Kaharingan?

N : Perkawinan adat itu berasal dari Kaharingan. Namun, kadangkala banyak orang beranggapan dalam agama Kaharingan banyak sekali ritual adat, padahal itu kepunyaanya Kaharingan.

P : Berapa lama pelaksanaan perkawinan adat setelah Manyaluang?

N : Tergantung kesepakatan saja, akan tetapi tetap tidak diperbolehkan lebih dari satu tahun. Biasanya tiga bulan ke belakang setelah proses manyaluang. Jika tidak terlaksana dalam waktu tiga bulan, maka pihak laki-laki membuat kesepakatan lagi.

P : Bagaimana jika salah satu pihak membatalkan perkawinan adat?

N : Maka mereka akan terkena sanksi adat berupa bayaran dari pihak yang bersalah berupa duit kahawen (uang malu) untuk pihak yang dirugikan. Tapi jaman sekarang banyak masyarakat yang tidak memperdulikan hal demikian.

P : Bagaimana prosesi pra perkawinan adat?

N : Pertama-tama, Manyaluang yakni suatu tahapan dimana pihak laki-laki mengutus seorang luang (juru bicara) untuk mencari tau status dan menyampaikan keinginan si lelaki. Kemudian apabila di terima, maka akan dilanjutkan tahap Mamanggul yaitu membicarakan terkait waktu pelaksanaan dan jalan hadatnya (syarat-syarat perkawinan adat) yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki. Pada tahapan ini akan dibuat perjanjian perkawinan mamanggul dengan disaksikan oleh kedua keluarga belah pihak dan di tanda tangani. Setelah itu, mereka duduk bersanding di atas tikar di palas menggunakan telur dan tampung tawar. Ketika prosesi ini telah selesai maka kedua pasangan itu telah terikat (tunangan). Ketika pelaksanaan perkawinan nanti mereka berdua dipalas lagi namun terdapat sedikit perbedaan, mereka duduk diatas gong menginjak batu dan dipalas menggunakan darah binatang. Makna menginjak batu merupakan kesungguhan niat kedua pengantin melaksanakan perkawinan seperti kerasnya sebuah batu.

P : Apakah bapak dan ibu berasal dari suku Dayak Ngaju?

N : Iya, Dayak Ngaju. Saya dari Petak Bahandang dan istri dari Pangakal Bun.

P : Tahun berapa melaksanakan perkawinan adat?

N : Tahun 2004, ketika umur saya 25 dan istri 21 tahun.

P : Apakah sekarang tinggal bersama pihak istri?

N : Tidak, kami memutuskan untuk hidup berumah tangga terpisah dari orangtua.

P : Apakah melewati proses pendekatan (pacaran) atau perjodohan?

N : Kami berdua melewati proses pacaran. Dengan pacaran kita bisa mengetahui apa saja yang tidak disukai pasangan kita jadi kita bisa menyesuaikan ketika berumah tangga.

P : Apakah ketika hendak menyampaikan niat mempersunting istri melalui seorang luang?

N : Langsung saya pribadi datang ke rumah orangtua istri.

P : Berapa palaku yang di minta pihak istri?

N : 10 juta. Karena memang palaku masuk dalam jalan hadat yang harus disesuaikan dengan jalan hadat perkawinan dari pihak ibunya istri. Namun tetap mengikuti perkembangan jaman.

P : Apa saja syarat-syarat benda adat yang harus dipenuhi dalam perkawinan adat?

N : Banyak, kurang lebih sekitar 13 seperti saput, palaku, tutup uwan, batu kaja, sinjang entang dan lain-lain.

P : Berupa apa Sinjang Entang?

N : Sinjang Entang itu berupa kain bahalai, maknanya untuk mengendong anak keturunan nantinya. Sedangkan tutup uwan berupa kain hitam yang diberikan kepada nenek dari si perempuan sebagai tanda penghormatan.

P : Berupa apa tutup uwan?

N : Merupakan pemberian untuk nenek mempelai perempuan ini berbentuk kain hitam. Pemberian ini melambangkan bahwa mempelai laki-laki menghormati juga menerima nenek/kerabat istri sebagai nenek/kerabatnya sendiri.

P : Apa terdapat larangan/ pantangan bagi seseorang yang hendak melaksanakan perkawinan adat?

N : Setau saya tidak ada yang mendasar. Akan tetapi tetap menjaga sikap keduanya.

P : Pakaian apa yang digunakan ketika pelaksanaan perkawinan?

N : Pakaian pengantin biasa saja tidak pakaian adat. Yang penting terlihat rapi dan sopan.

P : Untuk biaya pesta dilimpahkan pada pihak siapa?

N : Kesepakatan saja, biaya pesta telah masuk dalam jalan hadat yang disebut dengan Panginan Jandau.

P : Apa makna pembagian uang logam ketika perkawinan adat?

N : Orang dulu banyak yang tidak bisa baca tulis, makanya menggunakan logam sebagai tanda mohon kesaksian dari sanak saudara yang menghadiri perkawinan tersebut. Bahkan sekarang masih dilaksanakan meski kesaksian telah diperkuat dengan adanya perjanjian perkawinan tertulis.

P : Kapan diserahkan syarat benda adat?

N : Ketika mempelai laki-laki tiba di rumah si perempuan. Benda-benda adat itu disimpan dalam sangku dan diangkat diperlihatkan satu persatu kepada tamu undangan serta dijelaskan kegunaanya. Akan tetapi terkadang hanya dibuka bungkusnya saja.

P : Apakah melewati prosesi mandi batimung, bapacar dawen dan bakasai pangantin?

N : Kalau kami tidak, biasa saja.

P : Apakah dulu anda diarak ke rumah istri ketika Panganten Haguet?

N : Kalau dalam adat diarak sebagai pemberitahuan pada masyarakat terlaksananya suatu perkawinan. Tetapi kalau saya dulu tidak.

P : Apakah anda melewati prosesi Pantar lawai?

N : Iya, prosesnya itu seperti potong pantan. Yakni terdapat benang yang dibentangkan sebanyak tiga helai di depan rumah mempelai perempuan yang memiliki pemaknaan tertentu.

P : Ketika pengantin laki-laki sampai ke rumah pihak perempuan apakah langsung diperbolehkan masuk?

N : Tidak, pengantin laki-laki akan melewati ritual mamapas terlebih dahulu. Yakni pintu rumah perempuan ditutup menggunakan tapih bahalai. Ketika laki-

laki itu tiba disapu badannya menggunakan daun sawang, daun kererawang, daun taberau, dan dedaunan yang telah ditentukan yang telah jatuh ketanah sebanyak 3 lembar atau lebih. Maknanya, menjatuhkan atau menghilangkan segala sesuatu yang tidak baik seperti dedaunan yang telah jatuh dari pohonnya.

P : Apakah dulu anda melaksanakan Pakaja Manantu?

N : Kalau saya tidak. Tetapi tetap diadakan acara kumpul dirumah istri ketika saya bertamu.

P : Apakah melakukan perjanjian tertulis?

N : Iya, kami membuat perjanjian tertulis.

P : Apakah pihak istri meminta uang baram (rapin tuak)?

N : Tidak ada, tetapi itu telah dipersiapkan terlebih dahulu. Pertama-tama baram (alkohol) ditaruh dalam satu digelas dibagikan mengelilingi diminum sedikit demi sedikit hingga habis.

P : Banyak orang mengatakan mahal nya biaya pelaksanaan perkawinan adat. Bagaimana pendapat anda?

N : Sebenarnya mahal tidaknya itu tergantung kesepakatan kedua belah pihak saja.

P : Dimana titik sahnya suatu perkawinan adat?

N : Sahnya suatu perkawinan adat ketika penanaman pohon sawang sebagai bukti turus janji. Pohon sawang itu harus dipelihara karena merupakan saksi perkawinan antara laki-laki dan perempuan itu.



### **NARASUMBER III**

Nama Narasumber : Rusdie

Pekerjaan : Kepala Desa Petak Bahandang (2007-2019)

Umur :-

Waktu/Tanggal : Minggu, 23 Febuari 2019 pukul 12:00 WIB

#### **“Sejarah Desa Petak Bahandang”**

P : Tahun berapa didirikan Desa Petak Bahandang?

N : Sekitar tahun 1800 an.

P : Siapa saja tokoh yang terlibat dalam pembagunan desa?

N : Tokoh yang terlibat Kutat, Mangku Kutung, Dambung Matan dll.

P : Mengapa dinamakan Desa Petak Bahandang?

N : Berawal dari suatu peristiwa di masa lalu yakni terjadi pertumpahan darah di tanah desa ini. Demikian desa dinamakan tanah merah (Petak Bahandang).

P : Suku dan agama pertama masyarakat Desa Petak Bahandang?

N : Pada awalnya suku Dayak Ngaju yang menganut kepercayaan Kaharingan. Tapi sekarang banyak masyarakat Dayak Ngaju yang telah masuk Islam. Islam sendiri menjadi agama mayoritas di desa ini.

P : Berasal dari mana saja penduduk Desa Petak Bahandang?

N : Penduduk desa Petak Bahandang merupakan perpindahan dari Danau Payawan setelah peperangan, dan terdapat pula beberapa pendatang dari Hiyang Bana dan daerah lainnya yang melakukan perkawinan dengan masyarakat setempat serta mereka yang merantau ke desa ini.

P : Apakah terdapat peninggalan sejarah terkait awal keberadaan desa?

N : Peninggalan sejarah, hanya ada makam para pembakal (Kepala Desa).

P : Tahun berapa dan siapa yang menyebarkan Islam di Desa Petak Bahandang?

N : Sekitar tahun 1930 an, Islam di bawa oleh para pendatang maupun para pedagang pada umumnya. Meski demikian, kedatangan Islam sangat memengaruhi dan diterima dengan baik oleh masyarakat Suku Dayak Ngaju. Islam berkembang begitu pesat, masyarakat yang kental akan tradisi budaya Kaharingan sedikit demi sedikit mempelajari agama tersebut hingga pada akhirnya banyak yang memutuskan berpindah agama.

P : Apa saja mata pencaharian masyarakat?

N : Pada umumnya masyarakat berprofesi sebagai petani, perikanan dan lain-lain. Hidup dipedesaan masyarakat mencukupi kehidupan hidup dari hasil kekayaan alam. Mereka bekerja dari pagi ke sore begitu seterusnya.

P : Dimana titik awal pembangunan Desa Petak Bahandang?

N :Awal pembangunan desa itu terletak di RT III.

P : Bagaimana tanggapan anda hidup berdampingan dengan berbagai suku dan agama?

N : Toleransi beragama di Petak Bahandang sangat luar biasa. Falsafah rumah betang sangat dipegang. Kami menyadari bahwa dalam kehidupan kita tidak dapat hidup sendiri kita memerlukan orang lain untuk melengkapi, tolong menolong dan sebagainya.

P : Kearifan lokal atau tradisi apa saja yang masih dilakukan oleh masyarakat?

N :Perkawinan adat, masih dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Ngaju di desa ini terlepas apapun agamanya.Tiwah, juga masih dilaksanakan oleh mereka yang menganut kepercayaan Kaharingan yakni penghormatan terakhir kepada sanak saudara mereka yang telah meninggal dunia. Gotong royong,dari

dahulu hingga sekarang masyarakat telah terbiasa dengan hidup saling membantu sama lain apabila ada tetangga yang melaksanakan acara atau memerlukan bantuan maka mereka akan datang. Mendirikan rumah, ada beberapa rumah yang masih terkonsep atau arsitekturnya seperti huma betang yang luas dan tinggi. Bercocok tanam, masyarakat sangat mengandalkan kekayaan alam yang melimpah, bahwa tidak ada yang diciptakan yang tak berguna.

P : Semboyan Desa Petak Bahandang?

N : Penyang Hinje simpei.

P : Siapa Kepala Desa pertama Petak Bahandang?

N : Kepala Desa pertama Dambung Matan. Ia merupakan anak dari Mangku Kutung yang pertama mendapat gelar Dambung pada masa kedatangan Kolonial Belanda.

P : Bagaimana sejarah berdirinya Desa Petak Bahandang?

N : Pada awalnya desa ini hanya hutan belantara, untuk pertama kalinya hutan ini di buka oleh kelompok Kutat. Kutat adalah seorang manusia setengah gaib yang juga ikut berperan dalam pembentukan desa. Kutat melakukan ritual manajah antang (memanggil burung elang) meminta petunjuk di mana tempat yang baik sebagai tempat pertahanan dan perkampungan. Suatu ketika sering terjadi perampokan dan pembunuhan antar kampung dengan kelompok-kelompok saling beradu kekuatan dengan sistem hukum rimba siapa yang kuat maka ia yang berkuasa. Penyerangan yang berasal dari kelompok Asang Baratih disambut bengis oleh kelompok Kutat. Peperangan pun dimulai hingga terjadilah pertumpahan darah hingga membanjiri desa. Dengan demikian setelah peristiwa itu, desa tersebut dinamakan Petak Bahandang yakni desa tanah merah.

P : Siapa saja Kepala Desa Petak Bahandang?

N : Kutat, Matan, Lalung, Jumahat Asin, Muhammad Dampe, Sahidi Lui, Kaut Muhtar, Ganti Suling, Idar Suman, Daal Golok, Hamnie, Tundan, Ilie Laba,

Wancino, Abard Ise, Nahan Main, Uda M Dampe, dan Rusdie. Saya sendiri memimpin desa ini selama dua periode.

P : Bagaimana dengan aspek pendidikan?

N : Untuk aspek pendidikan terdapat sarana belajar mengajar TK, SD, SMP, dan SMA dengan beberapa tenaga kerja PNS dan Honorer. Banyak pelajar yang berasal dari luar desa yakni Talingke, Handiwung, Hiyang Bana. Demikian, sarana pendidikan cukup memadai karena Desa Petak Bahandang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Katingan Hilir.

P : Tempat beribadah?

N : Tempat ibadah untuk masyarakat muslim berjumlah 4 Mesjid, tempat beribadah untuk jamaah Kristiani terdapat 1 Gereja dan 1 bangunan Balai Basarah (pura) untuk jamaah Kaharingan.

P : Apa pendapat anda terkait masyarakat Muslim yang melaksanakan perikawinan secara adat?

N : Saya sendiri mengapresiasi selama tidak melanggar ketentuan dalam Islam. Dalam perkawinan mereka (Muslim) mereka terlebih dulu nikah secara agama Islam, kemudian melaksanakan kawin adat. Kawin adat dilaksanakan bukan sebagai sahnya suatu perkawinan, tetapi lebih kepada memperkuat suatu hubungan suami-istri dengan adanya perjanjian perkawinan tertulis secara adat. yang mana apabila salah satu pihak melanggar maka akan terkena sanksi atau hukum secara adat.

P : Bagaimana dengan ritual dalam perkawinan adat?

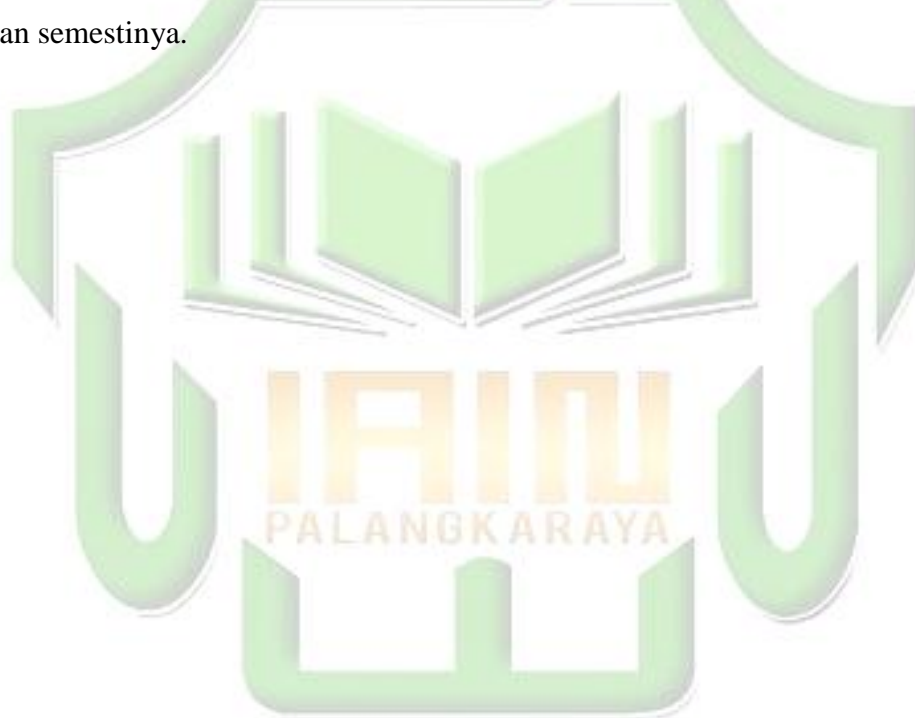
N : Masyarakat muslim dengan sengaja meninggalkan prosesi ritual itu, seperti mamalas dan menanam pohon sawang, menginjak batu dan lain-lain. Perkawinan secara adat juga dipimpin oleh seorang Mantir adat yang beragama Islam.

P : Mengapa melakukan perjanjian tertulis?

N : Untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Dalam berumah tangga banyak pasangan yang melakukan kecurangan tanpa memikirkan kerugian bagi pasangannya, terlebih lagi seringkali mengakibatkan penderitaan bagi anak dan istri.

P : Apakah pernah terjadi kesalahan dalam memahami kawin adat?

N : Pernah, suatu ketika ada masyarakat Muslim yang melaksanakan kawin adat dan telah kumpul bersama dirumah. Mungkin dikarenakan kurangnya pemahaman agama. Demikian, saya langsung menindak lanjuti agar dilaksanakan dengan semestinya.



#### **NARASUMBER IV**

Nama Narasumber : Bapak Sanyoto

Jabatan : Mantir Adat Suku Dayak Ngaju Islam

Usia : Kelahiran 1979 (40 Th)

Waktu/Tanggal : Sabtu, 18 Mei 2019 pukul 11:10WIB Desa P. Bahandang

#### **“ Perkawinan Adat Masyarakat Muslim Suku Dayak Ngaju “**

P : Kapan Islam masuk di Desa Petak Bahandang?

N : Sudah cukup lama ya, tidak lama setelah terbentuknya Desa Petak Bahandang.

P : Siapa yang menyebarkan Islam di Desa Petak Bahandang?

N : Para pendatang saja.

P : Melalui jalur apa Islam masuk di Desa Petak Bahandang?

N : Jalur perdagangan

P : Apa saja pengaruh Islam di Desa Petak Bahandang?

N : Di Desa Petak Bahandang Islam berkembang begitu pesat sehingga menjadi agama mayoritas. Banyak dari masyarakat suku Dayak Ngaju memeluk Islam baik karena faktor perkawinan dan lain sebagainya. Pengaruhnya terlihat dalam tatanan kehidupan masyarakat yang lebih Islami, lebih teratur, menjaga tali persaudaraan dan saling menghormati.

P : Bagaimana pandangan anda terkait perkawinan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang?

N :Sebenarnya kawin adat itu warisan leluhur suku Dayak Ngaju. Saya rasa tidak ada salahnya jika kita sebagai muslim juga ikut andil memeliharanya. Dengan adanya pelaksanaan kawin secara adat maka terpenuhi hukum adat seperti halnya terpenuhi hukum secara agama Islam.



P : Sebagai seorang muslim apa makna perkawinan adat menurut anda?

N : Dalam pelaksanaan perkawinan adat itu kedua pasangan suami dan istri membuat suatu perjanjian tertulis yang isinya jalan hadat, harta gono gini serta sanksi adat. Adanya perjanjian itu saya rasa bernilai positif demi utuhnya hubungan rumah tangga.

P : Perkawinan secara agama atau adat yang terlebih dahulu dilaksanakan?

N : Untuk yang terlebih dahulu dilaksanakan itu kebanyakan nikah secara agama kemudian baru adat. Karena memang titik sahnya suatu perkawinan itu terletak pada perkawinan secara agama.

P : Sejak kapan masyarakat muslim melaksanakan perkawinan secara adat?

N : Sudah cukup lama. Tetapi tidak semua masyarakat muslim melaksanakan kawin adat, sebagian dari mereka merasa cukup melaksanakan secara agama saja.

P : Faktor apa saja yang menyebabkan pelaksanaan perkawinan adat oleh masyarakat Muslim?

N : Untuk menjaga hal-hal yang tidak baik dikemudian hari salah satunya perceraian. Apabila kita tidak melaksanakan hukum adat maka yang terkait tidak dapat menuntut pihak yang melanggar. Demikian, itu merupakan salah satu kekuatan adat.

P : Apakah ada suatu kisah tertentu yang membuat mereka merasa penting untuk melaksanakan perkawinan secara adat?

N : Acuannya leluhur saja, bahwa suku Dayak Ngaju mempunyai tradisi perkawinan dengan memenuhi beberapa jalan hadat.

P : Apakah perkawinan secara adat itu dicatat?

N : Dicatat di Lembaga Kadamangan.

P : Tujuan pelaksanaan perkawinan adat oleh masyarakat muslim?

N : Memperkuat keutuhan rumah tangga.

P : Seperti apa perkawinan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim?

N : Perkawinan adat masyarakat muslim itu, kedua mempelai ditampung tawar diiringi bacaan shalawat, membuat surat perjanjian kemudian membaca doa selamat. Kita hanya melaksanakan poin tertentu saja.

P : Apakah masyarakat muslim juga melaksanakan ritual dalam kawin adat?

N : Tidak, dilarang. Seperti ritual nyaki palas dan menanam pohon sawang itu merupakan prosesi kawin adatnya suku Dayak Ngaju yang menganut kepercayaan Kaharingan.

P : Apakah masyarakat muslim harus memenuhi syarat-syarat benda adat dalam kawin adat?

N : Iya, masyarakat muslim tetap memenuhi syarat-syarat benda adat tersebut. Akan tetapi semua itu bisa diuangkan.

P : Apakah masyarakat muslim menarik garis keturunan ibu/bapak?

N : Bebas, bisa ibu atau ayah. Tergantung kondisi suku dari calon mempelai, biasanya jika yang dilamar bersuku dayak itu seorang perempuan maka menarik garis keturunan ibunya. Jika sebaliknya, maka mengikuti dimana pelaksanaan kawin adat itu digelar dengan mengikuti kearifan lokal setempat dan kesepakatan kedua belah pihak.

P : Apakah menurut anda perkawinan adat ini tidak melanggar syariat Islam?

N : Menurut saya tidak. Kawin adat yang dilaksanakan tetap disaring dengan baik. Seperti halnya ritual tadi masyarakat muslim tidak melaksanakannya karena dianggap melanggar syariat Islam. Yang lebih menonjol dalam kawin adat itu kedua mempelai membuat perjanjian secara hukum adat.

P : Apa dampak positif perkawinan adat bagi rumah tangga?

N : Dampaknya lebih mengikat hubungan antar suami istri, mereka tidak bisa sembarang meninggalkan pasangan begitu saja sebelum berurusan atau menyelesaikan permasalahan secara hukum adat dan agama.

P : Apakah bisa dikatakan telah terjadi percampuran kebudayaan antara Islam dan budaya lokal dalam perkawinan adat masyarakat muslim Desa Petak Bahandang?

N : Bisa dikatakan seperti itu.

P : Seperti apa nilai-nilai Islam yang terdapat dalam perkawinan adat masyarakat muslim?

N : Pembacaan shalawat ketika menampung tawar dan me'arak panganten laki-laki ke rumah mempelai perempuan kadangkala diiringi gendangan habsy, pemilihan waktu menggunakan bulan Islam. Sebenarnya nilai Islam lebih terlihat ketika perkawinan secara agama Islam. Adanya nasehat nikah, ijab qabul, pembacaan do'a nikah, pembacaan ayat suci Alqu'an, pakaian mempelai pria menggunakan peci dan mempelai perempuan berhijab dan lain-lain.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait perjanjian perkawinan secara adat?

N : Keberadaannya saya setuju saja, supaya menimalisir tingkat perceraian

P : Apa saja isi perjanjian adat tersebut?

N : Isinya ya jalan hadat, sanksi, pembagian harta gono gini.

P : Bagaimana jika salah satu pihak melanggar perjanjian, apa sanksi yang akan diterima?

N : Biasanya pihak yang melanggar melakukan pembayaran kepada pihak yang dirugikan. Besarnya pembayaran sesuai yang telah ditentukan/tertulis dalam surat perjanjian yang telah mereka sepakati dulu. Bisa berupa emas 20 gram.

P : Apakah lebih tinggi tingkat perceraian atau perkawinan di Desa Petak Bahandang?

N : Lebih tinggi tingkat perkawinan.

P : Apakah perceraian merupakan salah satu faktor penyebab masyarakat muslim melaksanakan kawin secara adat?

N : Lebih kepada untuk menghindari perceraian itu terjadi.

P : Bagaimanatahapan lamaran oleh masyarakat muslim, apakah sama dengan proses lamaran secara adat?

N : Untuk lamaran dilaksanakan seperti adat saja.

P : Bagaimana dengan penentuan hari pelaksanaan perkawinan?

N : Bulan yang baik saja. Biasa menggunakan bulan Islam.

P : Apa kedua calon pengantin dipingit?

N : Sebenarnya seperti itu. Tetapi banyak diantara mereka yang mengabaikannya adat istiadat tersebut.

P : Apakah mereka melaksanakan mandi batimung, bapacar dawen, dan bakasai pangantin?

N : Iya masih dilaksanakan. Pada malam menjelang hari akad nikah, kedua mempelai melakukan *mandi batimung* dan pemakaian *dawen pacar* (daun pacar) di rumah masing-masing. Batimung dilakukan oleh calon mempelai untuk membersihkan/mensucikan diri dari kotoran yang terdapat pada badan. Adapun tata cara batimung yaitu mula-mula disediakan air mendidih yang dimasukan dalam panci, calon pengantin dipersilahkan duduk dihadapan wadah dan kemudian ditutup mengeliling menggunakan tikar. Uapan air mendidih itu membuat berkeringat yang dipercaya dapat mensucikan diri seseorang. Selanjutnya pemakaian daun pacar yang ditumbuk sampai halus lalu ditempelkan pada kuku dan diikat menggunakan plastik hitam yang telah dipotong kecil. Tidak ada pemaknaan yang khusus dalam pemakaian daun pacar, hanya untuk memperindah penampilan calon pengantin ketika pelaksanaan perkawinan. Tetapi sekarang banyak yang menggunakan henna dipasaran itu.

P : Berupa apa saja mahar, palaku?

N : Mahar biasanya emas dan palaku itu tanah.

P` : Apakah ketika pengantin haguét mempelai laki-laki juga diarak seperti halnya kawin secara adat?

N : Iya. Diarak diiringi pukulan gendang (habsy) dan sholawat.

P : Dimana titik temu antara nilai Islam dan budaya lokal dalam perkawinan adat masyarakat muslim suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang?

N : Titik temunya ketika manampung tawar kedua mempelai diiringi bacaan sholawat, pembacaan doa selamat, ketika mearak mempelai laki-laki dengan sholawat dan tarbang.

P : Bagaimana pengaruh modernisasi dalam perkawinan adat masyarakat muslim?

N : Kemungkinan dari pakaian, dekorasi, adanya pementasan musik daerah dan lain-lain.

P : Apa perbedaan mendasar dari perkawinan adat oleh muslim dengan perkawinan adat Kaharingan?

N : Perbedaan mendasar, bahwa kita tidak melaksanakan prosesi yang berbau ritual seperti halnya nyaki palas, menanam pohon sawang, mamapas.

### **NARASUMBER V**

Nama Narasumber : Bapak Supriyanto

Jabatan : Penghulu Tahun 2008-2019

Usia : Kelahiran 1976 (43 Th)

Waktu/Tanggal : Sabtu, 18 Mei 2019 pukul 11:10WIB Desa P. Bahandang

#### **“ Perkawinan Adat Masyarakat Muslim Suku Dayak Ngaju “**

P : Kapan Islam masuk di Desa Petak Bahandang?

N :Masuknya Islam di Desa Petak Bahandang bisa dikatakan tidak lama setelah pembentukan desa itu sendiri. Islam berkembang sangat pesat sehingga menjadi agama mayoritas. Untuk tahun berapa tepatnya saya kurang mengetahui karena saya sendiri merupakan pendatang dari Jawa yang kemudian menjadi penghulu disini mulai tahun 2008 sampai sekarang.

P : Siapa yang menyebarkan Islam di Desa Petak Bahandang?

N : Para pendatang saja salah satunya dari Banjar.

P : Melalui jalur apa Islam masuk di Desa Petak Bahandang?

N : Jalur perdagangan menyusuri aliran sungai Katingan.

P : Apa saja pengaruh Islam di Desa Petak Bahandang?

N : Pengaruh Islam terlihat dari segi kehidupan bermasyarakat yang lebih Islami. Meskipun antar saudara memeluk kepercayaan yang berbeda, tetapi jalinan silaturahmi tetap terjaga dengan baik, saling menghormati dan tolong menolong. Salah satu pengaruh Islam terlihat dalam pelaksanaan perkawinan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim meski atas nama adat tetap di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman.



P : Bagaimana pandangan anda terkait perkawinan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang?

N :Sebenarnya dalam hukum Islam itu tidak ada ya. Perkawinan secara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim merupakan tradisi atau kebiasaan leluhur yang kemudian kita juga ikut serta dalam memeliharanya. Sebenarnya tidak semua masyarakat muslim melaksanakan kawin secara adat, sebagian masyarakat memutuskan melaksanakan perkawinan secara agama saja. Saya setuju saja dengan pelaksanaan kawin adat oleh masyarakat muslim tersebut.

P : Perkawinan secara agama atau adat yang terlebih dahulu dilaksanakan?

N : Tergantung kesepakatan saja, ada yang kawin secara adat terlebih dahulu dan ada juga yang menikah secara agama. Biasanya dilaksanakan dihari yang berbeda dan dihari yang sama semua itu dilaksanakan apabila sudah ada kesiapan dari pihak yang melangsungkan acara.

P :Sejak kapan masyarakat muslim melaksanakan perkawinan secara adat?

N : Sudah cukup lama. Adat itu merupakan warisan leluhur masyarakat suku Dayak Ngaju. Meskipun agama resmi telah masuk seperti Islam dan Kristen, keberadaan kawin adat masih terus dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

P : Faktor apa saja yang menyebabkan pelaksanaan perkawinan adat oleh masyarakat Muslim?

N : Faktornya itu agar menjadikan sepasang suami-istri tidak mudah untuk berpisah. Jika mereka telah melaksanakan kawin secara adat maka secara praktis mereka harus mengikuti aturan adat yang berlaku yang telah mereka sepakati dalam perjanjian perkawinan.

P : Apakah perkawinan secara adat itu dicatat?

N : Dicatat di Lembaga Kedadangan.

P : Tujuan pelaksanaan perkawinan adat oleh masyarakat muslim?

N : Tujuannya ya tidak jauh berbeda dengan faktor tadi, bahwa kedua belah pihak baik mempelai maupun keluarganya telah sepakat bahwa perkawinan mereka akan diikat oleh hukum adat. Apabila suatu saat dilanggar kesepakatan itu secara langsung pihak bersalah harus bertanggung jawab dengan membayar sanksi adat kepada yang dirugikan. Dengan berlangsungnya perkawinan adat disamping agama, maka masyarakat muslim suku Dayak Ngaju telah memenuhi keduanya, agama tetap utama tanpa menghilangkan adat sebagai kearifan lokal.

P : Seperti apa perkawinan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim?

N : Biasanya di hari pertama pihak keluarga akan menggelar acara pernikahan putra-putri mereka, setelah itu hari berikutnya atau bisa juga dihari yang bersamaan akan digelar prosesi pemenuhan hukum adat yakni perkawinan secara adat. Pada prosesi ini pihak laki-laki telah memenuhi jalan hadat, mempelai ditampung tawar diiringi lantunan shalawat dan membuat perjanjian perkawinan secara adat yang juga ditanda tangani oleh Kedamagan setempat.

P : Apakah masyarakat muslim juga melaksanakan ritual dalam kawin adat?

N : Jelas tidak. Ritual-ritual seperti nyaki palas, mamapas dan penanaman pohon sawang merupakan prosesi khusus untuk masyarakat suku Dayak yang menganut kepercayaan *agama helo* yakni Kaharingan. Prosesi ini juga tidak dilaksanakan oleh mereka yang beragama Kristen.

P : Apakah masyarakat muslim harus memenuhi syarat-syarat benda adat dalam kawin adat?

N : Itu merupakan *jalan hadat* yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki ketika sudah menyatakan kesiapan dirinya untuk melangsung perkawinan secara adat. Syarat-syarat benda adat ini berjumlah 17 yang mana sebagian darinya bisa digantikan dengan sejumlah uang yang senilai.

P : Apakah masyarakat muslim dalam melaksanakan kawin secara adat menarik garis keturunan ibu/bapak?

N : Setau saya bebas. Jika perempuan dayak yang dipersunting maka garis keturunan ibu, tapi jika lelaki dayak mempersunting perempuan Banjar misalnya maka bisa mengikuti adat masyarakat Banjar.

P : Apakah menurut anda perkawinan adat ini tidak melanggar syariat Islam?

N : Tidak melanggar, oleh karena itu masih dilaksanakan hingga sekarang. Dalam pelaksanaannya seperti yang saya sebutkan tadi tidak mengandung unsur-unsur ritual seperti kawin adata Kaharingan pada umumnya. Perkawinan ini dilaksanakan atas dasar kesepakatan dan untuk memenuhi juga hukum secara adat disamping agama.

P : Apa dampak perkawinan adat bagi rumah tangga?

N : Rumah tangga jadi bertahan lebih lama. Apabila terjadi permasalahan yang tidak bisa di selesaikan secara keluarga, pihak kedamaian akan turun tangan. Jika permasalahan itu tidak juga bisa diselesaikan atau salah satu pihak sudah tidak ingin bersama lagi maka yang bersangkutan terkena sanksi adat. Dengan banyaknya prosedur yang harus dilewati disamping mengurus perceraian pada pihak pengadilan agama mereka juga dibebankan oleh perjanjian secara hukum adat yang telah disepakati jauh-jauh hars sebelum mereka hidup bersama. Dengan demikian, mereka akan merasa kesulitan untuk melalui berbagai tahapan untuk berpisah.

P : Apakah bisa dikatakan telah terjadi percampuran kebudayaan antara Islam dan budaya lokal dalam perkawinan adat masyarakat muslim Desa Petak Bahandang?

N : Bisa dikatakan seperti itu. Perkawinan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim tidak lagi sama dengan perkawinan ada mereka yang menganut kepercayaan Kaharingan. Telah terdapat unsur-unsur keislaman dan pada umumnya mulai dari proses lamaran sampai selesai kegiatan, beberapa prosesi itu saling memenuhi saja ada prosesi dimana dilakukan secara agama dan secara adat.

P : Seperti apa nilai-nilai Islam yang terdapat dalam perkawinan adat masyarakat muslim?

N : Pembacaan shalawat ketika menampung tawar dan me'arak pangantek laki-laki ke rumah mempelai perempuan kadangkala diiringi gendangan habsy.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait perjanjian perkawinan secara adat?

N : Saya setuju saja.

P : Apa saja isi perjanjian adat tersebut?

N : Isinya ya jalan hadat, sanksi, pembagian harta.

P : Bagaimana jika salah satu pihak melanggar perjanjian, apa sanksi yang akan diterima?

N : Biasanya berupa pembayaran kepada pihak yang dirugikan. Besarnya pembayaran sesuai yang telah ditentukan/tertulis dalam buku perjanjian yang telah mereka sepakati dulu setau saya sekitar 20 gram emas.

P : Apakah lebih tinggi tingkat perceraian atau perkawinan di Desa Petak Bahandang?

N : Lebih tinggi tingkat perkawinan.

P : Apakah perceraian merupakan salah satu faktor penyebab masyarakat muslim melaksanakan kawin secara adat?

N : Bukan karena maraknya perceraian, tetapi menghindari perceraian itu terjadi. Di dalam perkawinan adat itu ada tahap dimana kedua belah pihak membuat perjanjian perkawinan dan akan terus terikat. Dengan adanya perjanjian itu juga mereka dapat menuntut pihak yang merugikan.

P : Bagaimanatahapan lamaran oleh masyarakat muslim, apakah sama dengan proses lamaran secara adat?

N : Untuk lamaran dilaksanakan secara adat saja. Manyampai pander, misek dan seterusnya.

P : Bagaimana dengan penentuan hari pelaksanaan perkawinan?

N : Bulan yang baik saja.

P : Apa kedua calon pengantin dipingit?

N : Sebenarnya seperti itu. Tetapi banyak diantara mereka yang mengabaikannya.

P : Apakah mereka melaksanakan mandi batimung, bapacar dawen, dan bakasai pangantin?

N : Iya masih dilaksanakan. Itu merupakan adat istiadat masyarakat setempat.

P : Berupa apa saja mahar, palaku?

N : Mahar biasanya emas atau bisa juga seperangkat alat sholat dan palaku itu tanah.

P : Apakah ketika pengantin haguét mempelai laki-laki juga diarak seperti halnya kawin secara adat?

N : Iya. Diarak diiringi pukulan gendang (habsy) dan sholawat.

P : Dimana titik temu antara nilai Islam dan budaya lokal dalam perkawinan adat masyarakat muslim suku Dayak Ngaju di Desa Petak Bahandang?

N : Pada pembacaan shalawat maupun doa ketika menampung tawar maupun mearak penganten haguét.

P : Bagaimana pengaruh modernisasi dalam perkawinan adat masyarakat muslim?

N : Kemungkinan dari pakaian, dekorasi, adanya pementasan musik daerah dan lain-lain.

P : Apa makna menampung tawar?

N : Membersihkan diri.

P : Apa perbedaan mendasar dari perkawinan adat oleh muslim dengan perkawinan adat Kaharingan?

N : Letak perbedaannya pada ritual yang secara sengaja tidak dilaksanakan oleh masyarakat muslim.

P : Apakah pernah terjadi pasangan muslim yang baru melaksanakan kawin adat dan bercampur?

N : Tidak, kita Islam tetap menikah secara agama terlebih dahulu agar sah. Beda halnya dengan Kaharingan, sahnya perkawinan menurut mereka saat kawin adat.

P : Apakah menikah harus di KUA atau boleh saja di rumah?

N : Keduanya diperbolehkan, kebanyakan dilaksanakan di rumah.

P : Apa tujuannya dalam Islam?

N : Tujuannya mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw.

P : Bagaimana pelaksanaan akad nikah di desa Petak Bahandang?

N : Dalam pelaksanaan perkawinan masyarakat muslim Desa Petak Bahandang tidak diwajibkan di KUA sehingga kebanyakan dari mereka melangsungkannya di rumah masing-masing. Sebelum akad nikah atau ijab qabul dilangsungkan, mempelai laki-laki dan perempuan, orang tua laki-laki, wali mempelai perempuan, dua saksi dari kedua belah pihak dihadirkan ditempat pelaksanaan akad nikah yang telah disiapkan. Seperti halnya adat perkawinan suku bangsa lain yang menganut ajaran Islam, pelaksanaan akad nikah dilangsungkan berdasarkan urutan acara dimulai dari pembacaan ayat suci Al-Quran, penyerahan perwalian dari orang tua perempuan kepada penghulu untuk proses ijab qabul, acara khutbah nikah yang bertujuan untuk menyampaikan pesandan nasehat kepada kedua mempelai agar mereka mampu membangun rumah tangga yang sejahtera, rukun dan damai, nasehat perkawinan biasanya disampaikan oleh seorang ustadz. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan mempelai laki-laki duduk berhadapan seraya berjabat tangan dengan bimbingan penghulu



mempelai pria mulai mengucapkan ijab qabul. Kalimat ijab qabul yang disampaikan oleh mempelai pria harus jelas kedengaran oleh para saksi untuk sahnya akad nikah. Oleh karena itu, tak jarang mempelai pria harus mengulanginya hingga dua sampai tiga kali. Kemudian penyerahan mas kawin dan pembacaan doa nikah serta pemeriksaan berkas perkawinan oleh penghulu dan penanda tangan oleh kedua mempelai, dan wali.

P : Apa hukum menikah dalam Islam?

N : Sunnah yang dianjurkan.

P : Apa saja rukun dan syarat menikah?

N : Jika sudah mampu melaksanakan kewajiban memberi nafkah kepada istrinya lahir maupun bathin.

P : Berupa apa maharnya?

N : Emas bisa juga seperangkat alat sholat.

P : Apakah Islam membenarkan bagi penganutnya untuk memelihara adat istiadat?

N : Iya, perlu untuk dilestarikan seperti perkawinan adat.

P : Apa saja kesulitan yang dirasakan selama kurang lebih 12 tahun menjadi seorang penghulu di Desa Petak Bahandang?

N : Tidak ada kesulitan yang berat. Namun kadangkala ada pasangan yang ingin melaksanakan perkawinan tapi belum mempersiapkan berbagai hal.

## **NARASUMBER VI**

Nama Narasumber : M. Cendri Purnawan & Siti Purnamasari

Umur : Istri 1993 (26 Th) & Suami 1994 (25 Th )

Pekerjaan : Swasta dan Ibu rumah tangga

Waktu/Tanggal : Sabtu, 18 Mei 2019 pukul 11:10 WIB Desa P. Bahandang

### **“Perkawinan Adat Masyarakat Muslim Suku Dayak Ngaju”**

P : Bagaimana menurut anda terkait perkawinan adat?

N : Perkawinan adat merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat khususnya di Desa Petak Bahandang. Dengan adanya pelaksanaan adat istiadat ini dapat menjadi salah satu strategi untuk mengungkapkan identitas kita sebagai masyarakat suku Dayak Ngaju, terlepas apapun agama kita. Karena dengan melihat prosesnya, perlengkapan dan bahasa orang dapat mengetahui dengan mudah bahwa itu tradisi orang Dayak Ngaju.

P : Dalam Islam telah ada aturan perkawinan, mengapa anda melaksanakan perkawinan secara adat?

N : Memang Islam telah mengatur sangat rinci terkait pernikahan. Tetapi, tidak ada salahnya jika kita juga melaksanakan kawin secara adat. Alasan khususnya, agar terpenuhi secara agama maupun adat. Perkawinan adat juga cukup membantu dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga dengan adanya perjanjian lisan maupun tertulis saat melangsungkan kawin adat.

P : Tahun berapa anda menikah?

N : Menikah baru-baru ini saja, tahun 2018.

P : Apakah anda menikah di KUA atau dirumah?

N : Dulu pelaksanaannya dirumah saja.

P : Sekarang tinggal dengan pihak keluarga siapa?

N : Sementara ini sistemnya bergantian saja, kadangkala dirumah mertua dan orangtua saya sendiri. Berhubung kami belum memiliki tempat tinggal sendiri.

P : Ketika perkawinan apakah dilaksanakan prosesi secara agama Islam terlebih dahulu atau sebaliknya kawin secara adat?

N : Kalau saya dulu kawin adat dulu baru menikah secara agama.

P : Apakah pelaksanaan perkawinan adat dan agama di hari yang berbeda?

N : Iya, hari pertama kawin adat kemudian esoknya menikah secara agama.

P : Apakah dengan kawin adat sudah cukup dikatakan sah suatu perkawinan?

N : Tidak, meskipun kami melaksanakan kawin adat terlebih dahulu bukan berarti kami sudah bercampur. Untuk sahnya suatu hubungan suami-istri terletak ketika ijab qabul yakni menikah secara Islam.

P : Bagaimana proses ketika anda hendak melamar ?

N :Proses adat. Pada awalnya pihak kami (lk) mengutus seseorang untuk menjadi juru bicara atau manyampai pander ke pihak perempuan. Setelah lamaran itu diterima baru kemudian pihak keluarga saya maupun istri berkumpul untuk mencapai kesepakatan apa saja yang perlu dipersiapkan dan lain sebagainya.

P : Berapa lama jarak proses lamaran dengan pelaksanaan perkawinan?

N : Jaraknya itu sekitar enam bulan setelah lamaran.

P : Apakah anda membuat perjanjian perkawinan secara adat?

N : Iya. Kami membuat perjanjian ketika mamanggul dan saat pelaksanaan perkawinan. Isinya hadat kawin dan sanksi apabila salah satu dari kami menceraikan.

P : Apakah ada ketentuan khusus untuk menentukan kapan pelaksanaan perkawinan yang baik?

N : Untuk hal itu sesuai kesepakatan saja dan kemampuan dari pihak laki-laki. Yang pada akhirnya perkawinan itu terlaksana ketika enam bulan setelah lamaran.

P : Dalam perkawinan apakah menarik garis keturunan bapak/ibu?

N : Keturunan ibu dari istri.

P : Berupa apa palaku yang diminta oleh pihak perempuan?

N : Berupa satu bidang tanah ukuran 1 ha.

P : Apakah terdapat pantangan bagi calon pengantin?

N : Untuk pantangan hanya dilarang bertemu saja, karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

P : Apakah kalian mandi batimung, bapacar dawen dan bakasai panganten?

N : Kalau bakasai pengantin saya tidak. Tetapi mandi batimung dan bapacar itu terlaksana.

P : Pakaian apa yang digunakan ketika perkawinan?

N : Saat menikah menggunakan kebaya dan ketika pesta gaun penganten pada umunya.

P : Apakah anda juga diarak menuju rumah mempelai perempuan?

N : Iya saya diarak. Kebetulan saya bukan orang Petak Bahandang jadi saya diarak dari rumah saudara saya disini. Saya diarak diiringi lantunan shalawat.

P : Bagaimana prosesi perkawinan secara Islam?

N : Seperti biasa ada wali, saksi, kami sebagai mempelai hadir duduk bersanding. Suami saya berjabat tangan dengan mengucapkan ijab qabul sampai pada titik saksi mengatakan sah.

P : Untuk kesuksesan perkawinan, apakah sanak saudara bergotong royong?

N : Pasti. Masyarakat Petak Bahandang sangat mengedepankan kebersamaan dalam bentuk kegiatan gotong royong.

P : Apakah ada menyediakan semacam piduduk untuk melindungi pengantin atau sekedar memperlancar acara? Berupa apa saja?

N : Ada. Dulu diletakan dibawah ranjang pengantin oleh orangtua saya. Berupa makanan seperti kue dengan bentuk macam-macam, minuman kopi, beras dan beberapa sembako lainnya. Demikian, untuk makna dari sesuguhan itu saya tidak terlalu memahami ya.

P : Apakah anda juga memenuhi syarat-syarat benda adat! Apa saja benda adat yang diberikan?

N : Iya, saya memenuhi syarat-syarat benda adat itu. Seperti saput, palaku, pakaian hisek, garantung kuluk pelek, bulau singah pelek, lamiang turus pelek, sinjang dan entang, lapik luang, lapik ruji, tutup uwan, pingan pananan, timbuk tangga. Benda adat itu yakni *saput* berupa uang senilai Rp. 5000.000,00, *palaku* berupa tanah sebesar satu hektar, *pakaian sinde mendeng* selengkapanya, *garantung kuluk pelek* berupa uang Rp. 3000.000, 00, *bulau singah pelek* berupa sepasang cincin kawin 2 gram, *lamiang turus pelek* berupa sepucuk lilis lamiang, *sinjang entang* berupa 1 lembar tapih dan 1 lembar bahalai, *lapik luang* berupa selembah bahalai, *lapik ruji* berupa uang senilai Rp. 150.000, *tutup uwan* selembah kain hitam, *pinggan pananan* selengkapanya, timbuk tangga Rp. 100.000, *rapin tuak* secukupnya, dan *bulau ngandung* yaitu biaya pesta sebesar Rp. 25.000.000,00.

P : Berupa apa maharnya?

N : Maharnya berupa emas.

P : Apakah anda juga melakukan ritual seperti nyaki palas/mamalas dan tampung tawar?

N : Tidak, hanya pelaksanaan tampung tawar seperti pada umumnya oleh orangtua saya dan orangtua dari suami.

P : Ketika pelaksanaan perkawinan apakah ada nasehat perkawinan dan pembacaan ayat suci Al-qur'an?

N : Ada, ketika melangsungkan perkawinan secara agama Islam.

P : Bagaimana prosesi pakaja manantu?

N : Pakaja manantu itu mempelai perempuan berkunjung ke rumah orangtua dari suami. Suatu acara dimana mertua menerima saya dengan baik sebagai menantunya. Ketika itu pula saya dan suami di tampung tawar seperti biasa dan mertua menyerahkan batu kaja berupa pakaian sinde mendeng, cincin dan lain-lain.

P : Apakah kalian menanam pohon sawang?

N : Penanaman pohon sawang itu merupakan adat istiadat masyarakat suku Dayak Ngaju yang menganut kepercayaan Kaharingan. Jadi, ketika saya yang melangsungkan perkawinan secara hukum adat ritual itu ditiadakan.

P : Apa sanksi yang kalian sepakati apabila salah satu pihak melanggar perjanjian adat?

N : Dalam surat perjanjian perkawinan terdapat pasal yang menyatakan apabila terdapat salah satu pihak melanggar aturan atau kesepakatan bersama maka pihak yang bersalah akan dikenakan sanksi adat berupa pembayaran emas murni sebanyak 20 gram.





## **LAMPIRAN III**

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama : Noriani
2. Tempat, Tanggal Lahir : Talingke, 06 Oktober 1996
3. Agama : Islam
4. Email : Norianiasyifa@gmail.com
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Alamat : Talingke, Kecamatan Tasik Payawan Kabupaten Katingan
8. Pendidikan :
  1. SD 1 DESA TALINGKE **Lulus Tahun 2009**
  2. MTS HIDAYATUL INSAN P. RAYA **Lulus Tahun 2012**
  3. MA MUSLIMAT NU **Lulus Tahun 2015**
  4. IAIN Palangka Raya **Lulus Tahun 2019**
9. Orang Tua :

Ayah	: Nama : Abransyah Pekerjaan : Swasta
Ibu	: Nama : Meniyetie Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
10. Karya Ilmiah : -

Palangka Raya, 25 Juni 2019

Penulis,

Noriani